

I S S N 2598 - 2419

CENDEKIA

Jurnal Pendidikan dan Humaniora

Vol. 7, No. 02 Juli – Desember 2023

<https://e-journal.man1lamongan.sch.id/>

Jurnal Cendekia terbitan enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan humaniora berupa artikel, makalah, hasil penelitian, atau resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal atau belum dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 15-25 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel bahasa Inggris atau Arab). Pengiriman artikel bisa dialamatkan ke cendekia.man1lamongan@gmail.com

PENANGGUNG JAWAB

Kepala MAN 1 Lamongan, Nur Endah Mahmudah, S.Ag, M.Pd.I

DEWAN REDAKSI

Nur Endah Mahmudah, S.Ag, M.Pd.I

Siti Khofilah, S.Pd, M.Pd.

Drs. Achmad El Hanif En Nuri, M.M.

Abdul Hadi, S.Pd.

Moch. Saiful, S.Sos, M.Si.

MITRA BESTARI

Prof. Dr Abdul Haris, M.A (Filsafat Pendidikan/Rektor UIN Malik Ibrahim Malang)

Prof. H. Akh. Muzakki, M.Ag. Grand. Dip. SEA.M.Phil, Ph.D (Sosiologi Pendidikan/Dekan FISIP UINSA Surabaya)

Prof. Dr H. Abu Azam Al-Hadi, M.A (Ilmu Hadits/Dekan I Fak. Syariah UINSA Surabaya)

Prof. Dr H. Ali Mudlofir, M.Ag (Pendidikan Islam/Dekan Fak. Tarbiyah UINSA Surabaya)

Prof. Dr Isa Anshori, M.Si (Sosiologi Pendidikan/Dosen UINSA Surabaya)

Prof. Dr Suyatno, M.Pd (Pendidikan/Dosen UNESA)

Dr. H. Muslimin, M.M (Ekonom/Balai Diklat Keagamaan [BDK] Surabaya)

Dr. Martadi (Pendidikan/Dosen UNESA)

Prof Dr Zainul Hamdi (Wakil Rektor UINSA)

PEMIMPIN REDAKSI

Roudlon, S.Ag, M.Pd

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Dra. Hj. Siti Muzayati Rohmah, M.Pd

SEKRETARIS REDAKSI

Zumrotus Sa'adah, S.Si

EDITOR

Drs Agus Zulianto, Sa'i, S.Pd, M.Pd, Suharsono, S.Pd, Dra Lilik Rahmah, M.M.

Moh. Syobil Birri, S.Pd, M.Pd, Awam Rosa, S.Pd

DESAIN GRAFIS

Achmad Farouq

PENERBIT

MAN 1 Lamongan

ALAMAT REDAKSI DAN TATA USAHA

Jl. Veteran No. 43 Lamongan Telp. (0322) 321649

E-mail : cendekia.man1lamongan@gmail.com

LAYOUT & CETAK

Perc. Nizamia Learning Center Telp. 031 891 3874, 0821 6173 5760 (HP/WA)

E-mail : nizamiacenter@gmail.com

Catatan Redaksi

Meritokrasi Pendidikan, Jembatan Menuju Indonesia Emas 2045

Roudlon, S.Ag, M.Pd
(Pemimpin Redaksi)

Perubahan demi perubahan belakangan terus terjadi. Belum sempat reda dunia dihebohkan dengan *revolusi industri 4.0* yang merubah seluruh tatanan, kini sudah hadir lagi perubahan laju teknologi *society 5.0*. Fenomena tersebut terjadi sebagai *konsekuensi logis* dari cepatnya laju perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) secara global. Sehingga *revolusi industri 4.0* yang diikuti dengan perubahan laju teknologi *society 5.0* sepertinya sudah jadi sebuah keniscayaan dewasa ini. Mau tidak mau, kehadiran *era inovasi disruptif* ini harus dihadapi, termasuk perubahan yang terjadi di dalamnya. Padahal dampak dari revolusi gagasan ekonom Jerman, Proffesor Klaus Schwab ini telah menjalar, tidak hanya secara *institusional*, tetapi juga sampai melakukan penetrasi ke lini kehidupan lebih *private*.

Hadirnya *Society 5.0* tentu mempengaruhi banyak sector, termasuk dunia pendidikan. Mengingat dampak dari era *revolusi industri* keempat itu sangat kompleks merambah semua lini, mulai industri, ekonomi, biologi, hingga pemerintahan. Apalagi, kemajuan teknologi inovasinya sendiri melibatkan *sistem siber* fisik melampaui sekadar *otomatisasi* dan *komputerisasi* (<https://edukasi.kompas.com>, 16 September 2023). Sehingga *era revolusi industri 4.0* yang ditandai kemunculan komputer super dan *intelegensi artifisial* (kecerdasan buatan) kini menjelma jadi *buah simalakama* bagi banyak pihak, termasuk bagi dunia pendidikan.

Di satu sisi, kehadirannya dengan berbagai lompatan inovasinya dibutuhkan karena telah memberi kenyamanan dan kemudahan. Tetapi dalam waktu yang sama, inovasi-inovasinya juga sekaligus punya potensi merusak

tatanan yang sudah lama terbangun. Bahkan dunia pendidikan, khususnya madrasah juga bisa ikut terancam. Hadirnya penyedia *aplikasi* jasa layanan pendidikan berbasis kecerdasan *artifisial* menjadi contoh ancamannya. Karena itu, era ini menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan, khususnya madrasah untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan yang begitu cepatnya. Bila tidak, bisa jadi dunia pendidikan konvensional akan ditinggalkan, beralih kepada pendidikan berbasis digital yang lebih menjanjikan segalanya.

Namun demikian tantangan berat ini tetap harus dihadapi. Persoalannya, apakah madrasah siap menghadapi atau justru tergilas di tengah derasnya perubahan *era revolusi industri 4.0* dan *society 5.0*? Quo vadis (mau kemana) madrasah? Berbagai terobosan *reformasi* pendidikan memang telah dilakukan pemerintah dengan menerbitkan sejumlah regulasi. Namun sejumlah regulasi itu tidak ada artinya tanpa dibangun sebuah system. Sistem ini penting, apalagi Indonesia sendiri punya cita-cita mewujudkan Indonesia Emas 1945. Salah satu system yang mutlak dibangun adalah system merit, menciptakan budaya baru berbasis meritokrasi sebagai jawabannya menghadapi era seperti sekarang ini.

Meritokrasi, sebagai konsep dasar dalam sistem pendidikan, telah menjadi titik fokus perdebatan yang mendalam. Istilah ini berasal dari kata "merit," yang berarti keberhasilan atau keunggulan yang didapat melalui usaha dan prestasi. Konsep meritokrasi di bidang pendidikan mengajukan ide bahwa kesempatan dan kemajuan harus diberikan berdasarkan kemampuan dan pencapaian individu, bukan faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial atau status ekonomi, apalagi factor like and dislike. Bila ini yang terjadi, bukan hanya akan tertinggal dan tergerus oleh kemajuan di era digital, tetapi bisa-bisa akan hancur.

Maka, system meritokrasi di dunia pendidikan, khususnya madrasah mutlak dibangun dan dimulai. Dengan system meritokrasi, maka setiap

individu yang memiliki bakat dan kemampuan luar biasa mendapat pengakuan dan dukungan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Ini membantu menciptakan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan masyarakat. Sistem pendidikan berbasis meritokrasi ini tentu merangsang semangat persaingan yang sehat di antara siswa, termasuk para gurunya. Kompetisi ini dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk terus meningkatkan diri dan mencapai prestasi maksimal mereka, menciptakan lingkungan yang mempromosikan keunggulan. Dengan komitmen terus-menerus untuk membangun sistem pendidikan yang adil dan inklusif, meritokrasi dapat menjadi kendaraan untuk memandu generasi masa depan menuju keberhasilan yang berkelanjutan. Semoga bisa terwujud (*)

Daftar Isi

- 141 **OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045**
Nur Endah Mahmudah
- 152 **AKTULISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN DALAM MODERASI BERAGAMA**
Roudlon
- 161 **KETAATAN MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT)**
Alfina Fauzah Hadi
- 172 **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORRY (CRH) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-F MERANCANG BANGUN GEDUNG TIGA LANTAI LABORATORIUM TERPADU DAN PERPUSTAKAAN DENGAN APLIKASI AUTOCAD 2019**
Agus Zulianto
- 191 **PENINGKATAN HASIL BELAJAR HUKUM DASAR KIMIA DENGAN METODE SIKLUS 5E DI KELAS X-J MAN 1 LAMONGAN**
Siti Aminah
- 211 **تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة على المستوى الثانوي (البحث والتطوير بالتطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان)**
Majid
- 234 **PENGARUH LATIHAN IMAGERY TERHADAP PENINGKATAN KEYAKINAN DIRI DALAM GERAKAN MERODA PADA PEMBELAJARAN PENJASORKES**
Moh. Syobil Birri

Abstrak

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Nur Endah Mahmudah

ABSTRACT

This article will focus on the urgency of character education in the context of achieving Indonesia Emas 2045. This article is a research paper with a library research approach that focuses on the optimization of character education in welcoming the golden Indonesia 2045. This paper concludes that character education is an effort to teach good values to form a strong character, where students are invited to understand and internalize these values. There are five main values in character education, namely Religious, Nationalist, Independent, Gotong Royong, and Integrity. In Indonesia, there is an ongoing Strengthening Character Education (PPK) program. The challenge in PPK is the difficulty in ensuring equitable distribution of facilities and accessibility of training to teachers in all regions.

Keywords: Character Education, Golden Indonesia 2045, PPK

ABSTRAKSI

Artikel ini akan berfokus pada urgensi pendidikan karakter dalam konteks pencapaian Indonesia Emas 2045. Artikel ini merupakan naskah riset dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang memusatkan pembahasan pada optimalisasi pendidikan karakter dalam menyongsong Indonesia emas 2045. Naskah ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan demi membentuk karakter yang kuat, di mana peserta didik diajak untuk mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Terdapat lima nilai utama dalam pendidikan karakter, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Di Indonesia, ada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sedang berjalan. Tantangan dalam PPK adalah kesulitan dalam memastikan pemerataan fasilitas dan aksesibilitas pelatihan kepada guru di seluruh daerah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Indonesia Emas 2045, PPK

AKTULISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MODERASI BERAGAMA

Roudlon

ABSTRACT

This article discusses the Islamic values of rahmatan lil alamin. This discussion was deliberately carried out to remind and strengthen the sacred mission of Islam as a divine religion sent down to this world. The truth of Islam can not only be seen from the context of the substance of its teachings, but also seen from the historical perspective of Islam itself. The Prophet Muhammad SAW was appointed as a Prophet and Apostle exactly when world conditions, both in the Arabian peninsula and other parts of the world, were in peril because they reached their peak. Practices of ignorance, polytheism, khurafat and other barbaric acts are rampant everywhere. So the long-awaited time of bi'tsah (prophecy) arrived to save humanity from destruction. The Medina Charter, which was the Prophet's breakthrough during the Hijrah, proves that Islam is not an exclusive religion, but a religion that recognizes the heterogeneity of society as an inevitable Sunnatullah. The concept of religious moderation is a very Islamic perspective to be applied in Indonesia amidst the threat of friction and conflict due to the recent SARA issue.

Keywords: *Actulization, Islam Rahmatan Lil Alamin, Religious Moderation*

ABSTRAKSI

Tulisan ini membahas nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Pembahasan ini sengaja dilakukan untuk mengingatkan sekaligus menguatkan kembali misi suci Islam sebagai agama *samawi* diturunkan ke dunia ini. Kebenaran Islam tidak hanya bisa dilihat dari konteks *substansi* ajarannya, tetapi juga terlihat dari perspektif *history* dari Islam itu sendiri. Nabi Muhammad SAW diangkat jadi Nabi dan Rasul persis di saat kondisi dunia, baik di jazirah Arabiyah maupun belahan dunia lain berada di ambang kebinasaan karena saat itu mencapai puncaknya. Di mana praktik kejahiliyaan, kemusyrikan, khurafat, dan perbuatan biadab lainnya merajalela di mana-mana. Sehingga masa *bi'tsah* (kenabian) yang ditunggu-tunggu tiba untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Piagam Madinah yang menjadi terobosan Nabi saat hijrah juga membuktikan Islam bukan agama *eksklusif*, tetapi agama yang mengakui *heterogenitas* masyarakat sebagai *sunnatullah* yang tidak bisa dielakkan. Dan konsep moderasi beragama sebagai cara pandang yang belakangan digelorakan menjado solusi tepat dan islami untuk diterapkan di tanair air di tengah ancaman gesekan dan konflik akibat isu SARA yang belakangan terjadi.

Kata Kunci: *Aktulisasi, Islam Rahmatan Lil Alamin, Moderasi Beragama*

**KETAATAN MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT)**

Alfina Fauzah Hadi

ABSTRACT

One of the six pillars of faith is to believe in the existence of angels as God's tangible creatures, unlike the opinion of some groups that say that angels are just something abstract to express goodness in humans. Angels have the nature of obedience and never disobedience. However, the israiliyyat history of the story of Harut and Marut, who were sent down by Allah to earth and caused damage, made some people doubt the obedience of angels. In addition, the wrong interpretation of the verses of the Quran, which tell about Allah's dialogue with angels before the creation of humans as caliphs, also strengthens the opinion that angels have committed acts of sin. Scholars of commentary have discussed this problem and corrected this erroneous understanding in their commentary books.

Keyword: Angles, Obedience, Quran, Israiliyyat

ABSTRAKSI

Satu dari enam rukun iman adalah memercayai keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang berwujud, tidak seperti anggapan sebagian kelompok yang mengatakan bahwa malaikat hanyalah sesuatu yang abstrak untuk mengungkapkan kebaikan dalam diri manusia. Malaikat memiliki sifat taat dan tidak pernah bermaksiat. Namun riwayat *israiliyyat* tentang kisah Harut dan Marut yang diturunkan oleh Allah ke bumi dan mereka membuat kerusakan menjadikan sebagian orang meragukan ketaatan malaikat. Selain itu, penafsiran yang salah terhadap ayat Al-Qur'an yang mengisahkan tentang dialog Allah dengan malaikat sebelum penciptaan manusia sebagai khalifah juga turut menguatkan pendapat bahwa malaikat pernah bermaksiat. Ulama ahli tafsir telah membahas dan meluruskan pemahaman yang salah tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Kata Kunci: Malaikat, Ketaatan, Qur'an, Israiliyyat.

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORRY (CRH)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-F MERANCANG
BANGUN GEDUNG TIGA LANTAI LABORATORIUM TERPADU DAN
PERPUSTAKAAN DENGAN APLIKASI AUTOCAD 2019**

Agus Zulianto

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of interior and exterior design students in class X F semester 2 of 2022-2023 at MA Negeri 1 Lamongan on the topic of building design of a three-story integrated laboratory and library using the Autocad 2019 application and other supporting applications in learning using the Learning Model Course Review Horray (CRH). For this purpose, the researcher developed a classroom action research consisting of two cycles. The data analysis used was descriptive analysis by looking at the increase in student learning outcomes in the pre-cycle, cycle I and cycle II stages. The action was given to thirtyone students. The results showed that the Course Review Horray (CRH) Learning Model could improve student learning outcomes in class X-F MAN 1 Lamongan on the topic of building design by 35.48%.

Keywords: Implementation, Application, Course Review Horry Learning, Model

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa desain interior dan eksterior kelas X F semester 2 tahun 2022-2023 di MAN 1 Lamongan pada topik perancangan bangunan laboratorium dan perpustakaan terpadu tiga lantai dengan menggunakan aplikasi Autocad 2019 dan aplikasi pendukung lainnya dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horray (CRH). Untuk keperluan tersebut, peneliti mengembangkan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Tindakan tersebut diberikan kepada tiga puluh satu siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Course Review Horray (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-F MAN 1 Lamongan pada topik perancangan bangunan sebesar 35,48%.

Kata Kunci: Implementasi, Penerapan, Course Review Horry Learning, Model

PENINGKATAN HASIL BELAJAR HUKUM DASAR KIMIA DENGAN METODE SIKLUS 5E DI KELAS X-J MAN 1 LAMONGAN

Siti Aminah

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in learning basic chemical law material using the 5E cycle method in class XJ for the 2022/2023 academic year MAN 1 Lamongan with a total of 34 students, consisting of 5 male students and 29 female students. This classroom action research model uses the Kemmis and Taggart models with research procedures consisting of four stages of activity in one round (cycle), namely: action planning and reflection observation. Data collection techniques were obtained through observation, tests, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out through the sequence of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The indicator of the success of this research is if $\geq 80\%$ of the participants have achieved KKTP learning outcomes of 70 with a satisfactory predicate of at least 80. From the research results obtained an increase in the percentage of student learning outcomes from cycle I to cycle II. The percentage of completeness of students' cognitive outcomes increased 64.7% to 85.7% with the average value of cognitive learning outcomes from 78.1 to 80. For the percentage of completeness of practicum results from cycle I to cycle II from 14, 29 % to 85.71%. with an increase in the average value from 62.4 to 83.9. Thus it can be concluded that the 5E cycle method can improve learning outcomes in basic chemical law in class XJ MAN 1 Lamongan in the 2022/2023 academic year.

Keywords: *method 5E cycle, basic laws of chemistry, learning outcomes*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi hukum dasar kimia dengan metode siklus 5E di kelas XJ tahun pelajaran 2022/2023 MAN 1 Lamongan. Penelitian dilakukan dengan jumlah siswa sebanyak 34 peserta, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan prosedur penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu: perencanaan tindakan dan observasi refleksi. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, tes, kuisener, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui dengan urutan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila $\geq 80\%$ dari jumlah peserta telah mencapai KKTP hasil belajar sebesar 70 dengan predikat memuaskan minimal nilai 80. Dari hasil penelitian diperoleh peningkatan presentase hasil belajar siswa dari, siklus I sampai siklus II. Presentase ketuntasan hasil kognitif siswa mengalami peningkatan 64,7% menjadi 85,7% dengan nilai rata-rata nilai rata-rata hasil belajar kognitif dari 78,1 menjadi 80. Untuk prosentase ketuntasan hasil praktikum dari siklus I ke siklus II dari 14, 29% menjadi 85,71%. dengan peningkatan nilai rata-rata dari 62,4 menjadi 83,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode siklus 5E dapat meningkatkan hasil pembelajaran Hukum dasar kimia di kelas XJ MAN 1 Lamongan tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: *Metode, Siklus 5E, Hukum Dasar Kimia, Hasil Belajar*

تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة على المستوى الثانوي (البحث والتطوير بالتطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان)

Majid

مستخلص البحث

"تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة على المستوى الثانوي (البحث والتطوير بالتطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان)"

الكلمات المفتاحية: مادة التعليم، مهارة الكتابة، بحث تطويري.

يهدف هذا البحث إلى (1) معرفة كون مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (2) معرفة كون تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (3) معرفة مدى فعالية المواد التعليمية المتطورة للدارسي صف العاشر للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان.

نوع هذا البحث هو البحث التطويري، فأما المنهج المستخدم في هذا البحث العلمي فهي (1) المنهج التطويري والتحليلي (2) المنهج التجريبي بالاختبار القبلي والاختبار البعدي.

مصدر بيانات البحث (1) مادة اللغة العربية للصف العاشر للمستوى الثانوي (2) خبير تعليم اللغة العربية (3) مدرس اللغة العربية فيها (4) طلاب صف العاشر للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان (5) البيانات.

تركز هذا البحث في القضايا الآتية : (1) كيف يكون مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (2) كيف يكون تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (3) ما مدى فعالية المواد التعليمية المتطورة للدارسي صف العاشر للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان. أخيراً، بالبحث العميق والدقيق نالت النتيجة من السؤال السابق كما يلي : (1) كان مادة تعليم مهارة الكتابة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان مشكلات لأنها لم تكن تتمشى على خطوات تعليم اللغة. (2) تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة في ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر عامة جيد وجدير لاستخدامها في تعليم مهارة الكتابة (3) المواد

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui materi pembelajaran menulis di MAN 1 Lamongan dengan menggunakan Kurikulum tahun 2013, (2) Menyusun pengembangan materi pembelajaran menulis dengan menggunakan Kurikulum 2013, (3) Mengetahui efektifitas materi pembelajaran menulis hasil pengembangan di MAN 1 Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D). Metodologi yang digunakan adalah

(1) pengembangan dan analisis, (2) metode eksperimen melalui pre test dan post test. Sumber data penelitian adalah (1) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah yang digunakan di MAN 1 Lamongan, (2) Pakar pembelajaran bahasa Arab, (3) Guru bahasa Arab MAN 1 Lamongan, (4) Siswa kelas sepuluh MAN 1 Lamongan, dan (5) Dokumen. Penelitian ini difokuskan pada masalah: “Bagaimana materi ajar maharah kitabah kelas sepuluh semester genap dengan menggunakan kurikulum 2013 di MAN 1 Lamongan selama ini, kemudian penelitian ini juga mengungkapkan bentuk pengembangan dari materi ajar maharah kitabah kelas sepuluh semester genap dengan menggunakan kurikulum 2013 serta sejauh mana efektifitas materi ajar yang telah dikembangkan dimaksud dalam meningkatkan hasil belajar siswa MAN 1 Lamongan. Setelah melalui penelitian yang mendalam diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah kurikulum 2013 yang digunakan di MAN 1 Lamongan kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, (2) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah kurikulum 2013 hasil pengembangan secara umum bagus dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, (3) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah kurikulum 2013 hasil pengembangan setelah diterapkan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab maharah kitabah siswa kelas sepuluh semester genap di MAN 1 Lamongan, hal ini didasarkan pada hasil pretest dan posttest yaitu terdapat peningkatan 6,96 % dari prosentase nilai pretest 74,64 % menjadi 81,6 % di nilai posttest. Hal ini diperkuat dengan hasil analisa angket dan wawancara yang memiliki kesimpulan yang sama dengan analisa nilai test.

Kata Kunci: Materi Pembelajaran, Keterampilan Menulis dan Penelitian Pengembangan (R&D).

PENGARUH LATIHAN IMAGERY TERHADAP PENINGKATAN KEYAKINAN DIRI DALAM GERAKAN MERODA PADA PEMBELAJARAN PENJASORKES

Moh. Syobil Birri

ABSTRACT

This research aims to increase self-confidence and cartwheel learning outcomes in class X students of Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan through the integration of imagery exercises in Physical Education learning. This research is a quasi-experimental research. Analysis of research results was carried out using descriptive qualitative and quantitative data. The subjects of this research were 31 students from class X-A of Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. The action taken is in the form of integrating imagery training in learning floor exercises using cartwheels. Research data was collected through performance tests, observations, and self-confidence scale questionnaires. Performance tests are carried out to assess cartwheel learning outcomes. Self-confidence scale questionnaire to measure students' level of self-confidence. Meanwhile, observations are carried out during learning to determine the implementation of learning. The results of the research show that through an imagery training program that is integrated into learning, students experience increased self-confidence and learning outcomes in cartwheel material.

Key Words: *Imagery Training, Self-confidence, Cartwheels*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri dan hasil belajar Gerakan meroda pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan melalui integrasi latihan imagery pada pembelajaran Penjasorkes. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Analisis hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 31 siswa dari kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Tindakan yang dilakukan berupa integrasi latihan *imagery* dalam pembelajaran senam lantai pada gerakan meroda. Pengambilan data penelitian melalui tes unjuk kerja, observasi, dan angket skala keyakinan diri. Tes unjuk kerja dilakukan pada penilaian hasil belajar meroda. Angket skala keyakinan diri untuk mengukur tingkat keyakinan diri siswa. Sedangkan observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program latihan *imagery* yang diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa mengalami peningkatan keyakinan diri dan hasil belajar pada materi meroda.

Kata Kunci: *Latihan Imagery, Keyakinan Diri, Gerakan Meroda*

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

OPTIMIZING CHARACTER EDUCATION IN WELCOMING GOLDEN INDONESIA 2045

Nur Endah Mahmudah

Nur Endah Mahmudah

Mahasiswa S-3 Universitas Islam
Malang
Jalan Mayjen Haryono No.193,
Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang, Jawa Timur
nurendahmanela@gmail.com

Naskah:

Diterima : 15 Maret 2023

Direvisi : 23 April 2023

Disetujui : 25 Mei 2023

ABSTRACT

This article will focus on the urgency of character education in the context of achieving Indonesia Emas 2045. This article is a research paper with a library research approach that focuses on the optimization of character education in welcoming the golden Indonesia 2045. This paper concludes that character education is an effort to teach good values to form a strong character, where students are invited to understand and internalize these values. There are five main values in character education, namely Religious, Nationalist, Independent, Gotong Royong, and Integrity. In Indonesia, there is an ongoing Strengthening Character Education (PPK) program. The challenge in PPK is the difficulty in ensuring equitable distribution of facilities and accessibility of training to teachers in all regions.

Keywords: *Character Education, Golden Indonesia 2045, PPK*

ABSTRAKSI

Artikel ini akan berfokus pada urgensi pendidikan karakter dalam konteks pencapaian Indonesia Emas 2045. Artikel ini merupakan naskah riset dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang memusatkan pembahasan pada optimalisasi pendidikan karakter dalam menyongsong Indonesia emas 2045. Naskah ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan demi membentuk karakter yang kuat, di mana peserta didik diajak untuk mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Terdapat lima nilai utama dalam pendidikan karakter, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Di Indonesia, ada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sedang berjalan. Tantangan dalam PPK adalah kesulitan dalam memastikan pemerataan fasilitas dan aksesibilitas pelatihan kepada guru di seluruh daerah.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Indonesia Emas 2045, PPK*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti sangat penting dalam konteks keberadaan manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk, tidak hanya kehidupan individu, tetapi juga nasib suatu bangsa. Dampak pendidikan yang mendalam tercermin dalam kemampuannya untuk menumbuhkan masyarakat yang bermartabat dan membina generasi masa depan dengan potensi yang luar biasa. Pendidikan, pada hakikatnya, berfungsi sebagai katalisator untuk humanisasi, yang bertujuan untuk membuka spektrum penuh kemampuan, minat, dan kebutuhan individu, sehingga menumbuhkan masyarakat lebih berbelas kasih dan manusiawi. Meskipun pendidikan tidak dapat disangkal memberikan pengetahuan, namun tujuan yang lebih luas dari pendidikan lebih dari sekadar akumulasi fakta dan angka (Nurfadhilah, 2019).

Pendidikan merupakan perjalanan yang mencakup berbagai aspek meliputi penemuan jati diri, penanaman nilai-nilai luhur, dan pengembangan perilaku positif. Pendidikan membekali individu dengan tidak hanya kecakapan intelektual tetapi juga karakter moral yang kuat, yang diperoleh melalui beragam pengalaman belajar. Melalui pendekatan holistik terhadap pendidikan inilah individu dipersiapkan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan dengan kebijaksanaan dan integritas. Pada intinya, pendidikan melampaui batas-batas akademis belaka; ini adalah proses

transformatif yang meningkatkan potensi manusia, memperkaya karakter, dan pada akhirnya memberdayakan individu untuk berkontribusi secara bermakna kepada masyarakat dan dunia secara luas (Hamdani et al., 2022).

Salah satu tujuan utama dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003, adalah pengembangan karakter. Esensi dari komitmen ini telah diabadikan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan proses pembelajaran dan lingkungan yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik. Proses pengasuhan ini dirancang untuk menanamkan kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian yang utuh, serta pengendalian diri pada diri siswa. Hal ini juga bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka sendiri, keluarga mereka, dan keterlibatan mereka yang lebih luas dengan masyarakat, bangsa, dan negara (Ramdani et al., 2021).

Keharusan untuk pendidikan karakter sudah jelas: pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan dipupuk dengan tekun sepanjang perjalanan pendidikan seseorang. Pendekatan *holistik* untuk pengembangan karakter ini melampaui batas-batas lembaga pendidikan formal dan juga mencakup pengaturan pendidikan non-formal.

Pendekatan ini menggarisbawahi gagasan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar tambahan untuk pembelajaran akademis, melainkan sebuah proses integral dan berkelanjutan yang membentuk individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermoral. Dengan menanamkan nilai-nilai, etika, dan kebajikan pada siswa sejak dini, Indonesia bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencontohkan standar karakter dan integritas tertinggi, sehingga berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Usan & Suyadi, 2022).

Pendidikan karakter menduduki peran sentral dalam perjalanan ambisius menuju Indonesia Emas 2045. Visi Indonesia Emas 2045 bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan daya saing tinggi di berbagai bidang, termasuk ekonomi dan diplomasi internasional. Untuk mencapai visi tersebut, diperlukan *transformasi* mendasar dalam karakter dan nilai-nilai moral masyarakat Indonesia, selain kemajuan ekonomi dan teknologi. Peran pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045. Pilar pertama dari visi 2045 adalah pembangunan manusia, yang mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan teknologi. Penguatan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan yang baik juga merupakan pilar penting yang dapat mendukung tujuan Indonesia Emas 2045. Tantangan untuk mewujudkan visi ini cukup besar, dan

peta jalan pembangunan yang jelas serta konsistensi kebijakan merupakan aspek penting untuk mengarahkan pembangunan ke arah pencapaian visi Indonesia sebagai negara maju di tahun 2045. Bonus demografi pada tahun 2030 dan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan Generasi Emas Indonesia pada tahun 2045 (Sutarjo, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi yang sangat penting (Sutarjo, 2023). Lebih dari sekadar mempertajam pengetahuan dan keterampilan teknis, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu-individu yang mendasari eksistensinya pada nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan rasa kepedulian sosial yang kokoh. Individu-individu ini diharapkan tidak hanya akan menjadi profesional yang berkompeten, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif yang besar bagi perkembangan masyarakat dan negara (Yulianti, 2021).

Artikel ini akan berfokus pada urgensi pendidikan karakter dalam konteks pencapaian Indonesia Emas 2045. Artikel ini akan membahas lebih mendalam langkah-langkah konkret yang harus diambil oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengoptimalisasi pendidikan karakter ini. Semua ini dilakukan dengan tujuan mendasari fondasi yang kuat bagi masa depan Indonesia yang lebih baik, yang tidak hanya diukur dari segi prestasi materi, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan etika yang tinggi dan luhur.

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter sangat penting dalam mengoptimalkan Indonesia Emas 2045 (Sudarma, 2022; Yulianti, 2021). Berikut ini adalah alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting dalam mempersiapkan generasi emas untuk mendukung cita-cita Indonesia dalam menghadapi Indonesia Emas 2045 Pendidikan karakter dapat membantu membangun generasi emas yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Generasi ini dapat menjadi bonus demografi yang berharga di tahun 2045, yang dapat berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan bangsa (Zufiyardi et al., 2023). Mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan: Pendidikan karakter dapat membantu mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masyarakat Indonesia yang beragam dan menjaga persatuan dan kesatuan. Persiapan ini dapat membantu individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan profesional yang kompeten yang dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia: Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan teknologi, yang merupakan pilar pertama dari visi 2045 (Sudarma, 2022).

Peningkatan ini dapat membantu mengoptimalkan sumber daya manusia dan mempersiapkan generasi emas untuk mendukung cita-cita Indonesia (Zufiyardi et al., 2023). Memperkuat ketahanan

nasional dan tata kelola pemerintahan yang baik: Pendidikan karakter dapat membantu memperkuat ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan yang baik, yang merupakan pilar penting untuk mendukung tujuan Indonesia Emas 2045. Pendidikan karakter dapat membantu membangun generasi emas, mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fondasi fundamental bagi transformasi masyarakat Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 (Sutarjo, 2023).

Keberhasilan pendidikan karakter sangat penting dalam mengoptimalkan Indonesia Emas 2045. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia: **Dukungan pemerintah:** Dukungan pemerintah sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter di Indonesia. Pemerintah dapat menyediakan kebijakan, peraturan, dan pendanaan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat. **Memberdayakan guru:** Guru memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemerintah harus memberdayakan guru untuk merancang kurikulum dan mengevaluasi program pendidikan karakter. Guru juga harus kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berkualitas untuk mempersiapkan generasi emas.

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan: Kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, seperti orang tua, masyarakat, dan sektor swasta, sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter dan mempersiapkan generasi emas untuk mendukung cita-cita Indonesia.

Menekankan kesadaran akan keberagaman: Dalam pendidikan karakter, sangat penting untuk menekankan kesadaran akan keberagaman Indonesia dalam hal agama, budaya, etnis, ras, bahasa, dan sebagainya (Ramdani et al., 2021).

Kesadaran ini dapat membantu mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masyarakat Indonesia yang beragam dan menjaga persatuan dan kesatuan. Membangun jati diri, mentalitas, integritas, etika, dan tata krama: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berfokus pada pembentukan identitas, mentalitas, integritas, etika, dan sopan santun yang dapat membantu individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan profesional yang kompeten (Muchtar & Suryani, 2019). Kesimpulannya, keberhasilan pendidikan karakter sangat penting dalam mengoptimalkan Indonesia Emas 2045. Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia dan

mempersiapkan generasi emas menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan profesional yang kompeten yang dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis data juga dapat dilakukan melalui tahapan display data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis terhadap referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai dan norma budaya yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai tinjauan literatur, adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan analisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Fokus penelitian ini adalah pada literatur yang ada dan menggunakannya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian. Menurut (Creswell & Creswell, 2018), penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan yang ada." Dalam metode ini, peneliti mencari literatur secara sistematis dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka lain yang relevan yang

berkaitan dengan topik penelitian. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis, disintesis, dan digunakan untuk mendukung kerangka konseptual dan argumen yang disajikan dalam penelitian.

Metode penelitian studi pustaka memberikan keunggulan dalam menyediakan tinjauan literatur yang mendalam dan luas tentang topik yang diteliti. Dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang telah ada, peneliti dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dikembangkan sebelumnya dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diteliti lebih lanjut. Metode ini memiliki keunggulan dalam menyediakan tinjauan menyeluruh dan mendalam tentang topik penelitian. Dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang telah ada, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Selain itu, metode penelitian studi pustaka juga memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, karena sumber-sumber yang digunakan biasanya telah terstruktur dengan baik dan mudah diakses. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan efisien tanpa harus melakukan penelitian lapangan atau pengumpulan data primer yang memakan waktu.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan demi membentuk karakter yang

kuat. Lickona (1999) juga berpendapat bahwa kebaikan di sekolah umumnya merujuk pada rasa hormat, tanggung jawab, dan memiliki tiga elemen penting, yaitu kemampuan untuk memahami, kemampuan untuk merasakan, dan kemampuan untuk melakukan tindakan. Dalam perannya, pendidikan karakter bukan hanya membantu peserta didik agar dapat menjadi manusia yang baik. Akan tetapi, pendidikan karakter berfungsi sebagai media yang mengajarkan mereka bagaimana untuk bekerja keras, mengembangkan kemampuan dan potensi sehingga nantinya dapat membuat perubahan yang baik dalam komunitas daerah maupun negara (Ramdani et al., 2021).

Pendidikan karakter yang efektif adalah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sebuah tindakan yang didasari sebuah pemahaman akan nilai dari kebaikan itu sendiri. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk dapat memberikan edukasi bahwa peserta didik merupakan bagian dari solusi untuk isu-isu dan masalah yang ada di masyarakat. Maka, pendidikan karakter bukan hanya sebatas ucapan dan pembelajaran di kelas, tetapi juga sebuah tindakan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas juga menyatakan bahwa di Indonesia, kehadiran pendidikan karakter berawal dari kebutuhan untuk meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral (Muchtar & Suryani, 2019).

Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama (Muchtar & Suryani, 2019), yakni:

1. **Religius (Keagamaan):** Nilai ini mengacu pada pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual, berakhlak mulia, dan menjalankan ajaran agama dengan penuh pengabdian.
2. **Nasionalis:** Nilai ini mengedepankan cinta dan kesetiaan terhadap negara dan bangsa. Pendidikan karakter nasionalis berupaya membentuk warga negara yang mencintai tanah air, menghormati bendera, dan memiliki kebanggaan terhadap budaya dan sejarah bangsa.
3. **Mandiri:** Nilai ini menekankan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dan tanggung jawab. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki inisiatif, kemauan belajar, dan

mampu mengatasi tantangan dengan kepercayaan diri.

4. **Gotong Royong:** Nilai ini mengajarkan kerjasama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter gotong royong bertujuan untuk membentuk individu yang aktif dalam membantu dan mendukung orang lain serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.
5. **Integritas:** Nilai ini mengacu pada kejujuran, kejujuran, dan moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter integritas bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat, menjalani hidup dengan etika yang baik, dan konsisten dalam perilaku yang benar.

Kelima nilai utama ini membentuk dasar pendidikan karakter di Indonesia dan menjadi pedoman untuk membentuk generasi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dalam rangka mencapai visi Indonesia Emas 2045, pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai ini menjadi landasan yang sangat penting.

Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia, saat ini tengah berjalan program pendidikan karakter yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini didasarkan pada pemahaman akan kualitas karakter yang menjadi landasan penting bagi setiap individu dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045 (Sudarma, 2022). Kualitas karakter ini

mencakup aspek-aspek seperti keagamaan, semangat nasionalisme, kemampuan mandiri, semangat gotong-royong, dan integritas yang tinggi. Pengembangan karakter seperti ini dianggap krusial mengingat tantangan masa depan yang semakin kompleks dan tidak pasti. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sarana untuk mengasah potensi dan harapan masa depan bangsa. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peran yang sangat penting. Mereka perlu memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK. Pemahaman ini menjadi pondasi bagi kepala sekolah untuk mengimplementasikan program PPK secara efektif dan relevan dalam konteks pendidikan di daerah masing-masing. Kepala sekolah bukan hanya menjadi administrator, tetapi juga pemimpin yang memimpin upaya pengembangan karakter siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, dan mendorong seluruh staf sekolah untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045 dengan menghasilkan generasi yang unggul secara moral dan beretika (Ramdani et al., 2021).

Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia

Merujuk pada Kebijakan Pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana yang tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, pemerintah dengan tegas

menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran, pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, serta peran aktif orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, konsep Merdeka Belajar memberikan guru kebebasan yang luas untuk mengelola proses pembelajaran di sekolah. Kebebasan ini tentu disertai dengan pelatihan-pelatihan yang diperlukan dan memberikan ruang kepada guru untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka dalam mendidik siswa. Namun, pada kenyataannya, dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam hal ini belum mampu merata dan mencakup seluruh guru di Indonesia. Data dari Kemendikbud per Januari 2021 mencatat bahwa jumlah total guru di Indonesia mencapai 3.263.828 orang. Sayangnya, dalam kurun waktu 2015 hingga 2019, hanya sekitar 1.828.914 guru yang berhasil mengikuti program pelatihan. Dengan kata lain, upaya pemerintah dalam memastikan pemerataan fasilitas pendidikan dan aksesibilitas pelatihan belum mencapai seluruh wilayah di Indonesia (Ramdani et al., 2021). Situasi ini mencerminkan perluasan upaya yang lebih besar dari pemerintah untuk memastikan bahwa semua guru, terutama di daerah terpencil dan tertinggal, dapat memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh konsep Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Hal ini akan menjadi langkah penting dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045, di mana pendidikan karakter yang kuat adalah salah satu komponen kunci dalam menciptakan

masyarakat yang beretika dan berbudaya (Yulianti, 2021; Zufiyardi et al., 2023).

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu usaha bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan demi membentuk karakter yang kuat. Pendidikan karakter yang efektif adalah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sebuah tindakan yang didasari sebuah pemahaman akan nilai dari kebaikan itu sendiri. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama yaitu, Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Di Indonesia, saat ini tengah berjalan program pendidikan karakter yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tantangan dalam PPK sendiri ialah upaya pemerintah dalam pemerataan fasilitas dan aksesibilitas pada guru belum mampu menjangkau semua daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3, 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurfadhilah, N. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 85–100. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11124>
- Ramdani, J. M., University Of New South Wales, Maftukhah, N. L., Al Azhar University, Fadlilah, S., Kao Yuan University, Natsir, S., Anadolu University, Rangkuti, M. A., University Of Copenhagen, Limanta, K. M., University Of New South Wales, Qisti, R. C., Universiti Putra Malaysia, Matualesy, S., University Of South Wales, Utami, D. F., Vienna University, Musyafak, N., ... International University Of Africa. (2021). *Indonesia Emas Berkelanjutan 2045: Kumpulan Pemikiran Pelajar Indonesia Sedunia Seri 5 Pendidikan* (Griffith University, A. Muharikah, A. Utami, Instituto Politécnico De Lisboa, R. P. Sandra, & National Central University, Eds.). Lipi Press. <https://doi.org/10.14203/press.374>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rd* (Bandung). Alfabeta. [//elibrary.stikesghsby.ac.id%2findex.php%3fp%3dshow_Detail%26id%3d1879%26keywords%3d](https://elibrary.stikesghsby.ac.id%2findex.php%3fp%3dshow_Detail%26id%3d1879%26keywords%3d)
- Sutarjo, S. (2023). Mengoptimisasikan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 1(4), 257–262. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.187>

- Usan, U., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V7i2.6379>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28. https://doi.org/10.36841/Cermin_Unars.V5i1.969
- Zufiyardi, Z., Chandra, B., Susanti, E., Mangesa, R., & Sanulita, H. (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Dan Keagamaan Dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(3), 253–259. <https://doi.org/10.59407/Jpki2.V1i3.32>

AKTULISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MODERASI BERAGAMA

ACTULIZATION OF RAHMATAN LIL ALAMIN'S ISLAMIC VALUES IN RELIGIOUS MODERATION

Roudlon

Roudlon ABSTRACT

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

Naskah:
Diterima : 15 Mei 2023
Direvisi : 23 Juni 2023
Disetujui : 25 Juni 2023

This article discusses the Islamic values of rahmatan lil alamin. This discussion was deliberately carried out to remind and strengthen the sacred mission of Islam as a divine religion sent down to this world. The truth of Islam can not only be seen from the context of the substance of its teachings, but also seen from the historical perspective of Islam itself. The Prophet Muhammad SAW was appointed as a Prophet and Apostle exactly when world conditions, both in the Arabian peninsula and other parts of the world, were in peril because they reached their peak. Practices of ignorance, polytheism, khurafat and other barbaric acts are rampant everywhere. So the long-awaited time of bi'tsah (prophecy) arrived to save humanity from destruction. The Medina Charter, which was the Prophet's breakthrough during the Hijrah, proves that Islam is not an exclusive religion, but a religion that recognizes the heterogeneity of society as an inevitable Sunnatullah. The concept of religious moderation is a very Islamic perspective to be applied in Indonesia amidst the threat of friction and conflict due to the recent SARA issue.

Keywords: Actulization, Islam Rahmatan Lil Alamin, Religious Moderation

ABSTRAKSI

Tulisan ini membahas nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Pembahasan ini sengaja dilakukan untuk mengingatkan sekaligus menguatkan kembali misi suci Islam sebagai agama *samawi* diturunkan ke dunia ini. Kebenaran Islam tidak hanya bisa dilihat dari konteks *substansi* ajarannya, tetapi juga terlihat dari perspektif *history* dari Islam itu sendiri. Nabi Muhammad SAW diangkat jadi Nabi dan Rasul persis di saat kondisi dunia, baik di jazirah Arabiyah maupun belahan dunia lain berada di ambang kebinasaan karena saat itu mencapai puncaknya. Di mana praktik kejahiliyaan, kemusyrikan, khurafat, dan perbuatan biadab lainnya merajalela di mana-mana. Sehingga masa *bi'tsah* (kenabian) yang ditunggu-tunggu tiba untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Piagam Madinah yang menjadi terobosan Nabi saat hijrah juga membuktikan Islam bukan agama *eksklusif*, tetapi agama yang mengakui *heterogenitas* masyarakat sebagai

sunnatullah yang tidak bisa dielakkan. Dan konsep moderasi beragama sebagai cara pandang yang belakangan digelorakan menjado solusi tepat dan islami untuk diterapkan di tanair air di tengah ancaman gesekan dan konflik akibat isu SARA yang belakangan terjadi.

Kata Kunci: Aktulisasi, Islam Rahmatan Lil Alamin, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *samawi*. Kebenaran agama Islam tidak hanya bisa dilihat dari *konteks substansi* ajarannya, tetapi juga terlihat dari *perspektif history* dari Islam itu sendiri. Dari sudut pandang sejarah, peristiwa kenabian sebagai tanda mulai diturunkannya agama Islam terjadi di saat baginda Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun. Saat itu kondisi dunia, baik di wilayah jazirah Arabiyah maupun belahan dunia lainnya bagai berada di bibir jurang neraka yang membuat manusia melangkah cepat menuju kebinasaan karena saat itu mencapai puncaknya. Praktik kejahiliyaan, kemusyrikan, khurafat, dan perbuatan biadab lainnya merajalela di mana-mana. Maka tibalah masa *bi'tsah* (kenabian) yang ditunggu-tunggu untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan.

Dari kajian sejarah itu sudah jelas bahwa Islam diturunkan dengan tujuan suci, yakni menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran. Islam pun tampil sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai *universal*, *humanis*, *dinamis*, *kontekstual*, dan *abadi* sepanjang masa. Selain itu, agama Islam merupakan agama yang disempurnakan Allah SWT untuk jadi pedoman hidup manusia

sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ahzâb ayat (40).

Itulah *hakekat* Islam. Agama ini memang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Hukum *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya berlaku bagi bangsa Arab yang menghuni tempat diturunkannya agama tersebut. Tetapi juga untuk seluruh bangsa lain di dunia ini, termasuk bangsa Indonesia. Dan itu semakin dikuatkan dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara sendiri abad ke-7 M. Dalam kajian sejarahnya, kedatangan agama Islam masuk ke tanah air diakui sebagai *solusi* atas berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini, sehingga diterima dan menjadi agama mayoritas.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alami* menjadi *ruh* dan perlu dikuatkan pondasinya, sehingga tidak menyimpang dari tujuan mulianya. Menurut KH Abdul Muchith Muzadi, Islam *rahmatan lil'alamin* merupakan konsep *komprehensif* dan *holistik*, di dalamnya terdapat nilai persaudaraan, perdamaian, dan kebijaksanaan yang mudah diterima masyarakat (M. Makmum Rasyid, 2016). Konsep itu tentu *kontras* dengan fenomena gerakan *radikalisme* dan *terorisme* mengatasnamakan keadilan dan

kesejahteraan seperti belakangan terjadi di tanah air. *Ironis* karena tragedi konflik kepentingan mengatasnamakan Islam tetapi justru akhirnya membunuh sesama manusia dan mendatangkan kerugian banyak pihak.

Fenomena konflik kepentingan yang menjurus pada gerakan *radikalisme* bahkan *terorisme* tersebut biasanya dilatarbelakangi adanya keberagaman. Dan ini sudah mewarnai wajah Islam tanah air, mulai dari kasus bom Bali I (2002) hingga isu *khilafah* di bawah bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), juga gerakan Islam *intoleran*. Fenomena itu tak bisa dielakkan terjadi di kalangan umat muslim sebagai dampak perbedaan pandangan *ijtihad* di kalangan umat Islam sehingga wajar bila umat Islam terkesan terkelompokan ke dalam berbagai golongan. Perpecahan pun terkadang sulit dihindarkan ketika perbedaan tersebut masuk ke dalam prinsip antar kelompok, sehingga melahirkan permusuhan antar umat Islam sendiri. Salah satu sebabnya adalah sikap *fanatisme* dan *eksklusifisme* di tengah keberagaman.

Atas dasar inilah potret Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* perlu dihadirkan karena umat Islam tidak bisa mengelak dari hidup berbangsa di tengah keberagaman di tanah air. Namun formulasinya seperti apa? Inilah yang akan jadi bahasan tulisan ini. Paling tidak, menghadirkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam Islam perlu diikhtikarkan sebagai upaya menghadapi keberagaman dalam konteks kehidupan berbangsa. Juga etika kemanusiaan global berbasis agama yang menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan utama, yaitu persaudaraan berdasar *doktrin tauhid* juga perlu diformulasikan dengan melakukan *tabayun* pada otoritas ahli yang dipercaya untuk dikembangkan jadi sikap toleran, hormat menghormati, dan tetap menghubungkan silaturahmi. Diharapkan dengan wujud aktual nilai-nilai moderasi religius yang melekat sebagai inti ajaran Islam nanti bisa menampilkan watak kultural Islam sebagai agama yang *hanif* dan *rahmatan lil 'alamin*.

PEMBAHASAN

Islam secara *terminologi* bahasa berasal dari kata *salama/salima* artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan (Yahya Ismail, 2018). Kata Islam *terdevirasi* sehingga menjadikan Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh Alquran sendiri, di antaranya terdapat dalam QS. Maryam/19: 47, QS. Al-Anfâl/8: 61, dan QS. An-Nisâ/4: 125. Sedangkan kata “rahmat” menurut Ibnu Mandzur adalah *alriqqatu wa al-ta'attufi* atau kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan (Ibnu Mandzur, 1999). Selain itu juga bermakna kelembutan hati, kehalusan, dan belas kasihan (Abi Husain, 1979).

Kata rahmat dalam Al-Qur'an banyak disebut, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Anbiyâ' ayat (107). Kalimat *rahmatan lil alamin* dalam ayat tersebut memberi penegasan bahwa rahmat hanya dari Allah Swt untuk semua makhlukNya. Rahmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, dan banyak lagi. Rahmat

merupakan sifat rahman Allah Swt, Sang Pemberi Rahmat yang terkandung dalam Alquran, dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh umat manusia bahkan oleh seluruh alam. Pun Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke bumi dijadikan sebagai *rahmat* dari Allah Swt sebagaimana sabdanya: “Yâ ayyuha al-nâsu, innamâ anâ rahmatun muhdâtun (wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah Swt)”. 17

Dari pengertian di atas maka *Islam Rahmatan Lil’alamin* merupakan sebuah konsep yang ditawarkan sebagai solusi untuk dunia karena visi Islam penuh dengan kedamaian, persaudaraan, dan toleransi yang penuh rahmat untuk seluruh alam. Islam difahami sebagai perwujudan keselamatan dan kedamaian untuk seluruh alam, termasuk umat manusia di dalamnya. Kata rahmat yang berarti sebagai kasih sayang dan Lil’alamin berarti sebagai seluruh alam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiyâ’ ayat (107). Perwujudan Islam Rahmatan Lil’alamin yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tersebut telah berdampak *komprehensif, holistik, inklusif* dan *positif*, tidak memiliki kelemahan dan atau kekurangan, selalu suci dan *otentik* berdasarkan *Ilahiah-Nya* (Muh. Makmun Rasyid, 2016)

Nilai-nilai ke-Islam-an yang diajarkan Rasulullah Saw tersebut tentu bisa ditarik dalam kehidupan kebangsaan di Indonesia sebagai agama yang memiliki konsepsi keyakinan, norma-norma, dan tata aturan yang dilaksanakan penganutnya secara konsisten dan konsekuen. Islam yang memiliki aturan lengkap dan komprehensif, berfungsi

pula sebagai pengontrol dan pengawas, memberikan sanksi dan juga penghargaan menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna. Berdasarkan hal tersebut, sudah seharusnya umat Islam mengimplementasikan ajaran Islam secara tawadhu guna mencapai kualitas hidup yang aman, nyaman, dan sejahtera baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua paradigma, yaitu: *paradigma pluralisme* dan *paradigma universalisme* (Dwi Purwoko, 2001). Paradigma pluralism difahami sebagai upaya penyadaran bahwa manusia dalam sejarahnya diciptakan dalam keberagaman dan sudah jadi *sunnatullah* sebagaimana terkandung dalam QS Al-Hujurat ayat (13). Sedangkan *paradigm universalisme* difahami sebagai upaya persatuan atau nasionalisme dari nilai-nilai positif agama Islam sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah yang menjadi embrio berdirinya sebuah Negara Madinah.

Peristiwa Piagam Madinah tentu menjadi fakta rujukan dalam ajaran Islam. Dalam peristiwa itu, Nabi Muhammad SAW tidak serta-merta memberantas orang-orang non muslim Madinah, khususnya kaum Yahudi, tetapi justru mengakomodir dan mengikat mereka dalam perjanjian Piagam Madinah (*Shohifatul Madinah*). Bahkan kaum Yahudi dan *paganisme* (penyembah berhala) diperlakukan sama, diberi posisi setara dengan umat Islam. Padahal bila umat Islam saat itu mau mengambil peran lebih di Madinah sangat mungkin.

Namun Nabi mengedepankan persaudaraan untuk persatuan dan kesatuan masyarakat Madinah kala itu.

Fakta sejarah tersebut sekaligus mengisyaratkan ajaran akan pentingnya membangun persaudaraan dan toleransi (*tasamuh*). Toleransi sendiri merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Dan persaudaraan universal sendiri merupakan bentuk toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan perlindungan hak-hak orang lain dan penerimaan perbedaan dalam masyarakat Islam (Muh. Rifai' 2010)

Ajaran itu juga yang diterapkan para wali songo dan menjadi kunci keberhasilan dakwahnya hingga Islam bisa dengan mudah diterima menjadi agama mayoritas di tanah air. Dalam sejarahnya, para wali mengedepankan *pluralisme*. Pluralisme sendiri merupakan suatu pandangan yang mengakui keragaman di masyarakat. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Esensi makna *pluralisme* tak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.

Islam memandang pluralisme adalah sesuatu alamiah (*sunatullah*) dalam kehidupan manusia. Kitab suci Al-Qur'an sebagai *hudan linnaas* (pedoman hidup)

sangat menghargai *pluralitas* sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah fil ardl. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat (48).

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa Islam merupakan agama yang memandang *pluralitas* sebagai sesuatu yang alami dan mutlak keberadaannya, baik dalam tataran teologis, ideologis, maupun sosiologis. Karena itu, keberadaan pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah fil ardl, yang hadir dalam dimensi teologis agama. Juga, hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekwensinya yang harus diterima sebagai sebuah anugerah penuh kesadaran. Fenomena pluralitas agama di tanah air dari sejarahnya juga telah menjadi fakta sosial yang memang perlu dihadapi masyarakat modern sebagai warisan sejarah panjang bangsa ini.

Jadi, dengan *paradigma universalisme*, Islam tidak bertentangan dengan kebangsaan karena sifat *universal* tidak pernah membatasi peruntukannya bagi siapa dan dimanapun. Lagian Islam tidak hadir sebagai wilayah kebangsaan bertanah air, namun begitu penganutnya (umat Islam) yang tinggal di suatu tempat memiliki tanah air, sehingga memiliki wilayah kebangsaan. Untuk itu, mencintai, membela, dan menjaga tanah air merupakan kewajiban umat Islam.

Potret sejarah Piagam Madinah menjadi sebuah gambaran *eksklusifitas* yang terjadi dalam realitas kebangsaan

diminimalisasi sehingga misi Islam Rahmatan Lil'alamin dapat tercapai sebagaimana mestinya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meyakini bahwa esensi sesungguhnya terdapat dalam kalimat "La Ilaha Illallah" (Tiada Tuhan Selain Allah). Kemudian Nabi mengaplikasikannya dengan membangun masyarakat Madinah melalui Piagam Madinah. Piagam Madinah telah memuat nilai-nilai dan pesan Rasulullah SAW dan ditegaskan pula melalui Haji Wada agar semua umat untuk saling memiliki rasa persaudaraan, perdamaian, menghindari pertumpahan darah, menghargai, menghormati, mengangkat kehormatan wanita, dan seterusnya sehingga terbentuk masyarakat Madani.

Hal tersebut juga sangat mungkin diterapkan dalam membangun bangsa Indonesia tanpa harus melakukan perombakan total. Apalagi, bangsa Indonesia telah memiliki kepribadian yang mengandung norma-norma kebaikan bisa menjadi pedoman dan tujuan keluhuran bangsa yang abadi dan lestari. Nilai kepribadian bangsa secara dinamik akan menjadi semangat kebangsaan, sedangkan secara statik terwujud dalam ideologi, dasar negara yang menjadi jati diri bangsa. Semua itu diakomodasi dari kemajemukan Indonesia berupa Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika.

Nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila banyak sekali seperti nilai religiusitas yang terkandung dalam sila pertama dan nilai kekeluargaan yang terkandung dalam sila kedua. Begitu juga

dalam UUD 1945 juga terdapat nilai kebangsaan seperti dalam Pembukaan UUD 1945 terdiri atas nilai kemanusiaan, religius, produktivitas, dan keseimbangan. Juga dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika terdapat nilai kebangsaan seperti nilai gotong-royong, kerjasama, nilai keadilan, dan nilai toleransi.

Jadim secara teoritis, tidak ada kesulitan untuk menginternalisasi proses pembangunan nilai-nilai keislaman dalam kebangsaan. Hal ini bukan karena kondisi demografi dimana mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, tetapi lebih didasarkan pada fakta ideologis, bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa yang telah lama dipahami, dihayati, bahkan telah diamalkan oleh segenap bangsa Indonesia, tidak ada satu sila pun dari Pancasila itu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Diformalkan atau tidak, nilai-nilai keislaman telah menjiwai Pancasila sejak dahulu, karena Pancasila telah menjadi falsafah pandangan hidup bagi bangsa Indonesia, sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Pancasila disahkan oleh para founding fathers. Wujud konkret dari implementasi nilai-nilai Pancasila pada setiap individu warga bangsa ini, tidak lain adalah implementasi dari nilai-nilai keislaman. Selain itu, bagi bangsa Indonesia yang religius, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah diterima untuk dijadikan pedoman hidup. Hal tersebut disebabkan adanya faktor keimanan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan dapat menjamin kehidupan

yang selamat, aman dan nyaman baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses implementasi nilai-nilai keislaman dalam kebangsaan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana dalam proses sosialisasi, internalisasi, serta implementasi nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam Pancasila, serta diformulasikan sebagai falsafah hidup bangsa dapat diterima bangsa Indonesia secara utuh karena nilai tersebut telah mencerminkan kehidupan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam Islam. Dan itulah yang ingin dicapai dengan konsep moderasi beragama yang kini tengah gencar dikampanyekan pemerintah.

Konsep moderasi beragama secara sederhana bisa dipahami sebagai sikap tengah di dalam memahami ajaran agama. Secara realitas, agama di Indonesia sangat heterogen dan memiliki kompleksitasnya sendiri di lapangan. Konsep moderasi sering dipadankan dengan istilah Islam *wasathiyah* atau Islam moderat. Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an. *Moderatio* atau moderat juga bisa dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap berlebihan juga kekurangan. Dari kata moderat itulah kata moderasi berasal, artinya mengambil jalan tengah, tidak condong kanan ataupun kiri.

Di kalangan Kemenag RI, moderat dimaknai sebagai biasa saja, wajar, dan tidak ekstrem. Jadi, moderasi beragama bukanlah faham agama baru tetapi cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah,

bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama. Jadi, moderasi beragama memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinekaan fakta sosial yang melingkupi.

Kata moderasi, bukanlah hal baru bagi umat Islam. Karena sesungguhnya perilaku teladan baginda Nabi Muhammad SAW yang terabadikan dalam tradisi-tradisi profetik melalui serangkaian *hadits* dan *atsar* para sahabat sesungguhnya telah menyajikan konsep-konsep dan praktek nyata moderasi beragama dalam khazanah Islam. Secara singkat bisa dilihat bahwa moderasi beragama memiliki enam prinsip.

Pertama, *tawasuth*. Yakni, mengambil jalan tengah dari realitas ekstrem yang ada di kehidupan kita baik ekstremitas kanan maupun ekstremitas kiri. Kedua, *tawazun* (keseimbangan) yang menjunjung tinggi keadilan. Yaitu, tidak berpihak kepada satu kelompok dan mendiskriminasikan kelompok lainnya. Ketiga, *i'tidal*, yaitu sikap lurus dan tegas dalam menyikapi setiap kebaikan dalam kehidupan kita. Keempat, *tasamuh* (toleransi). Karena memang kita dilahirkan di dalam kebhinekaan yang luar biasa beragam, maka toleransi menjadi salah satu prinsip di dalam beragama secara moderat atau moderasi beragama. Kelima, *musawah* (egaliter/setara). Dengan semangat toleransi, keseimbangan, dan mengambil jalan tengah itu tadi maka akan dapat

mudah dipahami bahwa dalam hidup ini kita harus membangun ide dan pandangan yang egalitarianisme. Keenam, *musyawarah*. Prinsip musyawarah menjadi semangat moderasi beragama karena tidak ada hal yang tidak bisa diatasi dan tidak ada problematika yang tidak bisa ditangani. Semua bisa diselesaikan dengan mengedepankan prinsip dan semangat musyawarah dalam kehidupan.

SIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bangsa Indonesia dalam sejarahnya terbangun dan terbentuk sebagai masyarakat beragam (*heterogenesitas*) sejak awal. Fakta historis tersebut memberikan penegasan bahwa keberagaman di tanah air ini merupakan sebuah keniscayaan yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi sebagai *sunnatullah*. Fakta keberagaman itu bisa disikapi dengan bijak dengan saling menghormati satu sama lainnya. Memaksakan kehendak justru akan merusak keberagaman yang selama ini sudah terbangun ribuan tahun. Konsep moderasi beragama sebagai cara pandang menjadi salah satu solusi penting untuk didukung dan dikuatkan karena konsep tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep tersebut juga sangat dibutuhkan, terlebih lagi di tengah ancaman gesekan akibat isu SARA yang belakangan ini terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Rifai, Muhammad (2010), *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi. 111).

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-nilai-sebagai-suatu-keyakinan-mengenai-perbuatan/>

<https://www.uin-antasari.ac.id/islam-dan-moderasi-beragama/>

Kementerian Agama RI (2019), *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)

Bernas Kids (2022), *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* ISSN : Vol. 1, No.1

Nuraliah Ali, Syamhudian Noor (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Volume 6 Issue I, Juli

Al-Qur'an, Kemenag RI, 2023

<https://kemenag.go.id/>

**KETAATAN MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT)**

**THE OBEDIENCE OF ANGELS IN THE QUR'ANIC PERSPECTIVE
(THEMATIC INTERPRETATION STUDY OF VERSES ABOUT ANGELS)**

Alfina Fauzah Hadi

Alfina Fauzah Hadi

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

Naskah:

Diterima: 20 Mei 2023

Direvisi: 26 Juni 2023

Disetujui: 29 Juni 2023

ABSTRACT

One of the six pillars of faith is to believe in the existence of angels as God's tangible creatures, unlike the opinion of some groups that say that angels are just something abstract to express goodness in humans. Angels have the nature of obedience and never disobedience. However, the israiliyyat history of the story of Harut and Marut, who were sent down by Allah to earth and caused damage, made some people doubt the obedience of angels. In addition, the wrong interpretation of the verses of the Quran, which tell about Allah's dialogue with angels before the creation of humans as caliphs, also strengthens the opinion that angels have committed acts of sin. Scholars of commentary have discussed this problem and corrected this erroneous understanding in their commentary books.

Keyword: *Angles, Obedience, Quran, Israiliyyat*

ABSTRAKSI

Satu dari enam rukun iman adalah memercayai keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang berwujud, tidak seperti anggapan sebagian kelompok yang mengatakan bahwa malaikat hanyalah sesuatu yang abstrak untuk mengungkapkan kebaikan dalam diri manusia. Malaikat memiliki sifat taat dan tidak pernah bermaksiat. Namun riwayat *israiliyyat* tentang kisah Harut dan Marut yang diturunkan oleh Allah ke bumi dan mereka membuat kerusakan menjadikan sebagian orang meragukan ketaatan malaikat. Selain itu, penafsiran yang salah terhadap ayat Al-Qur'an yang mengisahkan tentang dialog Allah dengan malaikat sebelum penciptaan manusia sebagai khalifah juga turut menguatkan pendapat bahwa malaikat pernah bermaksiat. Ulama ahli tafsir telah membahas dan meluruskan pemahaman yang salah tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Kata Kunci: *Malaikat, Ketaatan, Qur'an, Israiliyyat.*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia, jin dan malaikat dengan karakteristik yang berbeda. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar RA, Rasulullah SAW mengabarkan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan manusia diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kita. Manusia dan jin terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antara mereka ada golongan yang taat beribadah dan istiqomah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, ada juga golongan yang melanggar aturan-aturan Allah. Adapun malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah makhluk yang tidak pernah bermaksiat. Mereka selalu patuh atas apa yang Allah tetapkan.

Dalam kitab tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa ketaatan malaikat adalah fitrah penciptaan mereka, sehingga mustahil bagi mereka menyalahi aturan yang telah Allah tetapkan. Namun, beberapa kelompok meragukan hal tersebut. Menurut mereka malaikat bukan tidak pernah bermaksiat, karena dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa malaikat beberapa kali melakukan kesalahan sebagaimana manusia. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang ketaatan malaikat dalam perspektif Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Definisi Malaikat

Kata malaikat merupakan bentuk jamak dari kata *malakun* yang memiliki arti satu malaikat. Secara etimologi kata *malakun* artinya risalah atau pengutusan.

Sedangkan secara terminologi malaikat adalah jasad lembut yang diciptakan dari cahaya dan mampu berubah menjadi beberapa bentuk. Ar-Razi mendefinisikan malaikat sebagai makhluk Allah yang berwujud dan diciptakan sebagai perantara Dia dengan manusia.

Menurut pengertian Ar-Razi tersebut, malaikat adalah jasad yang berwujud. Berbeda dengan pendapat sekelompok orang yang mengingkari keberadaan malaikat. Mereka mengatakan bahwa malaikat adalah sesuatu yang abstrak untuk mengungkapkan kekuatan kebaikan dalam diri manusia.

Keyakinan tersebut jelas bertolak belakang dengan Al-Qur'an, hadis, dan ijma' (konsensus) umat Islam. Semua dalil menunjukkan bahwa malaikat adalah sesuatu yang konkrit dan berwujud, memiliki zat dan berjasad. Hanya saja mereka berada di alam ghaib yang tidak terlihat mata manusia. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa malaikat makhluk yang berjasad adalah beberapa ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا
أُولَىٰ أَجْبَحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثَلَّثَ وَرَبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الفاتر: 1)

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Faathir:1)

Allah menyebut malaikat memiliki sayap. Tidak mungkin sesuatu yang memiliki sayap tidak memiliki wujud. Allah SWT juga berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ
وَأُدْبَارُهُمْ وَذُفُّوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (الأنفال: 50)

“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul dari depan dan belakang mereka (dan berkata), rasakanlah siksa neraka yang membakar (tentulah kamu akan merasa ngeri).” (QS. Al Anfaal: 50)

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa malaikat memukul orang-orang yang tidak beriman. Sedangkan benda abstrak yang tidak berwujud tidak mungkin dapat memukul. Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

جَنَّتْ عَنْ يَدَيْهِمْ وَيَخْلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ عَابَائِهِمْ وَأَرْوَاجِهِمْ
وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَخْلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ * سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد: 23-24)

“Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), ‘Salamun ‘alaikum bima shabartum (salam sejahtera kepadamu dengan kesabaranmu).’ Maka alangkah baiknya tempat balasan itu.” (QS. Ar-Ra’d: 23-24)

Allah menceritakan bahwa malaikat memberi salam, itu berarti mereka berbicara. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki anggota tubuh untuk berbicara. Selain ayat Al-Qur’an, di dalam hadis juga disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا أحب الله العبد نادى جبريل إن الله يحب فلانا فأحبه فيحبه جبريل فينادى جبريل في أهل السماء أن الله يحب فلانا فأحبوه فيحبه أهل السماء ثم يوضع له القبول في الأرض (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anh*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Apabila Allah mencintai hamba-Nya, Dia memberi tahu Jibril bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mencintai Fulan, dan memerintahkan Jibril untuk mencintainya, maka Jibril pun mencintainya. Lalu, Jibril mengabarkan kepada penghuni langit bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mencintai Fulan dan memerintahkan mereka juga untuk mencintainya, maka penghuni langit pun mencintainya. Kemudian ia diterima di kalangan masyarakat bumi.” (HR. Al Bukhari)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu ‘anh*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Setiap hari Jumat, di setiap pintu masjid, para malaikat mencatat satu demi satu orang yang datang. Bila imam sudah duduk (di atas mimbar) mereka menutup buku-bukunya dan datang untuk mendengarkan zikir (khutbah).”

Dari hadis tersebut jelas bahwa para malaikat merupakan satu hal yang berwujud. Bukan kekuatan abstrak yang terdapat dalam diri manusia, seperti yang diyakini sebagian orang.

Sifat-Sifat Malaikat

1. Mereka diciptakan dari cahaya.

Malaikat diciptakan dari cahaya sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خلقت الملائكة من نور وخلق الجان من مارج من نار.... (رواه مسلم)

Dari Aisyah *radhiallahu ‘anha*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Malaikat diciptakan

dari cahaya, dan jin diciptakan dari nyala api” (HR. Muslim)

2. Makhluk yang selalu taat dan tidak pernah maksiat.

Ketaatan malaikat dijelaskan langsung oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُأْمُرُونَ (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)

3. Malaikat memiliki sayap.

Malaikat adalah makhluk Allah yang memiliki sayap sebagaimana termaktub dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّى وَثَلَّثَ وَرُبِعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الفاتر: 1)

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Fathir: 1)

Dari Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu, beliau mengatakan, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Dia (Jibril)

memiliki enam ratus sayap. Satu sayap bisa menutupi ufuk.”

4. Makhluk yang sangat besar.

Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Saya diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat pemikul arsy. Jarak antara daun telinga dengan pundaknya sejauh tujuh ratus tahun perjalanan.” (HR. Abu Daud no. 4729 dan dinilai sahih oleh Al-Albani)

5. Makhluk yang berparas indah.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa malaikat adalah makhluk yang berparas indah.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى * ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى (النجم: 5-6)

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Makhluk yang mempunyai paras yang indah; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. An Najm: 5 – 6)

Demikian pula perkataan wanita mesir ketika melihat keindahan rupa Nabi Yusuf ‘alaihi salam,

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (يوسف: 31)

“Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, ‘Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia.’” (QS. Yusuf: 31)

6. Berbeda-beda bentuk dan kedudukannya.

Tentang perbedaan bentuk dan kedudukan malaikat ini, Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ
رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّى وَثَلَّثَ وَرُبَعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ
مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الفاتر: 1)

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Fathir: 1)

Jumlah sayap mereka berbeda-beda sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Allah berfirman tentang Jibril, yang artinya, “Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai arsy.” (QS. At Takwir: 19 - 20)

Allah menyebutkan bahwa Jibril memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Artinya ada malaikat lain yang kedudukannya di bawah kedudukan malaikat Jibril.

7. Bukan pria dan bukan pula wanita.
Satu hal yang penting untuk diperhatikan bahwa sesuatu yang ghaib tidak bisa dianalogikan dengan sesuatu yang nampak dan bisa dijangkau indera manusia dari semua sisi. Allah mencela sikap orang-orang musyrik yang menganggap malaikat sebagai makhluk dengan jenis kelamin perempuan. Padahal mereka tidak pernah menyaksikan proses penciptaan malaikat. Allah berfirman:

“Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), ‘Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?’” (QS. Ash-Shaffat: 149-150)

8. Mereka tidak makan dan tidak juga minum.

Ketika utusan Allah di kalangan malaikat mendatangi Nabi Ibrahim, mereka disuguhi olahan daging sapi. Mereka tidak menyentuh makanan tersebut sama sekali. Dari sana Nabi Ibrahim menyadari bahwa tamu yang datang bukanlah manusia melainkan malaikat.

Allah SWT berfirman, yang artinya, “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, ‘Salaamun.’ Ibrahim menjawab, ‘Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, ‘Silakan makan.’ (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, Janganlah kamu takut, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (yaitu Ishaq).” (QS. Adz Dzariyat: 24 - 28)

9. Tidak pernah bosan beribadah dan melaksanakan keta'atan.

Allah SWT berfirman:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ
لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ * يُسَبِّحُونَ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (الأنبياء: 19-20)

"Dan kepunyaanNya segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisiNya mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tiada (pula) merasa letih * Mereka (para Malaikat) selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al Anbiya':19-20)

Allah SWT juga berfirman:

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (فصلت: 38)

"Jika mereka (orang kafir) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (QS. Fushshilat: 38)

10. Mereka tinggal di langit.

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa malaikat naik dan turun dari langit menemui hamba-hamba Allah yang ada di bumi. Demikian juga, banyak ayat yang menunjukkan bahwa mereka berada di dekat Allah ta'ala. Ini semua mengisyaratkan bahwa tempat asal mereka berada di langit. Di antaranya, firman Allah tentang lailatul qadar, yang artinya, "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al Qadar: 4)

malaikat terjaga dari perbuatan maksiat dan dosa. Namun sebagian kelompok berpendapat bahwa malaikat pernah melakukan maksiat berdasarkan kisah Harut dan Marut yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 102 dan kisah penciptaan manusia sebagai khalifah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30.

Kisah Harut dan Marut

Harut dan Marut menurut mereka adalah dua malaikat yang melakukan dosa besar. Allah SWT berfirman yang artinya sebagai berikut:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual

Benarkah Malaikat Pernah Bermaksiat?

Jumhur ulama sepakat bahwa

dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

As-Suyuti di dalam kitab *Ad-Dur al-Mantsur Fi At-Tafsir Bi Al-Ma'tsur* menuliskan beberapa riwayat dan kisah yang bersumber dari Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ali, Ibnu Abbas, Mujahid, Ka'ab, Ar-Robi' dan As-Sudi yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Mardawiyah, Al-Hakim, Ibnu Mandzur, Ibnu Abi Ad-Dunya, Baihaqi dan Khatib. Secara ringkas As-Suyuti menuturkan bahwa ketika manusia banyak melakukan maksiat dan kemungkaran, para malaikat di langit berkata bahwa Allah menciptakan alam semesta ini tidak lain hanya untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, namun manusia justru melakukan kekufuran, membunuh, memakan harta haram, mencuri, berzina dan meminum khamr. Malaikat terus mencela manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi. Allah pun memerintahkan kepada mereka untuk memilih dua malaikat yang akan diturunkan ke bumi dengan dibekali hawa nafsu layaknya manusia. Mereka memilih malaikat Harut dan Marut. Dalam beberapa waktu kedua malaikat tersebut dapat mengemban amanah dengan baik. Mereka ta'at kepada Allah dan menjadi hakim yang adil di masyarakat. Hingga suatu masa mereka bertemu dengan seorang perempuan cantik jelita yang kecantikannya bagaikan bintang zuharoh. Harut dan Marut menginginkannya, perempuan tersebut bersedia menerima dengan syarat mereka berdua harus menyembah berhala sebagaimana dia menyembahnya. Harut dan Marut menolak syarat tersebut hingga sang perempuan memberikan tiga pilihan yaitu menyembah berhala, membunuh atau meminum khamr. Mereka berdua

memilih meminum khamr karena menganggap dosanya paling ringan di antara semua pilihan. Setelah mabuk karena meminum khamr, mereka pun berzina dan kemudian membunuh. Ketika mereka menyadari apa yang telah terjadi, mereka ingin kembali ke langit namun tidak mampu. Setelah Harut dan Marut menyadari kesalahan dan dosa mereka, mereka diberi pilihan siksa di dunia atau di akhirat. Mereka memilih siksa di dunia karena siksa dunia tidaklah kekal seperti di akhirat. Mereka pun disiksa di wilayah Babil dengan posisi terbalik yaitu kaki menggantung di atas.

Argumen tersebut tidak dapat diterima, karena menurut Ibnu Katsir riwayat tersebut adalah *israiliyat*, yaitu riwayat yang bersumber dari ahli kitab yang telah memeluk agama Islam. *Israiliyat* terbagi menjadi dua kategori yaitu *israiliyat maqbulah* (dapat diterima) dan *israiliyat mardudah* (tidak dapat diterima). *Israiliyat* dikatakan *maqbulah* apabila sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan ijma' (konsensus ulama) dan juga sejalan dengan pemikiran akal manusia. Sebaliknya, apabila suatu riwayat bertentangan dengan syari'at Islam dan akal manusia maka termasuk ke dalam *israiliyat mardudah*.

Dengan demikian, kisah Harut dan Marut adalah bagian dari *israiliyat mardudah* karena tidak sesuai dengan syari'at Islam maupun akal sehat manusia. Secara logika, malaikat tidak mungkin melakukan kemaksiatan sedemikian rupa karena malaikat adalah makhluk yang selalu patuh dan ta'at terhadap perintah-perintah Allah sebagaimana dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ
* لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (الأنبياء: 26-27)

“Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya". (al-Anbiya': 26-27)

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ * يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لَا يَفْتُرُونَ (الأنبياء: 19-20)

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih * Mereka (para Malaikat) selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (QS. Al Anbiya':19-20)

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ (فصلت: 38)

“Jika mereka (orang kafir) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.” (QS. Fushshilat: 38)

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ
وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ * يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل: 49-50)

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut

kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”. (an-Nahl: 49-50)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُأْمَرُونَ (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)

Kisah Penciptaan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Pada proses awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, Al-Qur'an mengabadikan dialog antara Allah dengan malaikat sebagai berikut:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ....

“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat tersebut menjadi dasar pendapat mereka yang mengatakan bahwa malaikat bukanlah makhluk yang tidak pernah bermaksiat dengan penjelasan sebagai berikut:

- Perkataan mereka *أَتَجْعَلُ فِيهَا* merupakan sebuah pengingkaran terhadap Allah. Barang siapa yang mengingkari Allah maka dia telah melakukan dosa besar.

- b. Para malaikat mencela anak cucu Adam dengan mengatakan bahwa mereka adalah pelaku kerusakan dan pembunuhan, hal ini sama halnya dengan ghibah yang merupakan perbuatan dosa.
- c. Setelah mencela anak cucu Adam, mereka memuji diri sendiri dengan berkata:
- وَأَنَا لَنَحْنُ الصَّافُونَ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ dan mereka juga berkata: وَأَنَا لَنَحْنُ الصَّافُونَ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ dengan perkataan ini seakan-akan mereka menganggap tidak ada makhluk yang menyamai mereka dalam hal keta'atan ibadah. Hal ini sama halnya dengan ujub yang merupakan dosa besar.

Apabila kita sekilas membaca dan memahami makna surat al-Baqarah ayat 30 memang kita akan mendapati seolah-olah malaikat mengingkari keputusan Allah yang hendak menciptakan *khalifah* di bumi. Namun, jika kita mendalami tafsir ayat tersebut maka akan diketahui bahwa malaikat sama sekali tidaklah mengingkari dan menentang Allah dalam hal penciptaan *khalifah* di bumi.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة:

(30

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan: "Allah telah menjelaskan bahwa malaikat tidaklah mendahului-Nya dengan perkataan, maksudnya mereka tidak bertanya sesuatu tanpa izin dari Allah. Ketika Allah memberitahu mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, mereka bertanya: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." Perkataan malaikat ini bukanlah sebuah pengingkaran terhadap Allah dan bukan juga karena dengki terhadap Adam dan keturunannya, melainkan pertanyaan untuk mengetahui hikmah dalam hal penciptaan tersebut. Seolah-olah mereka berkata: "Wahai Allah, apa hikmah di balik penciptaan mereka, sedang diantara mereka akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Apabila untuk menyembah Engkau, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Apakah tidak cukup kami saja?"

Imam Muhammad ar-Rhazi mengatakan bahwa pertanyaan mereka bukanlah untuk mengingatkan Allah terhadap hal yang terlupakan, bukan juga untuk mengingkari Allah, diantara maksud pertanyaan tersebut adalah:

1. Pertanyaan untuk mengungkapkan kekaguman mereka terhadap luasnya ilmu dan hikmah di balik penciptaan *khalifah*.
2. Mereka mengungkapkan pertanyaan tersebut sebatas ingin mendapatkan sebuah jawaban.
3. Pertanyaan tersebut untuk menunjukkan betapa mereka

mengagungkan Allah karena hamba yang patuh tidak rela apabila tuhanNya mempunyai makhluk yang bermaksiat kepadaNya.

4. Perkataan malaikat tersebut adalah suatu permintaan agar Allah menjadikan bumi hanya untuk mereka. Seakan-akan mereka berkata: "Ya tuhan kami, jadikanlah bumi itu untuk kami bukan untuk mereka".
5. Mereka ingin mengetahui hikmah di balik penciptaan makhluk itu meskipun mereka akan melakukan kerusakan dan pembunuhan.

Dalam tafsir al-Bahr al-Muhit dikatakan bahwa hamzah dalam *أَتَجْعَلُ فِيهَا* meskipun aslinya berfungsi sebagai kata tanya namun dalam konteks ini menunjukkan arti kegaguman. Seakan-akan para malaikat kagum dengan keputusan Allah menunjuk *khalifah* dari makhlukNya yang berbuat maksiat. Dikatakan juga pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang menunjukkan arti pengagungan. Menurut pendapat lain, pertanyaan tersebut adalah bentuk pengakuan.

Dari sini jelaslah bahwa pertanyaan malaikat dalam ayat tersebut bukanlah suatu pengingkaran terhadap Allah yang merupakan suatu kemaksiatan. Pertanyaan itu hanyalah sebatas keinginan malaikat untuk mengetahui hikmah di balik penciptaan *khalifah* di muka bumi sekaligus bentuk kekaguman para malaikat akan kekuasaan Allah Swt.

Adapun tuduhan bahwa malaikat mencela anak cucu Adam yang merupakan ghibah adalah tuduhan tanpa dasar yang jelas. Karena dua sifat tersebut adalah hal yang menjadi kekhawatiran malaikat dalam penciptaan manusia, dan barang siapa yang ingin bertanya tentu

dia harus memaparkan apa yang menjadi akar masalah. Karena itulah malaikat menyebutkan dua sifat tersebut tanpa menyebutkan amal-amal ibadah manusia.

Adapun tuduhan bahwa malaikat memuji diri sendiri yang termasuk ujub adalah tuduhan yang tidak tepat. Karena sesungguhnya memuji diri sendiri tidaklah dilarang secara mutlak. Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (الضحى: 11)

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan" (ad-Dhuha: 11) Dan bisa jadi maksud dari perkataan malaikat tersebut bukanlah memuji diri sendiri melainkan mereka ingin mengatakan bahwa pertanyaan yang mereka ajukan bukanlah untuk meragukan hikmah Allah dalam penciptaan manusia seakan-akan mereka berkata: "Sesungguhnya kami bertanya bukanlah untuk meragukan kekuasaanMu Yaa Rabb, kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau dan kami pun mengakui akan ketuhanan-Mu".

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa malaikat adalah makhluk yang tidak pernah berbuat maksiat dan dosa, mereka terjaga dari perbuatan-perbuatan tersebut. Karena itu pantaslah kalau dikatakan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang paling ta'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya
- Farid, Ahmad, *Aqidatu Ahlissunnah Wa al-Jama'ah*, (Mansurah: Maktabah Fayyat, 2005).
- Fakhruddin, Muhammad Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, Juz II (Dar al-Fikr, tanpa tahun).
- Hayyan, Abu, *Tafsir al-Bahr al-Muhid*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, tanpa tahun).
- Iman Kepada Malaikat, <http://yufidia.com>, diakses pada 10 Januari 2012
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid I, (Giza: Maktabah Auladussyaiikh, tanpa tahun).
- Malaikat, <http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses pada 10 Januari 2012
- Muhammad ibn Muhammad, Abu Syuhbah, *al-Israiliyat Wa al-Maudhu'at Fi Kutubit tafsir*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2006). Cet, 1.

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORRY
(CRH) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-F
MERANCANG BANGUN GEDUNG TIGA LANTAI LABORATORIUM
TERPADU DAN PERPUSTAKAAN DENGAN APLIKASI AUTOCAD
2019**

**IMPLEMENTATION WITH THE APPLICATION OF THE COURSE
REVIEW HORRY (CRH) LEARNING MODEL CAN IMPROVE THE
LEARNING OUTCOMES OF CLASS X-F STUDENTS IN DESIGNING
BUILDING THREE FLOOR INTEGRATED LABORATORIUM AND
LIBRARY AUTOCAD 2019 APLICATION**

Agus Zulianto

Agus Zulianto **ABSTRACT**

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

Naskah:
Diterima : 10 Mei 2023
Direvisi : 17 Juni 2023
Disetujui : 20 Juni 2023

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of interior and exterior design students in class X F semester 2 of 2022-2023 at MA Negeri 1 Lamongan on the topic of building design of a three-story integrated laboratory and library using the Autocad 2019 application and other supporting applications in learning using the Learning Model Course Review Horray (CRH). For this purpose, the researcher developed aclassroom action research consisting of two cycles. The data analysis used was descriptive analysis by looking at the increase in student learning outcomes in the pre-cycle, cycle I and cycle II stages. The action was given to thirtyone students. The results showed that the Course Review Horray (CRH) Learning Model could improve student learning outcomes in class X-F MAN 1 Lamongan on the topic of building design by 35.48%.

Keywords: Implementation, Application, Course Review Horry Learning, Model

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa desain interior dan eksterior kelas X F semester 2 tahun 2022-2023 di MAN 1 Lamongan pada topik perancangan bangunan laboratorium dan perpustakaan terpadu tiga lantai dengan menggunakan aplikasi Autocad 2019 dan aplikasi pendukung lainnya dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horray (CRH). Untuk keperluan tersebut, peneliti mengembangkan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Tindakan tersebut diberikan kepada tiga puluh satu siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Course Review Horray

(CRH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-F MAN 1 Lamongan pada topik perancangan bangunan sebesar 35,48%.

Kata Kunci: Implementasi, Penerapan, Course Review Horry Learning, Model

PENDAHULUAN

Perubahan dan tantangan yang terjadi di dunia Pendidikan semakin hari semakin cepat seperti jarum jam yang terus berjalan seiring kemajuan teknologi. Siswa lulusan SMA/MA masa kini dituntut memiliki keahlian tertentu, seperti di bidang Teknik terutama Teknik sipil dan kontruksi atau Teknik arsitektur. Maka, siswa perlu belajar lebih untuk menguasai keahlian di bidang tersebut dengan mempelajari dasar-dasar ilmu aplikasi yakni AutoCad dan aplikasi yang lainnya, seperti sketchup dan Lumion. Agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan, maka dipilih model pembelajaran Course Review Horry yang dikenal membuat senang peserta didiknya dalam proses belajar mengajar.

Pada era 4.0 seperti ini setiap manusia wajib mampu mengembangkan diri serta menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi. Untuk itu, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan haruslah mampu membekali para siswanya dengan berbagai macam pengetahuan, ketrampilan serta mental, agar mereka benar-benar siap menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat. Menjawab tantangan tersebut, di era 4.0 yang berkembang sangat cepat, seorang guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk

belajar yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selama ini kegiatan pembelajaran mata pelajaran keterampilan Desain Interior dan Produk Furniture berlangsung kurang maksimal karena ada kecenderungan minimnya variasi model dan metode ajar yang dipakai. Dari kenyataan ini antara lain dapat diamati dari beberapa hal berikut:

1. Siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran desain ekterior dan interior;
2. Siswa malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan;
3. Siswa kurang mengetahui aplikasi dibidang arsitektural (AutoCad)
4. Siswa kurang memperhatikan dikarenakan keterbatasan kemampuan atau kurangnya memiliki bakat;dan minat terhadap mata pelajaran desain interior dan produk furnitur pada materi pokok konsep dasar-dasar desain .

Rendahnya minat belajar Desain Interior dan Produk Furniture pada siswa membawa dampak lanjutan berupa:

1. Siswa kesulitan dalam memahami lembar kerja dan aplikasi autocad
2. Tingkat kreatifitasnya kurang
3. Tingkat hasil karyanya rendah

Di lain pihak, metode pembelajaran telah berkembang dan variatif disesuaikan dengan karakteristik siswa

dan lingkungan di mana siswa berada. Dalam metode pembelajaran ada salah satu pendekatan yang mendesain proses *transfer of knowledge* menjadi lebih santai dan tidak tegang. Salah satu pendekatan tersebut dikenal dengan *joyful Learning* yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kreatif (*creative thinking*), memberi bekal keterampilan-keterampilan menghadapi kehidupan (*life skills*), dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*).

Dengan adanya metode tersebut diharapkan pembelajaran desain interior dapat menyenangkan dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa senang dan santai (*enjoy*) dalam mengikuti pelajaran. Lebih jauh lagi siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap dunia desain. Dengan demikian, pembelajaran Desain Interior di sekolah dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dalam tindakan tersebut. *Course Review Horray* (CRH) merupakan Model Pembelajaran Kooperatif yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah, hidup, dan menyenangkan. Setiap peserta didik yang telah dibagi dalam kelompok harus meneriakkan kata hore atau pun menyanyikan yel-yel yang telah disepakati dalam kelompoknya. Pembelajaran dengan model ini berpeluang membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model

Pembelajaran ini juga memposisikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan kelas X-F Semester 2. Dalam prakteknya, guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode tertentu dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga diharapkan proses pembelajaran dilakukan dengan santai, riang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul hasil belajar desain interior melalui model *Course Review Horray* topik rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan siswa kelas X-F MAN 1 Lamongan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran model *Course Review Horray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa MAN 1 lamongan?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran desain interior dan produk furniture pada topik rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan MAN 1 lamongan?
3. Bagaimanakah peran Aplikasi AutoCad versi 2019 dalam meningkatkan daya tarik siswa dalam merancang bangun gedung

tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan?

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa dalam belajar rancang bangun gedung tiga lantai.
2. Sebagai upaya untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam memahami aplikasi autocad versi 2019.

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep rancang bangun gedung dengan menggunakan pendekatan model Course Review Horry.

MANFAAT PENELITIAN

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar desain interior siswa kelas X-F Semester 2 tahun pelajaran 2022/2023
 - b. Meningkatkan kreatifitas siswa dengan pemanfaatam aplikasi autocad versi 2019 kelas X-F Semester 2 MA Negeri 1 Lamongan tahun pelajaran 2022/2023
 - c. Meningkatkan hasil karya rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan MAN 1 Lamongan siswa kelas X-F Semester 2 tahun pelajaran 2022/2023
2. Manfaat bagi guru
 - a. Guru dapat memanfaatkan model pendekatan CRH untuk

meningkatkan aktivitas belajar siswa.

- b. Guru dapat memanfaatkan model pendekatan CRH untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Guru dapat mengembangkan pembelajaran menggunakan model pendekatan CRH
 - d. Meningkatkan pengalaman dan kreatifitas menggunakan aplikasi Autocad versi 2019
 - e. Meningkatkan kinerja guru.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran desain interior di sekolah.
 - b. Memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Rancang Bangun

A. Rancang

Perancangan merupakan salah satu hal yang penting dalam membuat program. Adapun tujuan dari perancangan adalah untuk memberi gambaran yang jelas dan lengkap kepada pemrogram dan ahli teknik yang terlibat. Perancangan harus berguna dan mudah dipahami sehingga mudah digunakan.

Perancangan adalah sebuah proses untuk mendefinisikan produk sesuai yang akan dikerjakan dengan menggunakan teknik yang bervariasi serta di dalamnya melibatkan deskripsi mengenai arsitektur serta detail komponen dan juga keterbatasan yang akan dialami dalam proses pengerjaannya .

Menurut Pressman (2009) perancangan atau rancang merupakan serangkaian prosedur untuk

menterjemahkan hasil analisa dan sebuah sistem ke dalam bahasa pemrograman untuk mendiskripsikan dengan detail bagaimana komponen-komponen sistem diimplementasikan.

B. Bangun

Menurut Pessman (2009), pengertian pembangunan atau bangun sistem adalah kegiatan menciptakan sistem baru maupun mengganti atau memperbaiki sistem yang telah ada secara keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rancang bangun adalah penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berfungsi. Dengan demikian pengertian rancang bangun merupakan kegiatan menterjemahkan hasil analisa ke dalam bentuk paket perangkat lunak. Dalam hal ini adalah aplikasi AutoCad 2019 dan aplikasi lainnya. Tindak lanjutnya adalah menciptakan sistem.

Keterampilan desain Interior dan teknik furnitur merupakan suatu perencanaan dalam menata suatu ruangan dengan tujuan untuk menciptakan ruangan yang nyaman untuk ditempati dan dipakai beraktifitas bagi penghuninya. Implementasinya berupa gambar desain perencanaan yang berisi gambar rencana yang menggambarkan suatu desain yang bernilai estetika.

Teori-Teori Pembelajaran dan Pendidikan

Prof. Intan Ahmad, PhD, guru besar Institut Teknologi Bandung (dalam

Priatmoko, 2019: 62) menegaskan bahwa masalah pendidikan sekarang tidak bisa diselesaikan dengan cara zaman dulu, sehingga berbicaralah di depan kelas sesuai relevansi kondisi saat ini. Seiring berkembangnya teknologi informasi, guru sebagai pendamping kegiatan pembelajaran pun mulai banyak menerapkan berbagai model dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran desain Interior. Harapannya guru mampu menciptakan pembelajaran desain Interior yang lebih nyaman, menarik, interaktif, dan diminati serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran desain Interior tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat pembelajaran desain Interior terkesan monoton dan membosankan sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu (Arifin, 2009: 128).

Motivasi dalam belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang berasal dari diri siswa sendiri seperti bakat, minat, kemauan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga kesadaran akan pentingnya ilmu yang akan dipelajari. Sedangkan motivasi eksternal

merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan, guru, maupun media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dikutip dari mamikos.com, ada beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yang bisa diterapkan, yaitu: (1) menggunakan metode dan kegiatan belajar mengajar yang beragam; (2) menjadikan siswa sebagai peserta aktif; (3) menciptakan suasana kelas yang kondusif; (4) memberikan tugas yang proporsional; (5) memberikan petunjuk kepada siswa agar sukses dalam belajar; (6) memiliki antusias dalam mengajar; (7) memberikan penghargaan dan motivasi; (8) mengenali minat siswa; (9) peduli dengan siswa; dan (10) menghargai kesuksesan dan keteladanan.

Motivasi dalam belajar, khususnya desain Interior, akan sangat berpengaruh terhadap antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan berimbas terhadap tingginya dorongan dalam diri siswa untuk berusaha memahami materi dengan baik sehingga memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007: 30). Hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Dari hasil belajar, seorang guru dapat mengetahui kemampuan

siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran yang diperoleh. Selain itu, hasil belajar juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Aplikasi AutoCad Versi 2019

Autocad versi 2019 adalah sebuah aplikasi gambar 2 dimensi dan gambar 3 dimensi. yang mana di dalam lembar kerjanya memuat banyak fitur yang menarik serta beragam. Autocad versi 2019 diperuntukkan untuk merancang sebuah desain gambar arsitektural modern dan lengkap untuk kebutuhan rancang bangun gedung yang sesuai dengan kaidah aplikasi gambar Teknik.

Penelitian Tindakan Kelas

Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa menjadi permasalahan yang ditemukan di kelas X-F MAN 1 Lamongan. Kelas X-F merupakan kelas peminatan keterampilan Desain Interior dan Produk Furniture (Dispro) yang sesuai dengan SK Dirjen No 2851 Tahun 2020 tentang penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan tahun 2020. Kelas X-F berjumlah 34 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru menemukan permasalahan kurangnya motivasi belajar pada siswa kelas X-F, khususnya pada mata pelajaran Dispro. Oleh karena itu, guru perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki kegiatan belajar di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Hopkins (dalam Arifin 2012: 141), PTK adalah penelitian yang dirancang untuk membantu guru

mengetahui apa yang terjadi di dalam kelasnya, dan menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan yang tepat untuk kesempatan berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Data yang digunakan adalah data hasil penilaian harian pra-siklus, data hasil penilaian harian siklus I, dan data hasil penilaian harian siklus II. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa yaitu penilaian harian pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Indikator pencapaian hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika lebih dari 85% hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Selain menggunakan hasil penilaian harian sebagai data penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) selama proses pembelajaran.

Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH)

Peneliti memilih Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. *Course Review Horray* (CRH) merupakan Model Pembelajaran Kooperatif yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah, hidup, dan menyenangkan. Setiap peserta didik yang telah dibagi dalam kelompok harus meneriakkan kata hore atau pun menyanyikan yel-yel yang telah disepakati dalam kelompoknya. Pembelajaran dengan model ini berpeluang membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran ini juga memposisikan

siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Menurut Huda (dalam Utoyo, 2017: 79), langkah-langkah Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) adalah: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru menyajikan materi dengan tanya jawab; (3) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok; (4) untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu sesuai kebutuhan dan kartu tersebut diisi dengan nomor yang telah ditentukan oleh guru; (5) guru membaca soal secara acak, sedangkan siswa menuliskan jawabannya pada kartu yang nomornya sudah disebutkan oleh guru; (6) setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis dalam kartu, guru dan siswa mendiskusikan jawaban dari soal yang telah diberikan tadi; (7) setiap soal yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda checklist (*v*) dan berteriak hore atau menggunakan yel-yel yang telah disepakati setiap kelompok; (8) nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang paling banyak berteriak hore atau yel-yel; dan (10) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh hore.

Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) diharapkan mampu melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan mengeluarkan ide/pendapat baik kepada teman kelompoknya, menanggapi teman dari kelompok lain, atau pun kepada guru. Selain itu, siswa diharapkan bisa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran dengan adanya teriakan kata hore atau yel-yel kelompok. Dengan

penerapan Model *Course Review Horray* (CRH) dalam pembelajaran desain interior topik rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan diharapkan hasil belajar siswa kelas X-F MAN 1 Lamongan mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

A. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yang terletak di Jl. Veteran No. 43 Lamongan pada tahun pelajaran 2022/2023 semester 2 kelas X-F MAN 1 Lamongan.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, mulai bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2023

No.	Uraian Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Membuat rencana kegiatan	√			
2.	Membuat instrumen penelitian		√	√	
3.	Pengumpulan data melalui : a. Siklus I b. Siklus II			√	√
4.	Analisa data			√	√
5.	Pembahasan			√	√
6.	Menyusun laporan hasil penelitian				√

Pada bulan Februari 2023 membuat rencana kegiatan, pembuatan instrumen penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023. Kemudian pada bulan April dan Mei 2023 dilakukan pengumpulan data siklus 1 dan siklus 2, tahap kegiatan ini dilakukan pada bulan April-Mei 2023

karena menyesuaikan dengan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar isi. Setelah data dikumpulkan melalui penelitian tindakan kelas, data kemudian di analisa dan dilakukan pembahasan, pada bulan Juni dilakukan penulisan laporan hasil penelitian, dan dilaksanakan seminar hasil penelitian PTK kemudian.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas X-F semester 2 MA Negeri 1 Lamongan yang berjumlah 34 siswa pada kompetensi dasar 4.3 Membuat rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan MA Negeri 1 Lamongan. Rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan ini menggunakan aplikasi Autocad versi 2019. Pendalaman materi ini memiliki relevansi dengan perkembangan desain interior terapan berupa desain arsitektural.ketika melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Sumber Data

Data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari nilai ulangan harian. Data dari pengamat teman sejawat termasuk data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan kolaborator.

Dilihat dari bentuk data, ada dua macam data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data hasil belajar merupakan data kuantitatif. Data hasil pengamatan aktivitas belajar merupakan data kualitatif.

Dilihat dari banyaknya data ada 6, yaitu data kondisi awal tentang aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa, data

siklus I tentang aktivitas belajar desain interior dan hasil belajar desain inte, serta data siklus II tentang aktivitas belajar desain interior materi rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan dan hasil belajar. Data kondisi awal tentang hasil belajar ada di daftar nilai. Data kondisi awal tentang kreativitas ada di buku catatan personal siswa.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data kondisi awal aktivitas belajar desain interior dan hasil belajar desain interior.
- b. Teknik pengamatan, Teknik pengamatan atau observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas belajar desain interior pada siklus I dan II.
- c. Teknik praktik, Teknik praktik digunakan untuk memperoleh data hasil belajar desain interior pada siklus I dan II.

2. Alat pengumpulan data

- a. Dokumen daftar nilai untuk data hasil belajar kondisi awal.
- b. Dokumen catatan personal siswa untuk data aktivitas belajar desain interior kondisi awal.
- c. Lembar observasi/pengamatan untuk mencari data aktivitas belajar desain interior siklus I.
- d. Dokumen daftar nilai hasil karya siswa pada praktik desain interior siklus I.
- e. Lembar observasi/pengamatan untuk mencari data aktivitas belajar desain interior siklus II.

- f. Dokumen daftar nilai hasil karya siswa pada praktik desain interior siklus I.

Validasi Data

Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid.

1. Data aktivitas belajar desain interior yang diperoleh melalui pengamatan supaya diperoleh data yang valid divalidasi dengan bantuan kolaborasi dengan teman sejawat (triangulasi sumber antara peneliti, teman sejawat selaku observer dan siswa).
2. Data hasil belajar desain interior supaya valid perlu dibuat kisi-kisi sebelum instrument penilaian hasil praktikum disusun. Validasi dilakukan terhadap instrumen penilaian praktikum berupa penyusunan kisi-kisi sehingga terpenuhi validitas teoretik, khususnya content validity.

Analisis Data

Analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data kondisi awal, siklus I dan siklus II, baik untuk aktivitas belajar maupun hasil belajar. Membandingkan data tidak menggunakan statistik melalui Uji T melainkan dengan cara mendeskripsikan. Refleksi artinya menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif kemudian dilanjutkan memberikan ulasan dan langkah tindak lanjut.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil belajar desain interior melalui pendekatan *Course Review Horry (CRH)*.

Indikator keberhasilan direfleksikan dengan:

1. 60% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada siklus I dan 70% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada siklus II. Skor lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) merupakan skor aktivitas belajar dalam skala maksimum 5.
2. 60% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 70 pada siklus I dan 70% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 70 pada siklus II. Nilai 70 merupakan nilai ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran desain interior kelas X-F MA Negeri 1 Lamongan Tahun pelajaran 2019/2020, sedangkan 60% ketercapaian pada siklus I dan 70% pada siklus II adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

Prosedur Tindakan

Untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di kelas X-F MAN 1 Lamongan, peneliti memilih Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan dalam setiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan kisi-kisi soal, butir soal, serta kunci jawaban baik untuk setiap pertemuan maupun untuk penilaian harian.

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) di kelas X - F MAN

1 Lamongan dilakukan dengan tahap-tahap yang tidak sama persis dengan tahapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH). Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan peneliti sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas tersebut.

Implementasi atau pelaksanaan tindakan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) di kelas X-F MAN 1 Lamongan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyampaikan materi Rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan dengan tanya jawab dan praktik dengan aplikasi autocad 2019
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- d. Guru membagikan kartu yang telah diberi nomor kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan
- e. Guru membacakan soal dan menampilkan soal di layar LCD untuk menghindari kesalahan pemahaman soal
- f. Siswa mengerjakan soal tersebut dengan diskusi kelompok dan menuliskan jawabannya pada kartu yang telah dibagikan
- g. Diskusi kelompok untuk membahas soal dibatasi oleh waktu tertentu. Jika waktu yang ditentukan telah habis, siswa mengumpulkan kartu jawaban kelompoknya
- h. Guru membaca nomor soal secara acak dan siswa diperkenankan menjawab. Jika jawaban sederhana,

siswa diperkenankan langsung menjawabnya. Namun, jika membutuhkan uraian yang cukup panjang maka siswa harus menuliskannya di papan tulis lalu mempresentasikannya

- i. Siswa dari kelompok lain diperkenankan memberikan tanggapan atau pertanyaan dari hasil presentasi
- j. Guru memberikan konfirmasi dan penguatan atas jawaban siswa
- k. Siswa yang dapat menjawab dengan benar diminta memberi tanda ceklist (*v*) pada kartu jawaban dan berteriak dengan yel-yel yang sudah disepakati masing-masing kelompok
- l. Guru memberikan reward pada kelompok yang memperoleh paling banyak ceklist (*v*) atau meneriakkan yel-yel kelompoknya.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses tindakan berlangsung untuk mengamati pelaksanaan rencana pembelajaran dan mencatat hambatan-hambatan yang dijumpai. Selanjutnya data hasil observasi digunakan untuk melakukan refleksi yang memungkinkan perbaikan di tahap selanjutnya.

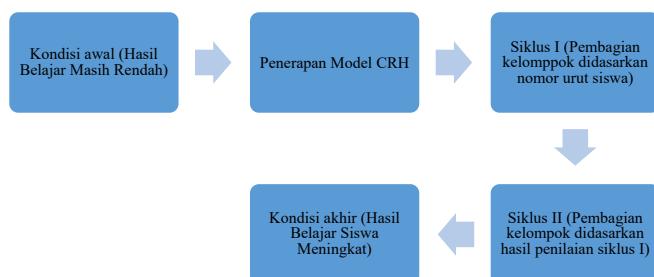
Keempat tahapan dalam setiap siklus tersebut digambarkan sebagai berikut:

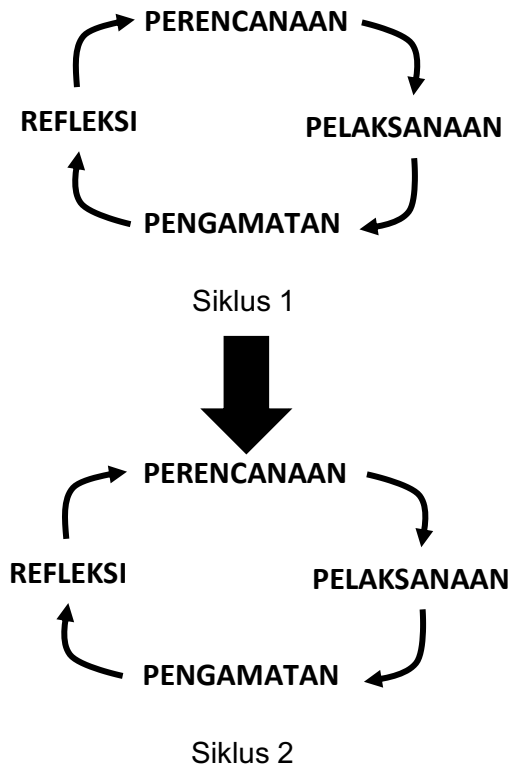
Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Tindakan dalam setiap siklus saling berkaitan erat. Pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan praktikum membuat rencana desain rancang bangun Gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan berupa denah menggunakan aplikasi autocad 2019 yang dilaksanakan dalam kelas, sedangkan pada siklus II pembelajaran dilakukan dengan praktikum membuat gambar rancang bangun gedung tiga lantai dengan menggunakan aplikasi sketchup 2019 yang dilaksanakan kelas. Siklus I dan II berlangsung pada 12 pertemuan (36 jam pelajaran). Variabel yang diteliti adalah penggunaan metode CRH sebagai penyebab serta aktivitas belajar dan hasil belajar sebagai akibat.

Langkah-langkah dalam tiap siklus terdiri dari;

1. membuat perencanaan tindakan
2. melaksanakan tindakan sesuai yang direncanakan
3. melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan
4. merefleksi deskriptif komparatif.

Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 4. Pelaksanaan tindakan dalam 2 siklus

• Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilengkapi dengan instrumen pembelajaran, Instrumen penilaian dan lembar pengamatan aktivitas belajar/praktikum.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

a. Apersepsi

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan awal untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa mengenai materi poster.
- Menjelaskan cakupan materi perencanaan desain denah dengan aplikasi autocad 2019

b. Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- Guru menjelaskan model kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
- Guru menjelaskan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran
- Guru meminta siswa mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan

2) Elaborasi

- Guru memberi tema tertentu untuk dijadikan sebuah karya perencanaan denah organisasi ruang.
- Guru merangsang peserta didik dengan memberikan beberapa konten yang harus dipakai dalam membuat perencanaan denah organisasi ruang.
- Guru memfasilitasi waktu dan tempat (*di dalam kelas*) untuk peserta didik membuat karyanya.
- Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil karyanya

3) Konfirmasi

- Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tertulis terhadap keberhasilan peserta didik.
- Guru memberikan konfirmasi terhadap

hasil eksplorasi dan elaborasi.

- o Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar dengan memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.

c. Penutup

- o Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang hasilnya bagus.
- o Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman / simpulan pelajaran cara membuat perencanaan denah lantai 1,2, dan 3, gambar detail dan gambar tampak dengan aplikasi autocad 2019 dengan gambar 2 D dan 3 D dengan aplikasi sketchup 2019.
- o Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan untuk mengamati proses belajar mengajar melalui pendekatan model CRH. Observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan rekan sejawat selaku obserber (dalam hal ini peneliti Bersama teman keterampilan TITL). Aspek yang diobservasi adalah aktivitas belajar selama KBM dan hasil belajar. Pengamatan proses pembelajaran

menghasilkan skor aktivitas belajar/praktikum, pengamatan hasil belajar menghasilkan nilai ulangan harian.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil pengamatan aktivitas belajar/praktikum dan hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian merupakan bahan untuk didiskusikan oleh peneliti dan observer. Bahan tersebut dianalisa kemudian direfleksi. Hasil refleksi dijadikan dasar perbaikan bagi rencana tindakan pada siklus II.

• Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilengkapi dengan instrumen pembelajaran, Instrumen penilaian dan lembar pengamatan aktivitas belajar/praktikum.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

a. Apersepsi

- o Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- o Guru memberikan pertanyaan awal untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi rancang bangun gedung tiga lantai gambar 2 D dan 3 D menggunakan aplikasi autocad versi 2019.
- o Menjelaskan cakupan materi.

b. Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- o Guru menjelaskan model kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- Guru menjelaskan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran.
 - Guru meminta siswa mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan.
- 2) Elaborasi
- Guru memberi kesempatan peserta didik mencari ide untuk membuat desain rancang bangun gedung 3 lantai dengan gambar 2D dan 3D dengan tema bebas.
 - Guru memfasilitasi waktu dan tempat untuk peserta didik membuat karyanya.
 - Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil karyanya.
- 3) Konfirmasi
- Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tertulis terhadap keberhasilan peserta didik.
 - Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi.
 - Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar dengan memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- c. Penutup
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasilnya bagus.
 - Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
 - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
3. Pengamatan (*Observing*)
- Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan untuk mengamati proses belajar mengajar melalui pendekatan model CRH Observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan rekan sejawat selaku observer. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas belajar selama KBM dan hasil belajar. Pengamatan proses pembelajaran menghasilkan skor aktivitas belajar/praktikum, pengamatan hasil belajar menghasilkan nilai ulangan harian.
4. Refleksi (*Reflecting*)
- Refleksi dilakukan bersama antara peneliti dengan observer. Hasil pekerjaan siswa berupa nilai ulangan harian serta hasil pengamatan aktivitas belajar/praktikum merupakan bahan untuk didiskusikan. Bahan tersebut direfleksi. Hasil refleksi siklus II dijadikan dasar untuk merefleksi keseluruhan siklus apakah telah memberikan hasil sesuai yang diharapkan, yaitu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar desain interiordengan materi membuat rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan MAN 1 Lamongan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kondisi awal atau pra-siklus, berdasarkan hasil penilaian harian yang dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Pebruari 2023 topik Konsep Dasar Desain rancang bangun gedung 3 lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan diperoleh data sebagai berikut:

- a. Dari 34 siswa yang mengikuti penilaian harian, 19 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase sebesar 54,84% sedangkan 15 siswa atau 45,16% dinyatakan belum tuntas.
- b. Nilai terendah adalah 48 (dengan skala 100).
- c. Nilai tertinggi adalah 84.
- d. Nilai rata-rata adalah 67,87.
- e. Jangkauan nilainya sebesar 36.

Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Desain Interior kelas X-F sebesar 70, terlihat bahwa jumlah siswa yang dinyatakan tuntas masih di bawah standar yang ditetapkan madrasah yaitu sebesar 85%. Meski jangkauan tidak terlalu besar, tetapi nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih di bawah KKM yaitu sebesar 67,87.

Siklus I dilakukan dengan pembagian kelompok berdasarkan nomor urut siswa. Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa belum seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kelompok terlihat kurang aktif dalam diskusi atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Sementara ada kelompok lain yang sangat aktif dalam diskusi serta menanggapi jawaban dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan belum adanya pembagian kelompok

yang merata dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes penilaian harian pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Dari 34 siswa yang mengikuti penilaian harian, 28 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 83,87%. Sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa (16,13%) dinyatakan belum tuntas.
- b. Nilai terendah adalah 50.
- c. Nilai tertinggi adalah 92.
- d. Nilai rata-ratanya adalah 76,97.
- e. Jangkauan nilainya sebesar 42.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi awal atau pra-siklus sebelum Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) diterapkan. Peningkatan itu terlihat dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam penilaian harian yaitu dari 54,84% menjadi 83,87%. Begitu juga dengan nilai rata-ratanya yang mengalami peningkatan dari 67,87 menjadi 76,97. Artinya nilai rata-rata yang diperoleh setelah siklus I sudah melebihi KKM yang ditetapkan madrasah. Meski demikian, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belum mencapai 85% seperti standar madrasah. Oleh sebab itu, perlu kembali dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti mengubah prosedur pembagian kelompok. Jika pada siklus I, pembagian kelompok berdasarkan nomor urut, maka pada siklus II, pembagian kelompok dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh siswa dari penilaian harian pada siklus I.

Pembagian kelompok dengan cara ini diharapkan lebih efektif dan merata sehingga setiap kelompok memiliki anggota yang cakap untuk menghidupkan diskusi maupun menanggapi hasil presentasi kelompok lain.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan data sebagai berikut:

- Dari 34 siswa yang mengikuti penilaian harian, 31 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 90,32%. Sedangkan sisanya sebanyak 3 siswa (9,68%) dinyatakan belum tuntas.
- Nilai terendah adalah 58.
- Nilai tertinggi adalah 100.
- Nilai rata-ratanya adalah 82,68.
- Jangkauan nilainya sebesar 42.

Perbandingan data yang diperoleh pada pembelajaran pra-siklus, siklus I, dan siklus II dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan Data pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

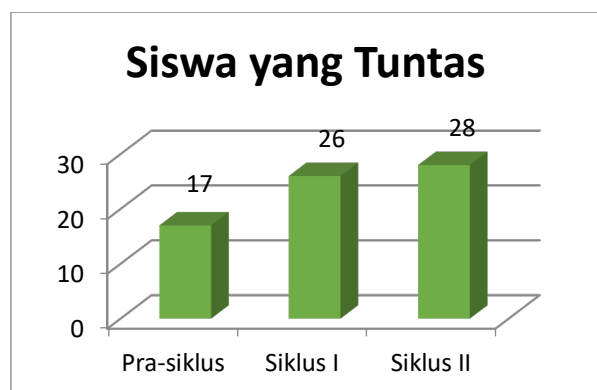
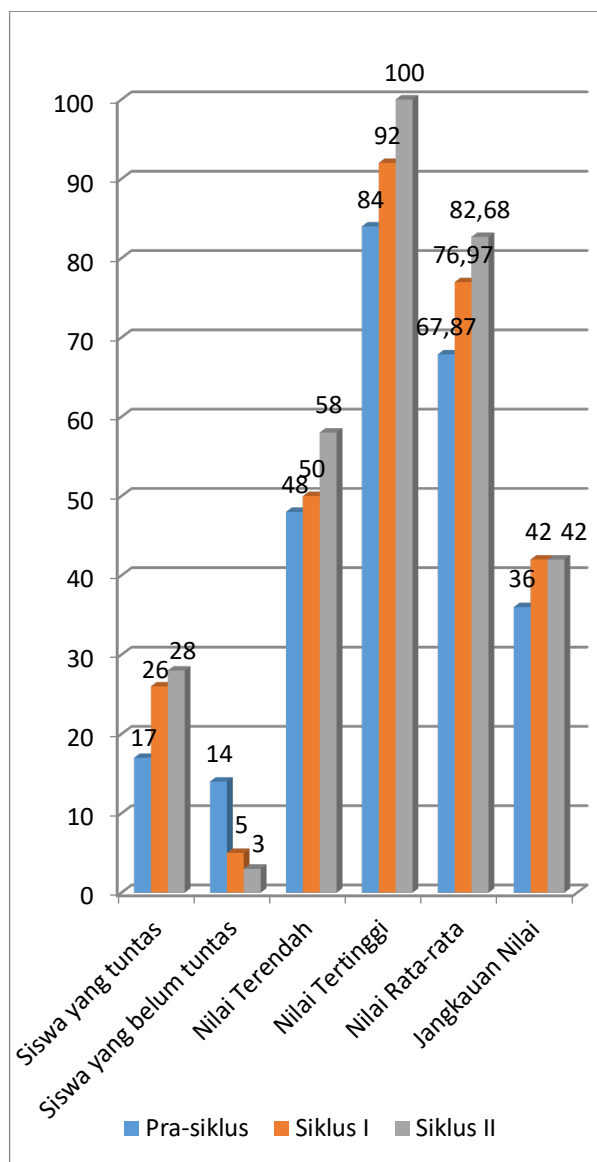
Data	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Siswa yang tuntas	18	26	28
Siswa yang belum tuntas	14	5	3
Nilai Terendah	48	50	58
Nilai Tertinggi	84	92	100
Nilai Rata-rata	67,87	76,97	82,68
Jangkauan Nilai	36	42	42

Untuk lebih memudahkan melihat perbandingan hasil belajar yang dicapai siswa Kelas X - F MAN 1 Lamongan pada tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II, data tabel tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 1
Diagram Batang Perbandingan Data pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar siswa dimana kegiatan pembelajaran dikatakan meningkat jika lebih dari 85% hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan madrasah yaitu 70, maka data yang digunakan sebagai acuan adalah jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam penilaian harian. Data tersebut terlihat dari gambar berikut:

Gambar 2
Diagram Batang Siswa yang Tuntas

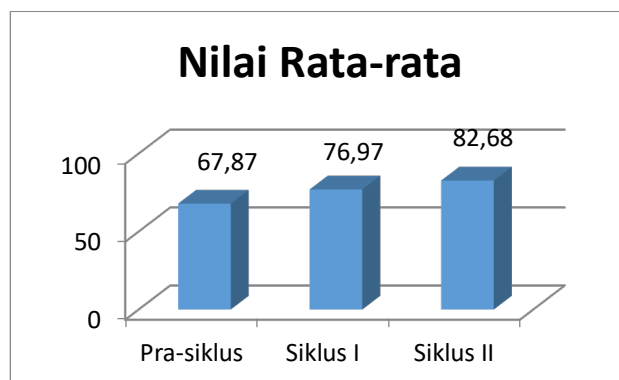


Berdasarkan diagram batang yang ditampilkan pada gambar 2 diperoleh bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CHR) pada pembelajaran topik rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan terjadi

peningkatan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas. Pada tahapan pra-siklus, siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 siswa (54,84%). Pada siklus I, siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 26 siswa (83,87%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang dinyatakan tuntas meningkat menjadi 28 siswa (90,32%). Jika data pada pra-siklus dikomparasi dengan data pada siklus II, maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sebesar 35,48%.

Selain data siswa yang dinyatakan tuntas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas X-F MAN 1 Lamongan juga mengalami peningkatan. Pada tahap pra-siklus sebelum Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) diterapkan, nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM yaitu 67,87. Sementara KKM yang ditetapkan madrasah untuk mata pelajaran desain Interior kelas X adalah 70. Setelah penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) pada siklus I dan II, nilai rata-rata mengalami peningkatan melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 76,97 pada siklus I dan 82,68 pada siklus II. Data tersebut bisa dilihat dari gambar berikut:

Gambar 3
Diagram Batang Nilai Rata-rata



Pembahasan

Berdasarkan gambar 3 dapat ditunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X-F MAN 1 Lamongan meningkat dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 9,1 poin. Sementara dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,71 poin. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata dari tahap pra-siklus ke siklus II sebesar 14,81 poin.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftahul Huda (dalam Utoyo, 2017: 89) bahwa Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok dan siswa merasa nyaman dalam belajar karena suasana kelas yang meriah dan menyenangkan.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) juga mampu melatih siswa untuk berani mengutarakan pendapat, gagasan, serta ide yang mungkin berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Hal ini terlihat saat presentasi kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain secara bergantian. Siswa juga aktif untuk memberikan koreksi terhadap hasil kelompok lain selama diskusi berlangsung. Keberanian ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa baik dalam kemampuan desain Interior maupun dalam bidang yang lain.

Pemberian *reward* bagi kelompok yang memperoleh banyak ceklist (v) diharapkan mampu menjadi penyemangat tersendiri. *Reward* yang diberikan tidak selalu berupa barang,

tetapi bisa juga berbentuk pujian, tepuk tangan, atau yang lainnya.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, jauh dari kata menegangkan, serta penuh kemeriahan karena adanya yel-yel dari masing-masing kelompok. Adanya yel-yel kelompok juga menjadi salah satu indikasi terciptanya kreatifitas, kekompakan, dan kebersamaan dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di kelas X-F MAN 1 Lamongan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada topik rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan MAN 1 Lamongan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam penilaian harian sesuai dengan target yang sudah ditetapkan yaitu lebih dari 85% hasil belajar siswa mencapai KKM kelas X-F yaitu 70. Pasca penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) topik Rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan di kelas X-F MAN 1 Lamongan menunjukkan peningkatan sebesar 35,48%.

Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat membantu siswa dalam memahami konsep materi rancang bangun gedung tiga lantai laboratorium terpadu dan perpustakaan dengan lebih

mudah melalui diskusi kelompok. Pembelajaran pun terasa lebih nyaman, aktif dan menyenangkan karena adanya yel-yel dari masing-masing kelompok serta persaingan untuk mengumpulkan lebih banyak checklist (v) dan mendapatkan *reward* dari guru. Hal inilah yang menjadikan siswa begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada para guru di lingkungan program keterampilan MAN 1 Lamongan agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Course Review Horray* (CRH). Peneliti juga berharap untuk kedepannya para guru melaksanakan banyak penelitian secara eksperimental dengan model belajar yang variatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di MAN 1 Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2012). *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Desain Interior*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Gunawan. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Strategi dan Aksi Pendidikan Karakter*. Malang: Genius Media.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priatmoko, Sigit. (2019). *Tak Asal Jadi Guru, Jadi Guru yang Tak Asal*. Malang: Madza Media.
- Suerni, Tri (2013) *"Desain Interior Rumah Tinggal Minimalis."* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Utoyo, Tri. (2017). *"Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Course Review Horray bagi Peserta Didik XI SMK N 1 Lamongan"*. Lamongan: Aksioma.
- <https://mamikos.com/info/cara-meningkatkan-motivasi-belajar/> diakses tanggal 7 Januari 2023 pukul 22:51 WIB.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR HUKUM DASAR KIMIA DENGAN METODE SIKLUS 5E DI KELAS X-J MAN 1 LAMONGAN

(IMPROVING LEARNING RESULTS ON BASIC LAWS OF CHEMISTRY USING THE 5E CYCLE METHOD IN CLASS X-J MAN 1 LAMONGAN)

Siti Aminah

Siti Aminah

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur
sitiaminah@gmail.com

Naskah:

Diterima : 12 Mei 2023

Direvisi : 26 Juni 2023

Disetujui : 27 Juni 2023

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in learning basic chemical law material using the 5E cycle method in class XJ for the 2022/2023 academic year MAN 1 Lamongan with a total of 34 students, consisting of 5 male students and 29 female students. This classroom action research model uses the Kemmis and Taggart models with research procedures consisting of four stages of activity in one round (cycle), namely: action planning and reflection observation. Data collection techniques were obtained through observation, tests, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out through the sequence of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The indicator of the success of this research is if $\geq 80\%$ of the participants have achieved KKTP learning outcomes of 70 with a satisfactory predicate of at least 80. From the research results obtained an increase in the percentage of student learning outcomes from cycle I to cycle II. The percentage of completeness of students' cognitive outcomes increased 64.7% to 85.7% with the average value of cognitive learning outcomes from 78.1 to 80. For the percentage of completeness of practicum results from cycle I to cycle II from 14, 29 % to 85.71%. with an increase in the average value from 62.4 to 83.9. Thus it can be concluded that the 5E cycle method can improve learning outcomes in basic chemical law in class XJ MAN 1 Lamongan in the 2022/2023 academic year.

Keywords: *method 5E cycle, basic laws of chemistry, learning outcomes*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi hukum dasar kimia dengan metode siklus 5E di kelas XJ tahun pelajaran 2022/2023 MAN 1 Lamongan. Penelitian dilakukan dengan jumlah siswa sebanyak 34 peserta, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan prosedur penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu: perencanaan tindakan dan observasi refleksi. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, tes, kuisener, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui dengan urutan reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila $\geq 80\%$ dari jumlah peserta telah mencapai KKTP hasil belajar sebesar 70 dengan predikat memuaskan minimal nilai 80. Dari hasil penelitian diperoleh peningkatan presentase hasil belajar siswa dari, siklus I sampai siklus II. Presentase ketuntasan hasil kognitif siswa mengalami peningkatan 64,7% menjadi 85,7% dengan nilai rata-rata nilai rata-rata hasil belajar kognitif dari 78,1 menjadi 80. Untuk prosentase ketuntasan hasil praktikum dari siklus I ke siklus II dari 14,29% menjadi 85,71%. dengan peningkatan nilai rata-rata dari 62,4 menjadi 83,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode siklus 5E dapat meningkatkan hasil pembelajaran Hukum dasar kimia di kelas XI MAN 1 Lamongan tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Metode, Siklus 5E, Hukum Dasar Kimia, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah utama pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Di tingkat internasional, Indonesia masih dalam peringkat rendah. Tahun 2020 peringkat 55, tahun 2021 peringkat 54 (Dikutip dari "Hasil penelitian PISA menyebutkan bahwa Indonesia mendapatkan angka 371 untuk kategori membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk ilmu pengetahuan (sains). Indonesia tertinggal dari Malaysia yang berada di peringkat ke-56, dengan mendapat nilai 415 untuk membaca, 440 untuk matematika dan 438 untuk sains". Mata pelajaran kimia merupakan bagian dari ilmu sains. Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, dari skala atom hingga molekul dan perubahan energi yang menyertai suatu perubahan materi atau zat. menurut Chang (2005: 3) ilmu kimia di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari materi dan perubahannya.

Hakikat ilmu kimia memiliki beberapa karakteristik menurut Kean dan Middlecamp (1985), yang menyebutkan bahwa ilmu kimia memiliki sifat abstrak, ilmu kimia juga penyederhanaan dari yang sebenarnya, sifatnya berkembang. Untuk memahami kimia, harus memahami konsep terlebih dahulu. Sebagai salah satu contoh adalah belajar konsep mol yang didasarkan pada keterkaitan mol dengan partikel, volume molar dan massa molar. Ada pun cara mempelajari memahami konsep hakikat ilmu kimia. Pertama, setidaknya mengetahui ciri dan karakteristik pelajaran kimia itu sendiri. Kedua, mampu membedakan dasar fakta, prinsip, konsep dan hukum dalam ilmu kimia. Ketiga, memahami hubungan antara fakta, prinsip, dan konsep yang dipelajari dalam ilmu kimia. Keempat, tidak terjebak pada rumus tanpa memahami konsepnya.

Karakteristik ilmu kimia setidaknya memiliki beberapa catatan. Diantaranya sebagai ilmu pengetahuan

alam (sains), ilmu kimia membutuhkan contoh konkrit yang telah ada di sekitar kita. Tidak hanya itu, hakikat ilmu kimia memiliki karakteristik lain bahwa ilmu ini adalah metode ilmiah yang memiliki rangkaian proses ilmiah demi memperoleh konsep, hukum, aturan dan prinsip ilmiah.

Saat mempelajari kimia, kemudian menemukan bahan kajian kimia yang sifatnya abstrak, maka seorang pendidik kimia pun dituntut untuk bisa menganalogikan secara tepat agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Suatu pengetahuan bukan sebagai objek yang terpisah melainkan sebagai suatu bentuk penerapan dalam kehidupan. Suatu ilmu pengetahuan akan sulit untuk kita terapkan jika ilmu pengetahuan tersebut tidak bermakna bagi kita. Kebermaknaan ilmu pengetahuan juga menjadi aspek utama dalam proses belajar. Proses belajar akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi pembelajar (Freudental, 1991 dalam buku Ariyadi Wijaya, 2011:3). Hukum Dasar Kimia adalah salah satu materi kimia di kelas X SMA/MA yang membutuhkan analogi dan contoh kongkrit sehingga lebih bermakna dalam mempelajarinya. Pembelajaran kimia dapat dipandang sebagai ilmu yang siap untuk dipraktikkan secara nyata. Hal ini mendorong guru bersikap cenderung memberitahu konsep dan cara menggunakannya. Pembelajaran kimia yang terfokus pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. Guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas dan metode yang membuat suasana pembelajaran di kelas monoton antara lain ceramah, dengan guru yang menjelaskan materi pembelajaran, memberikan rumus

dan siswa disuruh menghafal rumus, hukum dasar tanpa memahami konsep kongkritnya. Pembelajaran yang demikian tidak kondusif sehingga membuat siswa menjadi sasaran pembelajaran yang pasif, dan hanya menerima konsep dari guru saja. Tidak semua siswa dapat menghafal dengan baik tanpa memahami suatu konsep hukum dasar kimia. Hal ini berimplikasi pada hasil belajar siswa yang cenderung rendah atau tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran hukum dasar kimia terjadi pada siswa MAN 1 Lamongan, diperoleh data mengenai hasil belajar yang rendah. Yakni prosentasi ketuntasan yang belum memenuhi harapan. Rendahnya hasil belajar ini dilihat dari hasil perolehan nilai hasil Ulangan harian Hukum dasar kimia sebelumnya sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

KETERANGAN		NILAI	%	% TUNTAS
SB	Sangat baik	91-100	14,26	64,26
B	Baik	80-90	50,00	
CB	Cukup baik	60-79	0,03	
KB	Kurang baik	<60	35,71	

Terdapat beberapa jurnal hasil penelitian tentang penerapan Siklus 5E dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Salah satunya adalah Oryza, Jurnal Pendidikan Biologi menyatakan bahwa "Penerapan Model Pembelajaran 5E Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas VIII SMP NEGRI 6 KOTA Bima". Materi hukum dasar kimia merupakan salah satu materi ilmu kimia

yang dalam pemahamannya melalui ketrampilan proses sains dan sikap ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Hukum Dasar Kimia Dengan Metode Siklus 5E Di Kelas X-J MAN 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah metode siklus 5E dapat meningkatkan hasil belajar hukum dasar kimia kelas X-J MAN 1 Lamongan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. meningkatkan hasil belajar hukum dasar kimia kelas X-J MAN 1 Lamongan.
2. mendeskripsikan metode 5E dapat meningkatkan hasil belajar hukum dasar kimia kelas X-J MAN 1 Lamongan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru: menambah wawasan guru tentang berbagai metode pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan profesionalitas guru karena guru mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelola oleh guru.
2. Bagi siswa: hasil belajar siswa akan meningkat dalam menghadapi tantangan kondisi.
3. Bagi sekolah: terjadi peningkatan prestasi sekolah dengan perbaikan proses dan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Metode Siklus 5E

Menurut Suastra (2013), model pembelajaran Siklus Belajar 5E merupakan salah satu dari model pembelajaran yang merupakan perwujudan dari teori konstruktivis tentang belajar dan pembelajaran dengan asumsi bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran pelajar. Menurut Shoimin (2016), model pembelajaran Siklus Belajar 5E merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan sesuai dengan teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Sedangkan Sadia (2014) menyatakan model pembelajaran Siklus Belajar 5E adalah pengembangan dari model siklus belajar eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep yang berorientasi atau berpedoman pada teori konstruktivis.

Sintaks Pembelajaran model siklus 5E

Model pembelajaran 5E terdiri dari tahapan pembangkitan minat, eksplorasi, penjelasan, memperluas (elaborasi) dan evaluasi.

1) Tahap Pembangkitan Minat (*Engigement*)

Tahap membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Pada tahapan ini materi yang dipelajari akan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembangkitan minat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tentang konsep faktual. Minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi ajar mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang menaruh minat pada materi ajar akan mempermudah dirinya memahami materi ajar, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang

memuaskan. Adapun Kegiatan Guru dan Siswa sebagai berikut.

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a	Mengajukan pertanyaan tentang proses faktual	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru
b	Mengkaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa.	Mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik yang dibahas

2) Tahap Eksplorasi (*Eksploration*)

Pada tahap ini siswa secara aktif untuk memperoleh informasi dengan cara telaah literatur, bertukar pikiran, dan menggabungkan gagasan. Siswa belajar mengorganisasikan diri di dalam suatu kelompok belajar. Kerjasama tampak pada kelompok belajar yang diindikasikan dengan adanya pembagian tugas antar anggota kelompok. Pada tahap ini siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi membangun sendiri pengetahuannya. Konsep yang dipelajari siswa akan lama tersimpan dalam memori atau ingatan. Berikut kegiatan guru dan siswa pada tahap ini.

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a	Menugaskan membentuk kelompok.	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok.
b	Memfasilitasi siswa.	Membuat prediksi baru.
c	Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri.	Mencoba alternatif pemecahan dengan teman sekelompok, mencatat, pengalaman,

		serta mengembangkan ide-ide baru.
d	Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa.	Menunjukkan bukti dan memberi klarifikasi terhadap ide-ide baru
e	Memberi definisi dan penjelasan dengan menggunakan penjelasan siswa yang terdahulu sebagai dasar diskusi	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru

3) Tahap Penjelasan (*Explanation*)

Pada tahap penjelasan (*explanation*), siswa menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Siswa dapat menjelaskan suatu konsep dengan dengan kalimat sendiri yang disertai bukti maupun penjelasannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, salah satu perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi. Siswa yang lain ikut memberikan feedback dengan melontarkan pertanyaan maupun memberikan masukan. Teman-teman dari kelompok penyaji juga ikut membantu untuk memberikan bukti maupun penjelasan. Siswa memperkaya pengetahuan dari pengalaman siswa lainnya. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa, baik secara sosial dan mental. Berikut kegiatan guru dan siswa pada tahap ini.

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a	Mendorong siswa untuk menjelaskan	Mencoba memberikan penjelasan

	konsep dengan kalimat mereka sendiri.	terhadap konsep yang baru.
b	Mendengarkan secara kritis penjelasan antar siswa.	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang diajukan.
c	Memandu diskusi.	Mendiskusikan.

4) Tahap Elaborasi (*Elaboration*)

Pada tahap elaborasi (*elaboration*), siswa dituntut untuk mampu menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru. Siswa yang sudah menguasai beberapa konsep yang diperoleh dari tahapan eksplorasi dan penjelasan, mampu menggunakannya sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru membacakan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa bersama anggota kelompoknya berusaha memikirkan solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Pada tahap ini guru akan mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa. Berikut kegiatan guru dan siswa pada tahap ini.

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a	Mengingatikan siswa pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru	Menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru dan menggunakan label dan definisi formal.

b	Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasikan konsep	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan.
---	--	--

5) Tahap Evaluasi

Tahapan ini menekankan pada perolehan informasi mengenai ketercapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan menunjukkan seberapa jauh siswa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari bersama-sama. Berikut kegiatan guru dan siswa pada tahap ini.

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a	Mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam hal penerapan konsep baru.	Mengevaluasi belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan terbuka
b	Mendorong siswa melakukan evaluasi diri.	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar.

Kelebihan Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E

Shoimin (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle*) 5E memiliki beberapa kelebihan yaitu

Subyek penelitian adalah siswa kelas XJ MAN 1 Lamongan dengan jumlah siswa sebanyak 34, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan dengan menerapkan kurikulum merdeka.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, pada bulan 23 Desember 2022 - 28 Februari 2023 di MAN 1 Lamongan.

Design Penelitian

Di bawah ini diberikan bagan kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang terdiri atas tiga siklus. Siklus dalam bagan terdiri atas permasalahan yang melatar belakangi dilakukannya kegiatan penelitian tindakan kelas, kemudian perencanaan tindakan 1, melakukan pengamatan dan pengumpulan data keberhasilan. Tahapan penelitian-penelitian:

- Permasalahan: belum menerapkan siklus pembelajaran 5E, rendahnya hasil belajar hukum dasar kimia siswa kelas X MAN 1 Lamongan.

- Siklus I :

- Tahap perencanaan

Merancang proses pembelajaran Hukum dasar Kimia dengan metode siklus 5E dalam 2 pertemuan (sumber belajar bersama tim teaching dan membuat instrumen pengumpul data penelitian tindakan kelas pada siklus I).

- Tahap pelaksanaan tindakan

Tim teaching melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

- Tahap analisis

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan siklus I.

- Tahap refleksi

Melakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

- Siklus II :

- Tahap perencanaan

Merancang proses pembelajaran Hukum dasar Kimia dengan metode siklus 5E dalam 2 pertemuan sebagai sumber belajar bersama tim teaching dan membuat instrumen pengumpul data penelitian tindakan kelas pada siklus II.

- Tahap pelaksanaan tindakan

Tim teaching melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

- Tahap analisis

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan siklus II.

- Tahap refleksi

Melakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus III (bila belum mencapai indikator keberhasilan penelitian). Melakukan validasi dan triangulasi untuk memperoleh hasil (bila telah tercapai).

- Siklus III :

Dan seterusnya seperti di siklus 2.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kuantitatif

Hasil tes kemampuan awal.

Hasil Ulangan Harian tiap siklus.

Hasil observasi terhadap guru dan siswa setiap siklus.

2) Data Kualitatif

Data hasil kuisioner/refleksi.

3) Data berupa catatan lapangan yang memuat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran tiap siklus.

4) Dokumentasi berupa foto rekaman pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap siklus.

b. Instrumen Penelitian

1) Lembar tes kemampuan awal.

2) Lembar tes hasil belajar siswa pada ulangan harian tiap siklus.

3) Lembar kuisioner/ refleksi tiap siklus dalam penelitian tindakan kelas.

4) Lembar observasi aktivitas guru pada Proses pembelajaran tiap siklus.

5) Lembar observasi kegiatan siswa pada Proses pembelajaran tiap siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- o Data tes kemampuan awal diberikan di awal pertemuan proses pembelajaran pertatap muka. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan ulangan harian tiap-tiap siklus.
- o Data skor aktivitas kegiatan guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas diperoleh dengan melakukan observasi menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

Wawancara dengan siswa dan guru kimia di MAN 1 Lamongan untuk mengetahui sikap mereka terhadap

tindakan pelaksanaan “penelitian tindakan kelas” yang dilakukan oleh peneliti.

Data aktivitas dan kegiatan proses pembelajaran diperoleh dengan membuat dokumentasi dalam bentuk foto.

Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan melakukan triangulasi untuk mendapatkan data yang benar dan valid. Triangulasi dilakukan dari berbagai sudut pandang yang fungsinya untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data.

Triangulasi sumber dilakukan dengan menyertakan pengamat dari tim pengajar kimia di kelas XJ. Hal ini dilakukan untuk pengecekan silang hasil pengamatan peneliti dan hasil observasi pengamat agar diperoleh hasil dan kesimpulan penelitian yang lebih lebih akurat dan valid.

Validitas data dilakukan secara kontinyu dengan menganalisis hasil refleksi dan temuan penelitian tiap-tiap siklus.

Analisis Data

Dalam PTK ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis **data kuantitatif** adalah analisis terhadap **data nilai hasil belajar kognitif** siswa berupa nilai hasil tes tiap akhir siklus. Hasil belajar diberikan skor untuk masing-masing soal tes yang kemudian dikonversi dalam nilai akhir. Kemudian disajikan dalam table untuk mengetahui nilai rata-rata dan prosentasi jumlah siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk setiap

siklusnya. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui perbedaan prosentasi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya **untuk hasil belajar keterampilan** diambil selama melaksanakan praktikum yakni nilai kesesuaian prosedur kerja dalam rubric penilaian/ instrument kerja praktikum dan hasil laporan tertulis secara berkelompok. Nilai akhir ketrampilan praktikum merupakan rata-rata hasil laporan tertulis dan ketrampilan praktikum. Dengan cara yang sama dengan nilai kognitif, hasil nilai praktikum akan dinyatakan dalam prosentasi ketuntasan sesuai indicator keberhasilan dalam penelitian.

Adapun analisis **data kualitatif** yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat hasil analisis **angket refleksi dan dokumentasi** yang memberi gambaran sikap guru dan siswa terhadap proses dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga dilengkapi dengan **observasi terhadap ketercapaian sintaks pembelajaran terhadap kegiatan guru dan peserta didik** oleh observer.

Data hasil observasi ketercapaian sintaks pembelajaran dengan siklus 5E, untuk observasi guru dianalisis dengan skala 1-4 dengan kriteria mulai kurang baik sampai sangat baik untuk setiap sintak pembelajaran. Kemudian disimpulkan prosentasi ketercapaian setiap sintaks metode pembelajaran siklus 5E dengan rumus jumlah pencapaian dibagi jumlah maksimal, hasilnya dikalikan 100%. Untuk observasi terhadap peserta didik terhadap ketercapaian sintaks pembelajaran siklus 5E dianalisis dengan skala <50%, 50%. atau >50% dari total peserta didik. Data kemudian

diinterpretasikan secara deskriptif sesuai data yang ada dari lembar observasi.

Data dari hasil angket sikap siswa terhadap pembelajaran diperoleh dengan mencari prosentasi dari setiap pertanyaan pada lembar angket, kemudian diinterpretasikan dengan grafik yang menunjukkan terjadi peningkatan atau penurunan prosentasi dari sikap siswa.

Sedangkan data dokumentasi dari gambar dan video praktik digunakan sebagai data otentik pendukung pelaksanaan kegiatan penelitian.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila $\geq 80\%$ dari jumlah siswa telah mencapai KKTP hasil belajar sebesar 70 dengan predikat Baik (B), yakni minimal 80 . Sedangkan hasil observasi kegiatan guru telah mencapai predikat minimal rata-rata 80% tercapai sintaks pembelajaran dan terjadi kenaikan jumlah % sintaks dalam kegiatan siswa dalam pembelajaran siklus 5E.

Skenario Penelitian

- a. Tahap perencanaan (23 Desember 2022
- 6 Januari 2023)

No	Waktu	Kegiatan	Hasil
1	23 Desember 2022	Diskusi evaluasi pembelajaran semester genap bersama guru se-mata pelajaran	Catatan hasil diskusi dan keputusan tentang pembelajaran yang harus diperbaiki masing-masing guru kelas
2	2 Januari 2023	Mengajukan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah	Surat ijin resmi untuk melaksanakan PTK
3	3-4 Januari 2023	Membuat modul ajar untk PTK dan pedoman KKTP yang telah ditetapkan bersama guru serumpun	Dokumen modul ajar dan KKTP
4	5-6 Januari 2023	Membuat instrument penelitian	Dokumen lembar observasi, lembar angket, lembar instrumen tes kognitif/assesmen formatif, rubric penilaian kerja praktikum dan format laporan hasil praktikum.

Pada tahap ini telah tercapai kegiatan: peneliti bersama tim kimia MAN 1 Lamongan telah menetapkan focus penelitian, mendapat ijin penelitian dari madrasah, menyusun perangkat pembelajaran metode siklus 5E dan telah menyusun instrument penelitian.

- b. Tahap pelaksanaan (9 Januari-6 Februari 2023)
 Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, sebagai berikut:

No	Siklus	Waktu	Pertemuan ke- dan materi	Waktu	Keterangan
1	I	9 Januari 2023	Hukum Lavoisier & Hukum Proust	2 JP	Pertemuan 1
		16 Januari 2023	Evaluasi/Penilaian (tes, angket, observasi)	2 JP	Pertemuan 2
2	II	30 Januari 2023	Hukum Dalton, Hukum Gay-Lussac, Hukum Avogadro	2 JP	Pertemuan 1
		6 Februari 2023	Evaluasi/Penilaian (tes, angket, observasi)	2 JP	Pertemuan 2

Apabila sampai siklus II belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian, maka penelitian dilanjutkan siklus III. Namun apabila telah tercapai indikator keberhasilan, maka penelitian dinyatakan selesai.

- c. Observasi/Pengamatan Hasil Pelaksanaan (9 Januari – 6 Februari 2023)

Pada tahap ini peneliti bersama tim kimia MAN 1 Lamongan melaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Sesuai teknik pengambilan data dan instrument yang telah disusun, maka yang menjadi perhatian dalam observasi hasil pengamatan adalah:

- 1) Hasil tes penilaian tertulis hasil pembelajaran setiap siklus (data kuantitatif)
- 2) Hasil kuisener/ refleksi tiap siklus (data kualitatif)
- 3) Hasil observasi terhadap guru dan terhadap siswa setiap siklus (data kuantitatif)
- 4) Hasil catatan lapangan dan wawancara setiap siklus (data kalitatif)

Apabila sampai siklus II belum mencapai indicator keberhasilan dalam penelitian, maka penelitian dilanjutkan siklus III,. Namun apabila telah tercapai indicator keberhasilan, maka penelitian dinyatakan selesai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Hasil Tes Kognitif Dan Tes Praktik Siklus II

Tabel 4.1 Hasil Belajar Tes Kognitif Pada Siklus I dan II

No	Keterangan	Setelah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai siswa	78,1	80,0
2	Siswa yang mencapai KKTP	22 (64,7%)	29 (82,85%)
3	Siswa yang tidak mencapai KKTP	12 (35,3%)	6 (17,15%)

Dari hasil tindakan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar tes kognitif siswa dan hasil observasi aktivitas kegiatan guru dan siswa dalam proses

pembelajaran. Pada siklus II telah tercapai 82,85% jumlah siswa telah mencapai KKTP dengan hasil nilai rata-rata sebesar 80

Tabel 4.2 Hasil praktik siswa siklus I dan II

No	Keterangan	Setelah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai siswa	62,38	83,93
2	Siswa yang mencapai KKTP	5 (14.29%)	30 (85,71%)
3	Siswa yang tidak mencapai KKTP	35 (85,71%)	5 (14.29%)

Terjadi peningkatan hasil kerja praktik siklus I ke siklus II dengan rata-rata nilai dari 62,38 menjadi 83,93. Begitu juga dengan jmlah prosentasi ketuntasan dari 14, 29% menjadi 85,71%.

DATA HASIL OBSERVASI SIKLUS I

Tabel 4.3 Hasil observasi kegiatan guru siklus I

NO	KEGIATAN	PENCAPAIAN				% TERCAPAI
		1	2	3	4	
1	Tahap Pembangkitan Minat (<i>Engigement</i>)		2	3		5/8=62,5%
2	Tahap Eksplorasi (<i>Eksploration</i>)		8	3		11/20=55%
3	Tahap Penjelasan (<i>Explanation</i>)		2	6		8/12=75%
4	Tahap Elaborasi (<i>Elaboration</i>)		4			4/8=50%

5	Tahap Evaluasi	2	3	5/8=62,5%
---	----------------	---	---	-----------

Tabel 4.4 Hasil observasi kegiatan siswa siklus I

NO	KEGIATAN	PENCAPAIAN DARI TOTAL SISWA		
		<50 %	50 %	>50 %
1	<u>Tahap Pembangkitan Minat (Engigement)</u>			
	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru	v		
	Mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik yang dibahas	v		
	Jumlah	2	0	0
2	<u>Tahap Eksplorasi (Exploration)</u>			
	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok.		v	
	Membuat prediksi baru.	v		
	Mencoba alternatif pemecahan dengan teman	v		

	sekelompok, mencatat. pengalaman, serta mengembangkan ide-ide baru.			
d	Menunjukkan bukti dan memberi klarifikasi terhadap ide-ide baru	v		
e	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru	v		
	Jumlah	3	1	0
3	<u>Tahap Penjelasan (Explanation)</u>			
a	Mencoba memberikan penjelasan terhadap konsep yang baru.	v		
b	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang diajukan.	v		
c	Mendiskusikan.	v		
	Jumlah	3	0	0
4	<u>Tahap Elaborasi (Elaboration)</u>			
a	Menerapkan konsep dan keterampilan	v		

	dalam situasi baru dan menggunakan label dan definisi formal.			
b	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan	v		
	Jumlah	2	0	0
5	Tahap Evaluasi			
a	Mengevaluasi belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan terbuka	v		
b	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar.	v		
	Jumlah	2	0	0
	TOTAL	13	1	0

DATA HASIL REFLEKSI SIKLUS I

Refleksi Guru Siklus I
1. Hal terbaik apa yang terjadi selama proses pembelajaran hari ini dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi? <i>Telah menerapkan metode siklus 5E dalam pembelajaran Hukum dasar Kimia dalam kurikulum merdeka.</i>
2. Hal apa yang paling menantang dalam proses pembelajaran hari ini dan mengapa? <i>Dalam kurikulum</i>

Refleksi Guru Siklus I

- baru yaitu kurikulum merdeka pada materi hokum dasar kimia, tertantang untuk mengatarkan siswa /I paham dan menarik untuk dipelajari. Bagaimana respon saya untuk pertemuan selanjutnya?*
Belajar lagi menerapkan dengan baik setiap tahapan pemebejaran.
- Seberapa jauh peserta didik dapat mengerti pembelajaran hari ini?
Masih kurang dari 50% pesrta didik mengerti materi.
 - apakah peserta didik terlihat antusias selama pembelajaran?
Kurang dari 50% yang antusias
 jika tidak, bagaimana saya bisa memperbaiki keadaan ini?
Memperbaiki setiap tahapan pembelajaran.
 - Bagaimana mood saya Ketika mengajar dan berinteraksi dengan orang lain hari ini dan *Masih belum memuaskan*
 bagaimana saya memperbaiki hal tersebut?
Lebih mempersiapkan diri
 - Bagaimana cara saya berkomunikasi dengan peserta didik ketika mengajar dan dengan orang lain hari ini dan bagaimana cara agar saya bisa berkomunikasi lebih baik?
Saya berkomunikasi dengan peserta didik dan orang lain dalam hari ini kurang komunikatif dalam pemilihan kata, kalimat yang jitu.
 - Dalam hal apa peserta didik mengejutkan saya hari ini?
Mereka lebih suka praktik , menurut saya dalam praktik mereka seperti belajar nyata dengan senang apa yang pernah dialami.
 - Apa masalah terbesar saya dalam menghadapi kendala-kendala selama mengajar?

Refleksi Guru Siklus I

Kadang kurang memahami arah dan kemauan berpikirnya peserta didik

diadaptasi dari:
<https://wabisabilearning.com/>

Contoh hasil refleksi seorang peserta didik

Refleksi Siswa Siklus I

1. Ingat kembali mengenai seluruh tugas yang telah kamu selesaikan. Apa saja yang telah kamu pelajari selama pembelajaran pada topik ini? *Hukm Kekekalan Massa*
2. Apakah kamu memiliki ketertarikan untuk mempelajari topik ini lebih lanjut?
Sedikit tertarik mengapa? Mempelajari kenyataan alam
3. Diantara hal-hal yang telah kamu pelajari tersebut, manakah yang paling berkesan untuk kamu?
Praktik. Mengapa? Membuktikan hukum kekekalan massa
4. Hal apa yang ingin kamu pelajari secara lebih mendalam di pembelajaran selanjutnya?
Hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan
5. Mengapa? *Meningkatkan kualitas sebagai manusia berakal*

Pertanyaan diadaptasi dari Mahanal, 2006.

DATA HASIL OBSERVASI GURU DAN SISWA SIKLUS II

Pada siklus II, hasil observasi terhadap guru, telah terjadi peningkatan

prosentasi dalam setiap tahap sintaks pembelajaran dalam pelaksanaannya.

Tabel 4.7 Hasil observasi kegiatan guru siklus II

NO	KEGIATAN	PENCAPAIAN				% MAX TERCAPI
		1	2	3	4	
1	Tahap Pembangkitan Minat (<i>Engigement</i>)					
	Jumlah			6	4	10/12=83,3 %
2	Tahap Eksplorasi (<i>Eksplorati on</i>)					
	Jumlah			9	4	13/16=81,2 5%
3	Tahap Penjelasan (<i>Explainati on</i>)					
	Jumlah			6	4	10/12=83,3 %
4	Tahap Elaborasi (<i>Elaboratio n</i>)					
	Jumlah			6		6/8=75%
5	Tahap Evaluasi					
	Jumlah			3	4	7/8=87,5%

Data hasil observasi guru di siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan sebagaimana table 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil observasi kegiatan guru siklus I dan siklus II

NO	KEGIATAN	SIKLUS I % TERCAPI	SIKLUS II % TERCAPI
1	Tahap Pembangkitan Minat (<i>Engigement</i>)		

	Jumlah	5/8=62,5%	10/12=83,3%
2	Tahap Eksplorasi (<i>Exploration</i>)		
	Jumlah	11/20=55%	13/16=81,25%
3	Tahap Penjelasan (<i>Explanation</i>)		
	Jumlah	8/12=75%	10/12=83,3%
4	Tahap Elaborasi (<i>Elaboration</i>)		
	Jumlah	4/8=50%	6/8=75%
5	Tahap Evaluasi		
	Jumlah RATA-RATA	5/8=62,5% 61%	7/8=87,5% 82,01%

Sedangkan hasil observasi kegiatan siswa sebagai berikut dalam table 4.9

Tabel 4.9 Hasil observasi kegiatan siswa siklus I dan siklus II

N O	KEGIATAN	PENCAPAIAN DARI TOTAL SISWA			
		<50%	50 %	>50 %	
	SIKLUS	I	I	I	
		I	I	II	
1	Tahap Pembangkitan Minat (<i>Engigement</i>)				
a	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru	v	v		
b	Mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik yang dibahas	v		v	
c	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok.		v	v	
	Jumlah	2	1	1	2
2	Tahap Eksplorasi (<i>Exploration</i>)				

a	Membuat prediksi baru.	v		v	
b	Mencoba alternatif pemecahan dengan teman sekelompok, mencatat. pengalaman, serta mengembangkan ide-ide baru.	v		v	
c	Menunjukkan bukti dan memberi klarifikasi terhadap ide-ide baru	v		v	
d	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru	v			v
	Jumlah	4	0	3	1
3	Tahap Penjelasan (<i>Explanation</i>)				
a	Mencoba memberikan penjelasan terhadap konsep yang baru.	v	v		
b	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang diajukan.	v	v		
c	Mendiskusikan.	v	v		
	Jumlah	3	3	0	0
4	Tahap Elaborasi (<i>Elaboration</i>)				
a	Menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru dan menggunakan label dan definisi formal.	v		v	
b	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan	v		v	
	Jumlah	2	0	2	0

5	Tahap Evaluasi				
a	Mengevaluasi belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan terbuka	v			v
b	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar.	v			v
	Jumlah	2	0	0	2
	TOTAL	13	4	1	7

DATA HASIL ANGKET REFLEKSI PEMBELAJARAN SIKLUS II

Refleksi Guru Siklus II

- Hal terbaik apa yang terjadi selama proses pembelajaran hari ini dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi? *Telah menerapkan metode siklus 5E dalam pembelajaran Hukum dasar Kimia dalam kurikulum merdeka.*
- Hal apa yang paling menantang dalam proses pembelajaran hari ini dan mengapa? *Dalam kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka pada materi hokum dasar kimia dan materi lain yang lebih sulit, tertantang untuk mengatarkan siswa /I paham dan sangat tertarik untuk dipelajari. Bagaimana respon saya untuk pertemuan selanjutnya? Belajar terus dengan lebih baik setiap pembejaraan.*
- Seberapa jauh peserta didik dapat mengerti pembelajaran hari ini?
- Lebih dari 50% pesrta didik mengerti materi.*
- apakah peserta didik terlihat antusias selama pembelajaran? *Lebih dari 50% yang antusias jika tidak, bagaimana saya bisa memperbaiki keadaan ini? Selalu melakukan perbaikan setiap pembelajaran.*

Refleksi Guru Siklus II

- Bagaimana mood saya Ketika mengajar dan berinteraksi dengan orang lain hari ini dan *Memuaskan* bagaimana saya memperbaiki hal tersebut?
Harus terus belajar
- Bagaimana cara saya berkomunikasi dengan peserta didik ketika mengajar dan dengan orang lain hari ini dan bagaimana cara agar saya bisa berkomunikasi lebih baik?
Saya berkomunikasi dengan peserta didik dan orang lain dalam hari ini lebih komunikatif dalam pemilihan kata, kalimat yang jitu.
- Dalam hal apa peserta didik mengejutkan saya hari ini?
Mereka lebih suka praktik , menurut saya, praktik mereka sambil belajar nyata menjadi lebih menyenangkan
- Apa masalah terbesar saya dalam menghadapi kendala-kendala selama mengajar?
Lebih memahami kondisi peserta didik menjadi lebih bjaksana.

diadaptasi dari:
<https://wabisabilearning.com/>

Contoh hasil refleksi seorang peserta didik

Refleksi Siswa Siklus II

- Ingat kembali mengenai seluruh tugas yang telah kamu selesaikan. Apa saja yang telah kamu pelajari selama pembelajaran pada topik ini?
Hukum Gay Lussac
- Apakah kamu memiliki ketertarikan untuk mempelajari topik ini lebih lanjut?
Tertarik
mengapa? *Mempelajari kenyataan alam*

Refleksi Siswa Siklus II

3. Diantara hal-hal yang telah kamu pelajari tersebut, manakah yang paling berkesan untuk kamu? *Praktik Mengapa? Membuktikan hukum Gay-Lussac*
4. Hal apa yang ingin kamu pelajari secara lebih mendalam di pembelajaran selanjutnya? *Hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan*
5. Mengapa? *Meningkatkan kualitas iman dan taqwa sebagai manusia berakal. Dan belajar adalah salah satu bentuk usaha, maka termasuk bertaqwa*

Pertanyaan diadaptasi dari Mahanal, 2006.

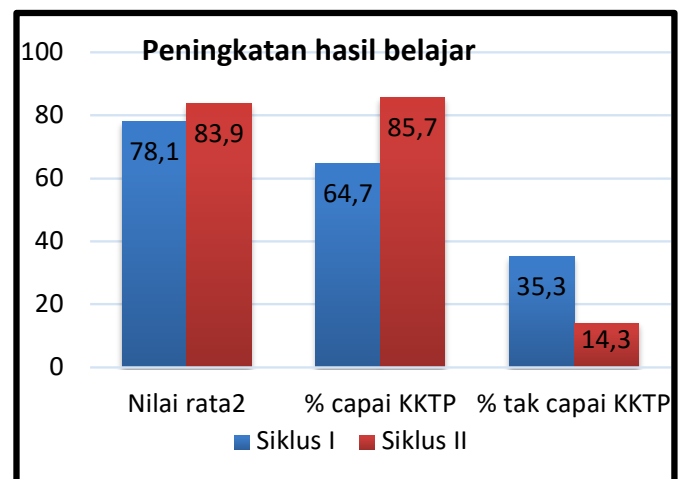
Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis data, tabel 4.1 menunjukkan peningkatan hasil perhitungan dari setiap siklus. Terdapat perbedaan nilai rata-rata di setiap siklus, dari sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran siklus 5E. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh sesudah terjadi peningkatan dari 78,10 menjadi 80,00. Sedangkan hasil belajar praktik terjadi peningkatan dari siklus I ke Siklus II sebesar 62,38 menjadi 83,93.

Observasi terhadap aspek yang diamati terhadap siswa maupun guru terjadi peningkatan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kemauan siswa untuk membiasakan budaya literasi terhadap materi baik berupa materi tertulis, gambar atau juga video yang telah disediakan, apalagi lisan untuk bertanya langsung. Waktu untuk belajar siswa kurang efisien dan siswa kurang memahami materi, sehingga dengan pembelajaran siklus 5E ini mempermudah siswa untuk belajar.

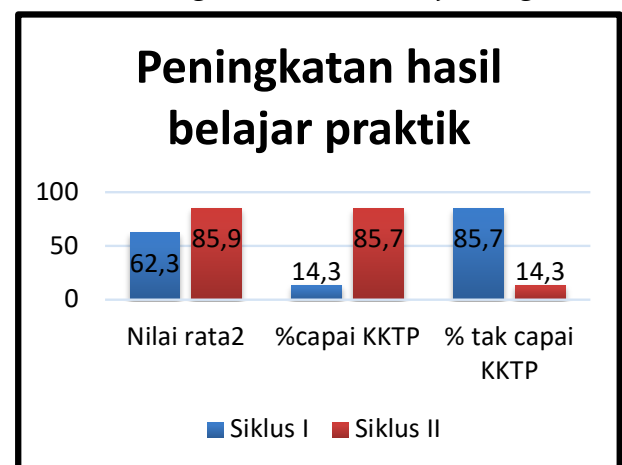
Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk tes kognitif setelah pembelajaran siklus II, sebanyak (82,9%) dari total 34 siswa/I dibandingkan dengan siklus I sebelumnya (64,7%). Presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari sebelum dengan setelah tindakan. Artinya keberhasilan dari pembelajaran siklus 5E pada materi hukum dasar kimia telah memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar.

Secara ringkas dapat digambarkan sebagaimana dalam grafik berikut.



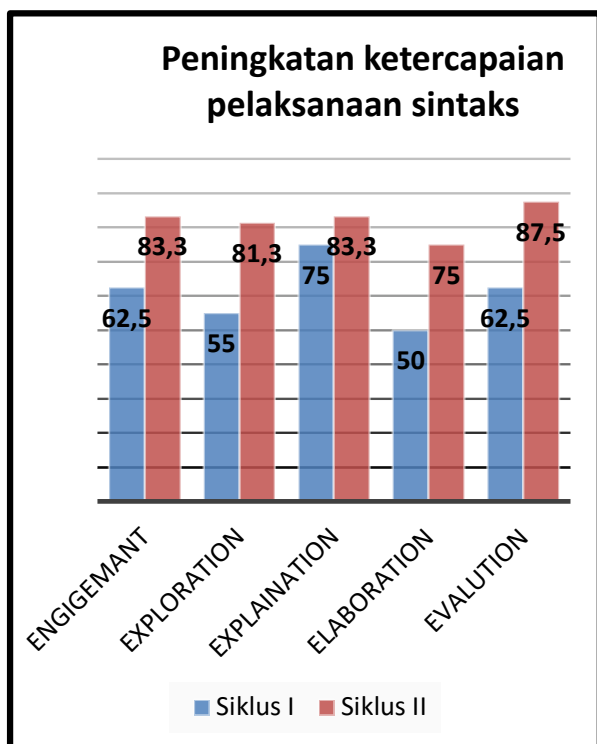
Gambar 1

Grafik Peningkatan Hasil Belajar kognitif



Gambar 2

Grafik Peningkatan Hasil Belajar praktik siswa



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Dengan Siklus 5E dapat meningkatkan hasil belajar Hukum Dasar Kimia di Kelas XJ MAN 1 Lamongan. Presentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan 64,7% menjadi 85,7% dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan nilai kognitif rata-rata dari 78,1 menjadi 80,0. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar praktik dari 62,4 menjadi 82,9.

SARAN

Adapun saran yang dapat diajukan antara lain:

- 1) Dalam kurikulum merdeka di madrasah terdapat karakter-karakter yang dikembangkan, yaitu profil pelajar Pancasila dan rahmatul lil'amin. Dalam penelitian ini masih kurang dapat mendeskripsikan hasil penilaian karakter dengan baik. Untuk

ke depan dapat dilakukan penelitian peningkatan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka.

- 2) Agar peserta didik dari siswa-siswi dan guru MAN 1 Lamongan dapat mengikuti dalam penerapan pembelajaran dengan metode siklus 5E dengan baik pada materi yang tepat sehingga diperoleh hasil yang baik.
- 3) Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran 5E yang telah dilakukan peneliti-peneliti dalam pelajaran lain ke dalam pelajaran kimia, dan diperoleh pula hasil yang memuaskan, namun peneliti ke depan dapat menerapkan metode pembelajaran yang mungkin lebih tepat lagi dalam materi ini, atau materi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2013. Dasardasar Evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Fauziatul Fajaroh dan I Wayan Dasna. 2007. Pembelajaran Dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle). Jurusan Kimia FPMIPA UM.
- Penelitian Autentik Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Bandung: Rama Widya
- Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan professional. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Penelitian Tindakan Kelas Untuk tenaga Pendidikan professional. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
<https://wytr33.wordpress.com/modelpembelajaran-learningcycle-5e/diunduh> 20 november 2019
<https://ejournal.unri.ac.id/diunduh> 22 November 2019
- Perta, P. A., Ansori, I., & Karyadi, B. 2017. Peningkatan aktivitas dan kemampuan menalar siswa melalui model pembelajaran siklus belajar 5E. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 72-81.
- Putra, Aditya Hadi Infantri. 2013. Peningkatan keterampilan proses sains (kps) dasar siswa melalui penerapan model learning cycle 5E di kelas VIII G SMP Negeri 22 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.
- Rahmah, Yuri, Muh Nasir, and Nikman Azmin. 2019. Penerapan Model Pembelajaran 5E Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bima. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi* 8.2 (2019): 40-46.
- Sani, Maria Melania Riyani, Agus Maramba Meha, and Seprianus Arwadi Nenotek. 2020 Penerapan Model Siklus Belajar 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa di SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 3.1: 15-23.
- Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswajaya Pressindo Redja Mudyanaharjo, 2010:3.
- Lawson dan Prof. Redger W Bybee (2006:33) pengembangan model pembelajaran Learning Cycle, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Metode observasi sebagai alat evaluasi Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani Slameto. 2013.

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN MENULIS TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

PENELITIAN PENGEMBANGAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI LAMONGAN

تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة على المستوى الثانوي

(البحث والتطوير بالتطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان)

ماجد

Majid مستخلص البحث

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

"تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة على المستوى الثانوي (البحث والتطوير بالتطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان)"

Naskah:
Diterima : 15 Mei 2023
Direvisi : 23 Juni 2023
Disetujui : 25 Juni 2023

الكلمات المفتاحية: مادة التعليم، مهارة الكتابة، بحث تطويري.

يهدف هذا البحث إلى (1) معرفة كون مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (2) معرفة كون تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (3) معرفة مدى فعالية المواد التعليمية المتطورة للدارسي صف العاشر للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان.

نوع هذا البحث هو البحث التطويري، فأما المنهج المستخدم في هذا البحث العلمي فهي (1) المنهج التطويري والتحليلي (2) المنهج التجريبي بالاختبار القبلي والاختبار البعدي.

مصدر بيانات البحث (1) مادة اللغة العربية للصف العاشر للمستوى الثانوي (2) خبير تعليم اللغة العربية (3) مدرس اللغة العربية فيها (4) طلاب صف العاشر للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان (5) البيانات.

تركز هذا البحث في القضايا الآتية : (1) كيف يكون مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (2) كيف يكون تطوير

مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر (K-13) (3) ما مدى فعالية المواد التعليمية المتطورة للدارسي صف العاشر للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان.

أخيراً، بالبحث العميق والدقيق نالت النتيجة من السؤال السابق كما يلي : (1) كان مادة تعليم مهارة الكتابة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان مشكلات لأنها لم تكن تتمشى على خطوات تعليم اللغة. (2) تطوير مادة تعليم مهارة الكتابة في ضوء المنهج الدراسي سنة ألفين وثلاثة عشر عامة جيد وجدير لاستخدامها في تعليم مهارة الكتابة (3) المواد

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui materi pembelajaran menulis di MAN 1 Lamongan dengan menggunakan Kurikulum tahun 2013, (2) Menyusun pengembangan materi pembelajaran menulis dengan menggunakan Kurikulum 2013, (3) Mengetahui efektifitas materi pembelajaran menulis hasil pengembangan di MAN 1 Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D). Metodologi yang digunakan adalah (1) pengembangan dan analisis, (2) metode eksperimen melalui pre test dan post test. Sumber data penelitian adalah (1) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah yang digunakan di MAN 1 Lamongan, (2) Pakar pembelajaran bahasa Arab, (3) Guru bahasa Arab MAN 1 Lamongan, (4) Siswa kelas sepuluh MAN 1 Lamongan, dan (5) Dokumen. Penelitian ini difokuskan pada masalah: “Bagaimana materi ajar maharah kitabah kelas sepuluh semester genap dengan menggunakan kurikulum 2013 di MAN 1 Lamongan selama ini, kemudian penelitian ini juga mengungkapkan bentuk pengembangan dari materi ajar maharah kitabah kelas sepuluh semester genap dengan menggunakan kurikulum 2013 serta sejauh mana efektifitas materi ajar yang telah dikembangkan dimaksud dalam meningkatkan hasil belajar siswa MAN 1 Lamongan. Setelah melalui penelitian yang mendalam diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah kurikulum 2013 yang digunakan di MAN 1 Lamongan kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, (2) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah kurikulum 2013 hasil pengembangan secara umum bagus dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, (3) Materi ajar bahasa Arab kelas sepuluh semester genap maharah kitabah kurikulum 2013 hasil pengembangan setelah diterapkan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab maharah kitabah siswa kelas sepuluh semester genap di MAN 1

Lamongan, hal ini didasarkan pada hasil pretest dan posttest yaitu terdapat peningkatan 6,96 % dari prosentase nilai pretest 74,64 % menjadi 81,6 % di nilai posttest. Hal ini diperkuat dengan hasil analisa angket dan wawancara yang memiliki kesimpulan yang sama dengan analisa nilai test.

Kata Kunci: Materi Pembelajaran, Keterampilan Menulis dan Penelitian Pengembangan (R&D).

المبحث الأول : تصميم المواد التعليمية

أ. مفهوم المواد التعليمية

المواد التعليمية هي المواد اللغوية التي تقدم لمتعلمي اللغة، سواء أكانت مسموعة أو مقروءة كالكتب بأنواعها والصحف والمجلات والأشرطة والأفلام ويدخل في ذلك الخطط و المناهج.¹

وإعداد المواد التعليمية يعتبر من أصعب الأمور التي تواجه المسؤولين عن البرامج التعليمية وذلك لأن هذه العملية تحتاج إلى مجموعة من الأسس والمبادئ والشروط التي بدونها تصبح عملية غير عملية وسوف يفصل الباحث القول فيها عند حديثه عن أسس إعداد الكتاب التعليمي، وتصميم المواد

التعليمية هي إعدادها وتنظيمها، وهي من أهم وظائف معلم اللغة.

ب. موقع الكتاب المدرسي في العملية التعليمية

تأتي مواد التعليم لتكمل عناصر التعلم الثلاثة: معلم ومتعلم ومادة تعلم. والكتاب المدرسي يعد أهم مواد التعليم، ومن هنا فإن المربين يوصون بالعناية بإعداده، ولا سيما تلك المواد التي تعني بتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها.² ويظل التسليم بأهمية الكتاب المدرسي أمر لا يحتاج إلى التقرير، وبالرغم مما قال ويقال عن تكنولوجيا التعليم وأدواته والوسائل الجديدة، يبقى للكتاب المدرسي مكانته المتفردة في العملية التعليمية. فعملية التدريس أيا كان نوعها أو نمطها أو مادتها أو محتواها تعتمد اعتمادا كبيرا على الكتاب المدرسي، فهو يمثل بالنسبة للمتعلم أساسا باقيا لعملية

¹ عبد العزيز إبراهيم الفصيلي، طرائق تعليم اللغة العربية للناطقين باللغة الأخرى (الرياض : مكتبة الملك فهد، 2003)، ص 243

² عبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان، إعداد مواد تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها (مجهول المدينة و المطبعة، 1428 هـ) ص 2

المجلات التي ينبغي أن تعالج في المواد التعليمية. ومثلوا الكتب التعليمية ومقرروها ومعدوها يحتاجون إلى هذه الأسس والمبادئ والمنطلقات توجههم وترشد خطواتهم على طريق إعداد مواد تعليمية لتعليم اللغة العربية مستمرة بينه وبين نفسه إلى أن يصل منها إلى ما يريد.³

وفي هذا الفصل يحاول الباحث عرض مجموعة من الأسس والمبادئ التي تعين على إعداد المواد التعليمية وعلى تقويمها، وهي ذى بالأسس.

1. الأسس السكولوجية

2. الأسس الثقافية

3. الأسس التربوية

4. الأسس اللغوية

وفيما يلي بيان كل أساس بالتفصيل وكيفية مراعاته عند إعداد كتب تعليم العربية للناطقين بغيرها.

تعلم منظمة وأساسا داءما لتعزيز هذه العملية، ومرافقا لا يغيب لإطلاع السابق والمراجعة التالية. وهو ركن مهم من أركان عملية التعلم، ومصدر تعليمي يلتقي عنده المعلم والمتعلم. وترجمة حية لما يسمى بالمحتوى الأكاديمي للمنهج ولذلك تعتبر نوعية وجودة الكتاب المدرسي من أهمي الأمور التي تشغل بال المهتمين بالمحتوى والمادة التعليمية وطريقة التدريس. وفي الحالات التي لا يتوافر فيها المعلم الكفاء، تزداد أهمية الكتاب في سد هذا النقص.

الكتاب المدرسي ليس مجردا وسيلة ومعينة على التدريس فقد، وإنما هو صلب التدريس وأساسه، لأنه هو الذي يحدد للتلميذ ما يدرسه من موضوعات، وهو الذي يبقى عملية التعليم

ج. أسس إعداد الكتاب التعليمي

إن عملية إعداد المواد التعليمية هي في الأسس عملية تربوية، إذن فهي عملية تقوم على مجموعة في الأسس والمبادئ المستمدة من

1- الأسس السكولوجية

الأسس السكولوجية أو النفسية تلعب دورا كبيرا في إعداد واختيار

³محمود كامل الناقة و رشدي أحمد طعيمة ، الكتاب الأساسي لتعليم اللغة العربية للناطقين بلغات اخرى (مكة المكرمة : جامعة أم القرى 1983) ص 249.

ويؤكد علماء اللغة والتربية على وجود علاقة وثيقة بين أنماط نمو الفرد وبين قدرته على تعلم اللغة الأجنبية، كما أن هناك فرقا محسوبا بين تعلم الصغير وتعلم الكبير للغة الأجنبية، هذا الفرق ينبغي أن يراعى في المواد التعليمية المقدمة لكل منهما.⁶

وضع محمد كامل الناقة ورشدي أحمد طعيمة الأسس والمبادئ والشروط النفسية ينبغي أن تراعى عند وضع مادة تعليمية أساسية لتعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها على النحو التالي:⁷

(أ) أن تناسب المادة الخصائص النفسية والثقافية للدارسين مفرقة في ذلك بين ما يقدم للصغار وما يقدم للكبار.

(ب) أن تراعى المادة الفروق بين ميول واهتمامات وأغراض الدارسين من تعلم اللغة.

وتنظيم مواد التعلم بل إنها تعد أسسا مهمة في أية عملية حتى لا يخلوا أو كتاب يتناول هذه العملية من الحديث عن دور هذه الأسس وصلتها بالموضوع الكلي للبحث أو الكتاب. ولعل الإهتمام بهذه الأسس ومراعتها يعتمد إلى حد كبير على مدى مياسرة مواد التعلم لمستويات النمو ومدى مناسبتها للميول ومراعتها لأحدث الحقائق والمبادئ في ميدان التعلم بشكل عام وتعلم اللغات الأجنبية بشكل خاص.⁴

ومن الواضح أن لكل مرحلة عمرية خصائصها النفسية والعقلية، با إن الأفراد يختلفون فيما بينهم من قدرات عقلية وسمات نفسية داخل المرحلة العمرية الواحدة، ومن هنا ظهر مبدأ الفروق الفردية المتصلة بنمو المتعلمين والذي ينبغي مراعاته عند إعداد واختيار المواد التعليمية.⁵

⁴ محمد كامل الناقة و رشدي أحمد طعيمة ، الكتاب الأساسي لتعليم اللغة العربية

للناطقين بلغات أخرى (مكة المكرمة : جامعة أم القرى 1983) ص 29

⁵ ناصر عبد الله الغالي وعبد الحميد عيد الله، أسس إعداد الكتب التعليمية

لغير الناطقين بالعربية (دار الاعتصام)، 28.

⁶ نفس المرجع ، 28.

⁷ محمد كامل الناقة ورشدي أحمد طعيمة، مرجع السابق ، ص 38-

39.

ز) أن تحقق المادة المطالب الأساسية للدارسين من تعلم اللغة.

ح) أن تكون شائقة ثرية المحتوى من الجانب المعرفي والثقافي بما يحقق الاستمتاع للدارس.

ط) أن تراعي الفروق الفردية بين الدارسين في القدرات عن طريق التنوع في مستوى المادة.

ي) أن تراعي المادة استعداد الدارسين للتعلم، وأن تلجأ إلى وسائل متعددة لتنشيط هذا الاستعداد وتهيئة الدارس للتعلم.

ك) أن تحقق المادة للدارس نوعاً من الإشباع، أي تمكنه وبشكل سريع من إتمام عملية الاتصال اللغوي الحيوي اليومي والضروري.

ل) أن تراعي المادة إثارة رغبة الدارسين واستعداداتهم لتعرف اللغة وزيادة معلوماتهم وإشباع حب استطلاعهم الثقافي وذلك عن طريق الأنشطة والممارسات.

ج) أن تحدد مكانة كل مهارة من مهارات اللغة في المادة المقدمة، وما ينبغي أن يعطى لكل منها من هذه المادة.

د) أن تحدد بوضوح مستويات الأداء المطلوبة في كل مهارة من مهارات اللغة ومراعاة ذلك في المراحل المختلفة من المادة.

هـ) أن يتتابع تقديم المهارات وفق خطة واضحة تتناسب وتدرج مراحل نضج الدارسين، بحيث لا تقدم المهارة إلا في وقتها المناسب.

و) أن تلتفت المادة إلى المهارات بشكل تفصيلي :

1) المهارات التي تتصل بالجانب الصوتي.

2) مهارات تُعرّف الكلمة وتحليلها وتركيبها.

3) مهارات تُعرّف العدد وتحليلها وتركيبها.

4) مهارات الفهم العام والتفصيلي.

وتنقل من طور إلى آخر حسب سنن مطردة ومتتابة⁸ ومن هنا تظهر العلاقة بين الثقافة و اللغة.

أما عند تطوير الكتاب المدرسي أو تحليله فينبغي على المؤلف أن يوضح المفهوم الثقافي الذي يتبناه الكتاب، والحدود التي تميز الثقافة الإسلامية عن ثقافة العربية، كما ينبغي أن يعطي الموضوعات الثقافية الإسلامية وزناً، كما ينبغي عليه أن يتدرج في عرضه لموضوعات الثقافة الإسلامية ومفاهيمها وفقاً لمستويات الدارسين وقدرتهم العقلية وخلفياتهم الثقافية.⁹

2. الأسس الثقافية

(م) أن يستند إعداد المادة وتنظيمها إلى ما انتهت إليه نظريات التعلم من حقائق ومفاهيم.

(ن) أن تصاغ المادة وتنظم في ضوء الطرق الفعالة في تدريس اللغات.

(س) أن تهيء المادة دائماً للدارس مشكلةً يحاول التغلب عليها عن طريق تعلم اللغة وممارستها.

(ع) أن تتيح المادة للدارس فرصاً تشجعه على استخدام ما تعلم في مواقف اتصال حقيقية شفوية وتحريرية.

3. الأسس اللغوية

ويقصد بهذا الجانب المادة اللغوية المكونة من أصوات ومفردات وتراكيب التي تقدم في كتب تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها والأسلوب المناسب في

اللغة عنصر أساسي من عناصر الثقافة، فهي وعاء الثقافة والوسيلة الأولى للتعبير عنها، فلا يمكننا أن نتحدث باللغة بمعزل عن الثقافة، واللغة جزء من الثقافة، وهي أي اللغة – ظاهرة اجتماعية شأنها شأن جميع الظواهر الاجتماعية الأخرى التي تتغير وتتبدل

⁸. فتحي على يونس ومحمد عبد الرؤوف الشيخ، المرجع في تعليم اللغة

العربية للأجانب : من النظرية إلى التطبيق (القاهرة : مكتبة وهبة،

2003)، 125.

⁹. ناصر عبد الله وعبد الحميد، أسس إعداد الكتب التعليمية، 25.

- و. أن تبني المادة على تصور واضح لمفهوم اللغة وتعلمها.
- ز. أن تعالج المادة ومنذ البداية الجانب الصوتي من خلال الكلمات والجمل ذات المعنى.
- ح. أن تعالج المادة الهجاء وتحليل الكلمة وتركيبها.
- ط. أن تعتني بالرمز والصوت لكل حرف.
- ي. أن تبدأ المادة بالكلمات والجمل وليس بالحروف.
- ك. أن تظهر العناية بالنبر والتنغيم.
- ل. أن تعالج ظاهرة الاشتقاق بعناية.
- م. أن تعتمد المادة على التراكيب الشائعة الاستعمال.
- ن. أن تتجنب المادة القواعد الغامضة وصعبة الفهم وقليلة الاستخدام.
- س. أن يبرز التركيب المقصود ويتم التدريب عليه.
- ع. أن تأخذ الكلمات الوظيفية اهتماماً كبيراً.
- عرضها للدارسين، ومدى سهولة أو صعوبة تلك المادة للدارسين.¹⁰
- وضع الناقاة وطعيمة مجموعة من الأسس والمبادئ والشروط اللغوية التي ينبغي أن تراعي عند تصميم المواد التعليمية الأساسية لتعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها وهي¹¹ :
- أ. أن تعتمد المادة اللغة العربية الفصحى لغة لها.
- ب. أن تعتمد المادة على اللغة الأساسية ممثلة في قائمة مفردات شائعة.
- ج. أن يلتزم في المعلومات اللغوية بالمفاهيم والحقائق التي أثبتتها الدراسات اللغوية الحديثة.
- د. أن تراعى الدقة والسلامة والصحة فيما يقدم من معلومات لغوية (جمع الضمائر مثلاً).
- هـ. أن تكون اللغة المقدمة لغة مألوفة طبيعية وليست لغة مصطنعة، أي تقدم اللغة صحيحة في بنائها وتراكيبها.

¹⁰ ناصر عبد الله وعبد المجيد، أسس إعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بالعربية، 35.

¹¹ محمود كامل الناقاة ورشدي أحمد طعيمة، مرجع السابق، ص 64 - 65.

فعالية المادة التعليمية المطورة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان

أ- بيانات الاختبار

1- إنتاج الاختبار قبل التعليم بالمادة التعليمية المطورة

إن تصميم البحث هو تصميم

مجموعة واحدة بالاختبار القبلي والبعدي)

(one group pretest and posttest design) وقد

تم إجراء الاختبار القبلي في 3 مايو 2016

ونوع الاختبار هو الاختبار التحريري، وهذه

هي نتائج الاختبار القبلي:

جدول رقم : 3.4 نتيجة الاختبار القبلي

الرقم	الإسم	النتيجة
1	هيرمن شاه	76
2	أحمد لطفي ألمن الفارسي	78
3	أحمد صفاً ولي الدين	78
4	أئمة الدينية	76
5	أندريان نور الإحسان	78

ف. أن تهم بعلاوات الترقيم من أجل

إظهار التنعيم.

ص. أن يستعان في إعداد مادة الكتاب

بنتائج الدراسات اللغوية الحديثة.

ق. أن تلتفت إلى المشكلات اللغوية التي

تبرزها الدراسات والبحوث.

تقويم كتب تعليم اللغة¹²

أصبح التقويم مصاحبا لأي برنامج

تربوي منذ وضعه في صورة مكتوبة إلى

تجربته وتطبيقه ميدانيا، وأي برنامج يخلو

من التقويم ولو في خطوة من خطوات

تنفيذه فهو برنامج قاصر، بل إنه فقد أهم

مقومات صلاحه وعمل نجاحه. وبالتقويم

نعرف مدى تحقيق الأهداف لبرنامج ما.

وتحليل الكتب وتقويمها أمر مهم يصاحب العملية

التعليمية، وهذه هي المجالات الرئيسية التي ينبغي

أن يتناولها تقويم الكتب

¹² عبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان، إعداد مواد تعليم اللغة العربية لغير

الناطقين بها، 113-118، تقلا عن نحو أداة موضوعية لتقويم كتب

تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها (بتصرف) لرشدي أحمد طعيمة.

55	تتهيو ستريوان	6
75	حافضة نازلة الأوليه	7
84	حسن محمد جندي	8
76	إنده نور إفادة	9
74	كرمة الليلى	10
68	محمد إجوس سالم	11
76	محمد حافظ أليف الدين	12
55	محمد عبيد أمر الله	13
النتيجة	الإسم	الرقم
50	محمد حسين زهدي	14
84	محمد يأنوار سوبارحة	15
80	محمد شريف الدين	16
76	نوجروهو هديات	17
84	نور ليلي فطريانا	18
75	بوتري تين بوسيتا	19
76	رينلد رحمن برابوؤو	20
80	رفكي عمليا	21
80	ريزة النورية	22

78	رڤكى أوليه براتاما بوتري	23
78	سافرا سلسبيلي	24
76	ولدى قرة أعين	25
1866	المجموع	

يستخلص الباحث من البيانات المعروضة ما يلي :

$$1 - \text{أعلى نتيجة حصل عليها بعض الطلاب} = 84 \text{ وأحفضها} = 50$$

$$2 - \text{معدل النتائج} = 1866 : 25 = 74,64$$

$$100\% = 3x - \text{النسبة المئوية} = \frac{1866}{74,64\%}$$

$$25$$

2- إنتاج الاختبار بعد التعليم بالمادة التعليمية المطورة

وبعد إجراء الاختبار القبلي أجرى الباحث تجربة المادة التعليمية المطورة في الفصل في 10 مايو 2016 ، وكان هذا الاختبار البعدي بنفس النوع والسؤال المستخدم في الاختبار القبلي. ونتائج الاختبار البعدي كما يلي :

جدول رقم 4.4 نتيجة الاختبار البعدي

الرقم	الإسم	النتيجة
1	هیرمن شاه	84
2	أحمد لطفي ألن الفارسي	86
3	أحمد صفًا ولي الدين	86
4	أئمة الدينية	80
5	أندريان نور الإحسان	86
6	تتهيو ستريوان	58
7	حافطة نازلة الأوليه	78
8	حسن محمد جنيدي	94
9	إنده نور إفادة	86
10	كريمة الليليا	79
11	محمد إجوس سالم	80
12	محمد حافظ أليف الدين	84
13	محمد عبيد أمر الله	58
14	محمد حسين زهدي	56
15	محمد يأنوار سوبارحة	94
16	محمد شريف الدين	88
17	نوجروهو هديات	84
18	نور ليلي فطريانا	85
19	بوتري تين بوسيتنا	82

20	رينلد رحمن برائوؤو	80
21	رفكي عمليا	88
22	ريزة النورية	90
23	بوتري تين بوسيتنا	82
الرقم	الإسم	النتيجة
24	سافرا سلسيلي	84
25	ولدى قرة أعين	88
المجموع		2040

يستخلص الباحث من البيانات المعروضة ما يلي

:

1- أعلى نتيجة حصل عليها بعض الطلاب = 94 وأحفضها = 56

2- معدل النتائج = $2040 : 25 = 81,6$

$100\% = 3x -$ النسبة المئوية = $\frac{2040}{25} = 81,6\%$

25

وتتضح من النتائج المذكورة بين الاختبار القبلي والاختبار البعدي ترقية الطلاب في وضع أو تكوين الجمل أو الفقرة ، حيث أن درجة

معدل الطلاب عند الاختبار القبلي 74,64%
وعند الاختبار البعدي 81,6%.

3- إنتاج الاختبار القبلي والبعدي

ويتم تحليل نتائج الاختبار القبلي
والاختبار البعدي من خلال العمليات التالية:

أولاً : جدول نتائج الاختبار القبلي والاختبار
البعدي وتفاوتها.

جدول رقم 5.4 نتائج الاختبارين وتفاوتها

(tabel)

الرقم	أسماء العينة	نتيجة الاختبار		التفاوت	d ²
		القبلي	البعدي		
		X	Y		
1	هيرمن شاه	76	84	8	64
2	أحمد لطفي ألن الفارسي	78	86	8	64

3	أحمد صفًا ولي الدين	78	86	8	64
4	أئمة الدينية	76	80	4	16
5	أندريان نور الإحسان	78	86	8	64
6	تتهيو ستريوان	55	58	3	9
7	حافضة نازلة الأوليه	75	78	3	9
8	حسن محمد جنيدي	84	94	10	100
9	إنده نور إفادة	76	86	10	100
10	كرمة الليليا	74	79	5	25
11	محمد إيجوس سالم	78	80	2	4
12	محمد حافظ	76	84	8	64

				أليف الدين	
9	3	58	55	محمد عبيد أمر الله	13
36	6	56	50	محمد حسين زهدي	14
100	10	94	84	محمد يأنوار سوبارحة	15
64	8	88	80	محمد شريف الدين	16
64	8	84	76	نوجروهو هديات	17
2	1	85	84	نور ليلي فطريانا	18
49	7	82	75	بوتري تين بوسيتنا	19
16	4	80	76	رينلد رحمن برابوؤو	20

21	رفكي عمليا	80	88	8	64
الرقم	نتيجة الاختبار	نتيجة الاختبار		التفاوت	
		البعدي	البعدي	(d)	d ²
		Y	Y	x - y	
22	ريزة النورية	80	90	10	100
23	رزكي أولية براتاما بوتري	78	82	4	16
24	سافرا سلسيلي	78	84	6	36
25	ولدى قرّة أعين	76	88	12	144
المجموع		1866	2040	164	1283

ثانيا : تعيين معدل التفاوت بين الاختبارين ويتم من خلال المعادلة التالية :

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

$$= \frac{164}{25} = 6,56$$

(Md : 164 = فمعدل التفاوت)

$$6,56 = 25$$

حساب"، ويتم من خلال t ثالثا : تعيين "

العملية التالية :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

$$= \frac{6,56}{\sqrt{\frac{1283 - \frac{(164)^2}{25}}{25(25-1)}}$$

$$= \frac{6,56}{\sqrt{\frac{1283 - \frac{26896}{25}}{25 - (24)}}$$

$$= \frac{6,56}{\sqrt{\frac{1283 - 1075,84}{736}}}$$

$$= \frac{6,56}{\sqrt{0,28}}$$

$$= \frac{6,56}{0,53}$$

$$= 12,4$$

حساب "t 12,4 =

جدول"، ويتم من خلال t رابعا : تعيين "
العملية التالية :

$$t = \left(1 - \frac{1}{2} \alpha\right) (n - 1)$$

$$t = \left(1 - \frac{1}{2} 0,01\right) (25 - 1)$$

. وبالرجوع (24) (0,995) t ف

t إلى الجدول الإحصائي لقيمة "

جدول"، وهي جدول "تعيينت قيمة "
2,80 =

t خامسا : التحليل الأخير هو إذا كان عدد "

جدول" t حساب "أكبر من عدد "

فهناك فعالية فيما جر به الباحث من

t المواد التعليمية ، وإذا كان عدد "

جدول" t حساب "أصغر من عدد "

فليس هناك فعالية فيما جر به منها.

وبالنظر إلى نتائج العملية السابقة تبين

أن :

حساب "t 12,4 =

جدول "t 2,80 =

جدول". ومعني t حساب "أكبر من t إذا "

به الباحث ذلك هناك مميز أو فعالية فيما جر

من المواد التعليمية لترقية مهارة الكتابة عند

الطلاب.

ب- بيانات الاستبانة

1- التعبير الأول :

استخدم الباحث الاستبانة لتعزيز البيانات التي حصل عليها من خلال الاختبار القبلي والاختبار البعدي ، ونوع الاستبانة استبانة مغلقة أو محددة الخيارات حيث يطلب من الطلاب اختيار الإجابة من الإجابات الموجودة . وقد تم توزيع الاستبانة وجمعها في 19 مايو 2016 بعد إجراء الاختبار البعدي . والاستبانة تحتوي على تعبيرات يطلب من الطالب اختيار موافقتهم عليها وفق درجات الموافقة المعروفة. ومعايير تقييم درجات الموافقة كما ذكرها الباحث في الفصل الثالث هي :

2 : كبيرة جدا ■

1 : كبيرة ■

0 : متوسطة ■

1- : صغيرة ■

2- : صغيرة جدا ■

إذا كان المجموع من نتائج كل تعبير واحد وخمسين في المائة فصاعداً أو بعبارة أخرى إذا كان المجموع 13 فأكثر فتعتبر درجة الموافقة راجحة ، وإذا انخفض عن ذلك فتعتبر رجوحة ، وهذه هي نتائج الاستبانة :

هل المادة التعليمية التي أعدها المدرس على موضوع "هوية الطلاب والمعرض" و "المهنة والحياة" و "المهنة والنظام" سهّل الدارسين في درس اللغة العربية على مهارة الكتابة ؟

(Apakah materi ajar yang disusun guru ini memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran bahasa Arab *maharah al-kitabah* dengan topik "*hiwayatu al-tullab wa al-ma'radz , al-mihnah wa al-hayat* dan *al-mihnah wa al-nidlam*")

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا

التعبير كما يلي :

76 % = 38 = 2 :x 19 كبيرة جدا ■

12 % = 6 = 1 :x كبيرة : 6 ■

0 % = 0 = 0 :x متوسطة ■

0 % = (1-) 0 = 0 :x صغيرة ■

0 % = (2-) 0 = 0 :x صغيرة جدا ■

88 % = 44 = المجموع

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإستبانة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

2- التعبير الثاني :

3- التعبير الثالث :

هل المادة التعليمية التي أعدها المدرس على
موضوع "هواية الطلاب والمعرض" و "المهنة
والحياة" و "المهنة والنظام" تتمتع بدرجة عالية
لدى الدارسين في عملية التعليم والتعلم ؟

(Apakah materi ajar yang disusun
guru ini mengaktifkan peserta didik
dalam pembelajaran)

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا
التعبير كما يلي :

كبيرة جدا	2	14 :x	28 = % 56 =
كبيرة	1	9 :x	9 = % 18 =
متوسطة	0	2 :x	0 = % 0 =
صغيرة	(1-)	0 :x	0 = % 0 =
صغيرة جدا	(2-)	0 :x	0 = % 0 =

المجموع

$$38 = \% 74 =$$

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الاستبانة
لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

هل المادة التعليمية التي أعدها المدرس على
موضوع "هواية الطلاب والمعرض" و "المهنة
والحياة" و "المهنة والنظام" تستخدم اللغة
مستواها المناسب لدى الدارسين ؟

(Apakah materi ajar yang disusun
guru ini sesuai dengan tingkat
kemampuan peserta didik)

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا
التعبير كما يلي :

كبيرة جدا	2	22 :x	44 = % 88 =
كبيرة	1	3 :x	3 = % 6 =
متوسطة	0	0 :x	0 = % 0 =
صغيرة	(1-)	0 :x	0 = % 0 =
صغيرة جدا	(2-)	0 :x	0 = % 0 =

المجموع

$$47 = \% 94 =$$

المجموع

$$42 = \% 84 =$$

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإستبانة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

4- التعبير الرابع :

هل المادة التعليمية التي أعدها المدرس على موضوع "هواية الطلاب والمعرض" و "المهنة والحياة" و "المهنة والنظام" يطابق المدرس وكذلك الدارسين في عملية التعليم والتعلم ؟

(Apakah materi ajar yang disusun guru ini tepat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran)

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإستبانة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

5- التعبير الخامس :

هل المادة التعليمية التي أعدها المدرس على موضوع "هواية الطلاب والمعرض" و "المهنة والحياة" و "المهنة والنظام" تتماشى مع الكفاءة الرئيسية والكفاءة الأساسية المتبعة ؟

(Apakah bahasa yang digunakan dalam materi ajar yang disusun guru ini sudah sesuai dengan KI-KD)

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا التعبير كما يلي :

كبيرة جدا	20 :x	2
		40 = \% 80 =
كبيرة	2 :x	1
		2 = \% 4 =
متوسطة	3 :x	0
		0 = =\% 0
صغيرة	0 :x	(1-)
		0 = \% 0 =
صغيرة جدا	0 :x	(2-)
		0 = \% 0 =

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا التعبير كما يلي :

كبيرة جدا	19 :x	2
		38 = \% 76 =
كبيرة	6 :x	1
		6 = \% 12 =
متوسطة	2 :x	0
		0 = =\% 0
صغيرة	0 :x	(1-)
		0 = \% 0 =

■ صغيرة جدا 0 :x (2-) 0 = % 0 =

المجموع

44 = % 88 =

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإستبانة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

6- التعبير السادس :

هل المادة التعليمية التي أعدها المدرس على موضوع "هواية الطلاب والمعرض" و "المهنة والحياة" و "المهنة والنظام" تساعد الدارسين على فهم المادة ؟

(Apakah media yang digunakan dalam materi ajar yang disusun guru ini membantu peserta didik dalam memahami materi)

■ صغيرة 1 :x (1-) 1- = % 0 =

■ صغيرة جدا 0 :x (2-) 0 = % 0 =

المجموع

44 = % 88 =

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإستبانة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

7- التعبير السابع :

هل المفردات المستخدمة تناسب بالمادة التعليمية ؟

(Apakah mufradat yang digunakan dalam materi ajar yang disusun guru ini sesuai dengan materi)

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا التعبير كما يلي :

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا التعبير كما يلي :

■ كبيرة جدا 22 :x 2 44 = % 88 =

■ كبيرة 1 :x 1 1 = % 0 =

■ متوسطة 1 :x 0 0 = % 0 =

■ كبيرة جدا 19 :x 2 38 = % 76 =

■ كبيرة 5 :x 1 5 = % 10 =

■ متوسطة 1 :x 0 0 = % 0 =

■ صغيرة	0 :x (1-)	■ متوسطة	1 :x 0
	0 = % 0 =		0 = % 0 =
■ صغيرة جدا	0 :x (2-)	■ صغيرة	0 :x (1-)
	0 = % 0 =		0 = % 0 =
المجموع		■ صغيرة جدا	0 :x (2-)
	43 = % 86 =		0 = % 0 =

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإجابة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

8- التعبير الثامن :

هل شكل تدريبات هذه المادة التعليمية التي أعدها المدرس سهّل الدارسين في وضع أو تكوين الجمل أو الفقرة ؟

(Apakah stimulant yang digunakan dalam latihan buku ajar yang disiapkan guru ini memudahkan peserta didik dalam menyusun kalimat atau paragraf)

ونتائج الإجابات من الدارسين على هذا التعبير كما يلي :

■ كبيرة جدا	18 :x 2
	36 = % 72 =
■ كبيرة	6 :x 1
	6 = % 12 =

المجموع
42 = % 84 =

ويتضح بهذا الغرض أن النتيجة من الإجابة لهذا التعبير راجحة في درجة الموافقة.

9- التعبير التاسع :

هل التقويم يقومه المدرس تناسب بالمادة التعليمية ؟

(Apakah teknik evaluasi yang dipakai dalam materi ajar yang disusun guru ini sesuai dengan materi)

10- التعبير العاشر :

هل المادة التعليمية على كل حال تتمتع بدرجة عالية في استخدامه ؟

Apakah materi yang ada dalam buku ajar yang disusun guru ini menarik secara keseluruhan

المقابلة تؤيد ضرورة المادة التعليمية في عملية التعلم والتعليم.

نعرف من البيانات المعروضة أن درجة الموافقة راجحة في جميع التعبيرات من الاستبانة. وهذه البيانات تساند وتؤيد البيانات التي حصل عليها الباحث من خلال الاختبارين، ومعنى ذلك أن المادة التعليمية المطورة فعال إلى حد كبير لتنمية مهارة الكتابة، وهذه البيانات تؤكد كذلك أهمية المادة التعليمية المطورة في عملية التعلم والتعليم حيث أن التعليم بدونها يصبح عملية غير عملية.

ج- بيانات المقابلة

أجرى الباحث مقابلة مع مدرسي اللغة العربية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان في 28 مايو 2016 . والمدرسان هما :
(1) الدكتور اندوس أحمد لطفي الماجستير وسميريل توروس س.أ.غ. الماجستير، والمقابلة استخدمها الباحث في هذا البحث كأداة إضافية لتعزيز ما حصلت عليه الأدوات السابقة ، وأجراها الباحث للاكتشاف عن رأي المدرسين في المادة التعليمية المطورة ومعرفة مدى فعاليتها عندهما. وكانت المحادثة معهما تدور حول الأسئلة التالية :

ونائج المقابلة هي : إن استخدام المادة المطورة في تدريس مهارة الكتابة فعال إلى حد كبير وله أثر بليغ لتنمية مهارة الكتابة . وهذه النتائج من

ملخص النتائج و التوصيات والاقتراحات

أ. خلاصة البحث

بعد القيام بإعداد مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب ثم تجربته وتحليله، اكتشف الباحث أن هذا الإعداد مناسب لاستخدامه في تعليم مهارة الكتابة. معتمدا على عرض البيانات السابقة وتحليلها عن إعداد مادة تعليم مهارة الكتابة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لامونجان تحت ضوء ، فالخلاصة منها : K-13 المنهج

1. إن إعداد مادة تعليم مهارة الكتابة ، على K-13 المصممة تحت ضوء المنهج الوجه العام جيد ولائق للاستخدام في تعليم مهارة الكتابة و فعالية لترقية مهارة كتابة الجمل أو الفقرة لدى الدارسين.
2. تحقت فعالية هذه المادة بعد ان تم تطبيقها للدارسين على النتيجة المعتدلة "جيد"، باستخدام هذا الإعداد يسهل على المدرس تعليم مهارة الكتابة والدارسون

4. يرجى أن يكون مدرس اللغة العربية أكثر
إبداعا خاصة إعداد مادة تعليم المهارات
اللغوية الأربع.

يشعرون بالسهولة والسعادة للقيام بعملية
تعلم اللغة العربية.

ب. التوصيات والاقتراحات

لتحسين تعليم اللغة العربية خاصة
مهارة الكتابة لدارسي المدرسة الثانوية
الإسلامية الحكومية لامونجان خاصة وفي
المدارس الثانوية الإسلامية الأخرى، يوصى
الباحث بالاعتماد على ما يوصل إليه بحثه
وكل من له الاهتمام بهذا المجال الآتي :
1. يرجى أن تكون نتائج البحث تفيد من
يحب ويهتم باللغة العربية وتعليمها في
المدارس أو الجامعات ولا سيما المدرسة
الثانوية الإسلامية.

2. يرجى تطبيق هذا الإعداد في تعليم مهارة
الكتابة وجعله مصدرا في تعليم مهارة
الكتابة وبدلا من الكتاب المقرر.

3. يرجى أن يكون هذا البحث مرجعا من
المراجع في البحث لمن يقوم بالبحوث
العلمية بعدها. ويرجى أيضا أن تقام
بحوث أخرى بمثل هذا البحث بأسئلة
وتنمية أوسع وأكمل.

قائمة المراجع

- عبد الله, عمر الصديق. *تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها*. الجيزة : الدر العالمي، 2008.
- عصيلي (ال)، عبد العزيز إبراهيم ، *طرائق تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*. الرياض: مكتبة الملك فهد، 2002.
- عليان، رجي مصطفى. وعثمان محمد غنيم، *مناهج وأساليب البحث العلمي: النظرية و التطبيق*. عمان: دار صفاء، 2000.
- عليان، أحمد فؤاد. *المهارات اللغوية : ماهيتها وطرائق تدريسها*. الرياض : دار المسلم ، 1992.
- غالي (ال)، ناصر عبد الله. و عبد الحميد عبد الله. *أسس إعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بالعربية، الرياض : دار الغالي ، 1991*.
- فوزان (ال)، عبد الرحمن بن إبراهيم. *إعداد مواد تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها*. مجهول السنة والمطبعة ، 1428 هـ.
- منصور، عبد المجيد سيد أحمد. *سيكولوجية الوسائل التعليمية ووسائل تدريس*
- دويدري, رجاء وحيد. *البحث العلمي: أساسيته النظرية وممارسته العملية*. دمشق: دار الفكر, 2000.
- طعيمة, رشدي أحمد. *المهارات اللغوية: مستوياتها تدريسها صعوبتها*. القاهرة: دار الفكر العربي, 2004.
- _____، *المراجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*. مكة المكرمة: مطابع جامعة أم القرى، 1986.
- _____، *دليل عمل في إعداد المواد التعليمية لبرامج تعليم العربية*. مكة المكرمة: مطابع جامعة أم القرى، 1985.
- . *تعليم اللغة لغير الناطقين بها : مناهجه وأساليبه*. الرباط : إيسيسكو، 1989.
- شحاتة، حسن. *تعليم اللغة العربية بين النظرية و التطبيق*. _____، المصرية اللبنانية _____.

- اللغة العربية. القاهرة : دار المعارف ،
1983.
- ناقطة (ال)، محمود كامل. *تعليم اللغة العربية
للناطقين بلغات أخرى : أسسه -
مداخله - طرق تدريسه*. مكة المكرمة
: جامعة أم القرى ، 1985.
- ، ورشدي أحمد طعيمة. *الكتاب
الأساسي لتعليم اللغة العربية للناطقين
بلغات أخرى*. مكة المكرمة : جامعة أم
القرى ، 1983.
- يونس، فتحي علي. ومحمد عبد الرؤوف الشيخ.
*المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب
: من النظرية إلى التطبيق*. القاهرة :
مكتبة وهبة ، 2003.
- وآخرون . *أساسيات تعليم اللغة
العربية والتربية الدينية*. اقاهرة : دار
الثقافة للطباعة والنشر، 1981.
- A-Khuli, Muhammad Ali. *Strategi
Pembelajaran bahasa Arab*.
ترجمahan dari “أساليب تدريس اللغة
العربية” Yagyakarta : baSan
Publishing, 2010
- Fuad Effendy, Ahmad, *Metodologi
Pengajaran Bahasa Arab*, Malang:
Misykat, 2009
- Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa
Arab*, Malang: Hilal Pustaka, Cet. 2,
2010.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*,
Jakarta : Kencana, 2010
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa
Arab Teori dan Aplikasi*,
Yogyakarta, Teras, 2011
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif
Pembelajaran Bahasa Arab*.
Jogyakarta
- Profil Madrasah Aliyah Negeri Lamongan*,
2012.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia,
Nomor 2, Tahun 2008, tentang :
*Standar Kompetensi Lulusan dan
Standar Isi Pendidikan Agama
Islam dan Bahasa Arab di
Madrasah*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif
dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Subana, M dan Sudrajat *Dasar-dasar
Penelitian Ilmiah*, Bambang: Pustaka Setia:
2001

PENGARUH LATIHAN *IMAGERY* TERHADAP PENINGKATAN KEYAKINAN DIRI DALAM GERAKAN MERODA PADA PEMBELAJARAN PENJASORKES

THE EFFECT OF IMAGERY EXERCISE ON SELF-EFFICACY IN CARTWHEEL ON SPORTS AND HEALTH PHYSICAL EDUCATION LEARNING

Moh. Syobil Birri

Moh. Syobil Birri

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

Naskah:

Diterima : 05 Mei 2023

Direvisi : 03 Juni 2023

Disetujui : 15 Juni 2023

ABSTRACT

This research aims to increase self-confidence and cartwheel learning outcomes in class X students of Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan through the integration of imagery exercises in Physical Education learning. This research is a quasi-experimental research. Analysis of research results was carried out using descriptive qualitative and quantitative data. The subjects of this research were 31 students from class X-A of Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. The action taken is in the form of integrating imagery training in learning floor exercises using cartwheels. Research data was collected through performance tests, observations, and self-confidence scale questionnaires. Performance tests are carried out to assess cartwheel learning outcomes. Self-confidence scale questionnaire to measure students' level of self-confidence. Meanwhile, observations are carried out during learning to determine the implementation of learning. The results of the research show that through an imagery training program that is integrated into learning, students experience increased self-confidence and learning outcomes in cartwheel material.

Key Words: Imagery Training, Self-confidence, Cartwheels

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri dan hasil belajar Gerakan meroda pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan melalui integrasi latihan *imagery* pada pembelajaran Penjasorkes. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Analisis hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 31 siswa dari kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Tindakan yang dilakukan berupa integrasi latihan *imagery* dalam pembelajaran senam lantai pada gerakan meroda. Pengambilan data penelitian melalui tes unjuk kerja, observasi, dan angket skala keyakinan diri. Tes unjuk kerja dilakukan pada penilaian hasil belajar meroda. Angket skala keyakinan diri untuk mengukur tingkat keyakinan diri siswa. Sedangkan observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui

keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program latihan *imagery* yang diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa mengalami peningkatan keyakinan diri dan hasil belajar pada materi meroda.

Kata Kunci: *Latihan Imagery, Keyakinan Diri, Gerakan Meroda*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan maka manusia mampu memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru yang berguna untuk hidupnya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut didapatkan melalui pendidikan baik itu pendidikan lewat lembaga formal maupun nonformal. Yang dimaksud dengan lembaga formal pendidikan adalah melalui sekolah sedangkan lembaga nonformal adalah melalui lembaga kursus, pelatihan, dan lain sebagainya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan materi pembelajaran yang ada di sekolah. Pendidikan jasmani memberikan dampak positif bagi siswa, hal tersebut karena didalam pendidikan jasmani terdapat tiga hal yang diperhatikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Banyak cabang olahraga yang dipelajari didalam pendidikan jasmani. Cabang olahraga tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu

olahraga permainan dan bukan olahraga permainan. Olahraga permainan diantaranya adalah sepakbola, bulu tangkis, bolavoli, bolabasket, dan masih banyak lagi. Sedangkan olahraga bukan permainan diantaranya adalah atletik, senam, renang, catur, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sering didapati bahwa siswa lebih tertarik pada olahraga yang merupakan olahraga permainan dibandingkan olahraga yang bukan permainan. Walaupun tidak jarang sering juga siswa tidak tertarik pada keduanya dikarenakan guru belum menerapkan metode atau cara dalam memberikan materi pelajaran. Apabila siswa merasa kurang tertarik pada pembelajaran yang dilakukan guru maka yang terjadi adalah turunnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung akan bertindak semaunya sendiri, bergurau dengan teman, tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, atau bahkan yang lebih parah siswa membolos disaat pelajaran penjas dengan berbagai alasan. Sehingga hasil pembelajaran meroda rendah. Hal ini tidak boleh dibiarkan, guru harus dapat mengatasi permasalahan ini dengan cara memberikan model pembelajaran yang menarik minat dan peran aktif siswa. Dan

perlu dipahami guru pendidikan jasmani, bahwa pendidikan jasmani mengutamakan pada berlangsungnya proses bukan pada hasil keterampilan sehingga keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan bukti dari kesuksesan pembelajaran.

Fakta yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, dalam pembelajaran Penjasorkes guru mengalami kendala dalam mengajar materi meroda. Pada awalnya guru tidak menyangka akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi meroda. Hal ini karena latar belakang materi meroda merupakan materi senam lantai yang tergolong teknik sederhana dan sudah dipelajari pada jenjang sebelumnya, seharusnya siswa kelas X-A sudah terampil melakukan gerakan meroda. Namun yang terjadi di lapangan tidak sama seperti yang seharusnya. Hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas X-A di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan memiliki keterampilan yang rendah dalam melakukan meroda. Selanjutnya, dari hasil pengamatan diketahui pula bahwa faktor yang menyebabkan pembelajaran meroda berjalan tidak maksimal adalah rendahnya keyakinan diri yang dimiliki siswa.

Sementara itu, Zimmerman, Bandura, & Martinez-Pons, (1992, p.663) mengutarakan, *Students' beliefs in their efficacy for self-regulated learning affected their perceived self-efficacy for academic achievement, which in turn influenced the academic goals they set for themselves and their final academic achievement*. Keyakinan diri sebaiknya dimiliki siswa selama

proses belajar karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Pendapat ini dikuatkan oleh Zimmerman (2000, p.82) yang mengatakan bahwa selama dua dekade terakhir, keyakinan diri telah muncul sebagai prediktor yang sangat efektif motivasi dan belajar siswa. Dengan demikian, meningkatkan keyakinan diri pada siswa merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menyelenggarakan pembelajaran meroda yang efektif.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan improvisasi pada pembelajaran. Improvisasi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan latihan *imagery* dalam menyampaikan materi meroda. Berbagai terori menyatakan bahwa *imagery* dapat membantu seseorang untuk menguasai suatu keterampilan gerak tertentu. Sebagaimana hasil penelitian Ay, Halawaweh, dan Al-Taieb (2013, p.227), ... *the combination of mental movement imagery and physical practice enhanced learning can improved motor skill performance*. Hasil penelitian tersebut menguatkan teori bahwa *imagery* bermanfaat bagi individu yang sedang mempelajari gerak tertentu.

Selanjutnya Giacobbi, Tuccitto, & Buman (2010, p.492) mengemukakan bahwa *imagery* dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Sementara itu, keyakinan diri yang tinggi sebaiknya dimiliki siswa dalam belajar meroda. Sebagaimana McAuley (1985, p.283) yang mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keyakinan diri berpengaruh terhadap keberhasilan individu melakukan keterampilan motorik. Pendapat ini juga

dikuatkan oleh Destani (2011, pp.193-194) dalam disertasinya yang mengatakan bahwa meski masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut, hasil penelitian yang telah dilakukan mampu membuktikan bahwa keyakinan diri dapat mengoptimalkan aktifitas fisik. Oleh sebab itu, *imagery* dirasa sangat perlu diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam belajar dan menguasai keterampilan meroda.

Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada pengaruh latihan *imagery* pada pembelajaran Penjasorkes terhadap peningkatan keyakinan diri gerakan meroda materi senam lantai siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Dari identifikasi masalah yang ada, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu, "Apakah latihan *imagery* dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan keyakinan diri dalam gerakan meroda pada siswa kelas X-A di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan?".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keyakinan diri dalam gerakan meroda pada siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dunia pendidikan utamanya menghasilkan desain pembelajaran yang dapat meningkatkan keyakinan diri dalam melakukan gerakan meroda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pembaca. Adapun secara praktis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan berguna bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, diharapkan dapat bermanfaat dalam membentuk keyakinan diri pada materi meroda. Bagi guru,

diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan sehingga mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keyakinan diri pada materi guling meroda.

IMAGERY

Weinberg & Gould (2003, pp.284-285) mengatakan, "*Imagery is actually a form of simulation. It is similar to a real sensory experience (e.g., seeing, feeling, or hearing), but the entire experience occurs in the mind.*" Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Weinberg & Gould., *imagery* itu seperti halnya sebuah simulasi hanya saja simulasi tersebut dilakukan di dalam pikiran. Adapun menurut Fauzee (2003, p.12) *imagery* merupakan suatu proses dimana informasi yang masuk melalui pancaindra disimpan dalam ingatan, dirasakan secara mendalam, dan kemudian dipraktikkan.

Selanjutnya, Richardson dalam Fauzee (2003, p.12) mengatakan bahwa *imagery* adalah latihan aktifitas fisik secara simbolik tanpa menggerakkan otot. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa latihan yang dilakukan hanya terjadi dalam pikiran saja, meski yang dilatih dalam pikiran tersebut adalah aktifitas-aktifitas fisik.

Adapun latihan *imagery* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses membayangkan gerakan fisik yang sedang dipelajari dengan mengumpulkan segala bentuk informasi yang pernah diterima menggunakan panca indera dimana dalam bayangannya seorang individu dapat melakukan gerakan meroda dengan penuh keyakinan diri dan berhasil melakukannya sesuai teknik yang benar.

Weinberg & Gould (2003, p.291) mengatakan bahwa *imagery* dapat meningkatkan konsentrasi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Kaitannya dengan *imagery* internal dan *imagery* eksternal, Aziz (2006, p.132) mengatakan bahwa *imagery* eksternal lebih cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sedangkan *imagery* internal lebih cocok diterapkan untuk meningkatkan aspek mental seorang individu.

Dari pemaparan Gould dan Aziz di atas, dapat diperoleh informasi bahwa *imagery* memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan fisik dan psikologis. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Morris, Spittle, & Watt (2005, p.120), bahwa berbagai penelitian yang mengkaji *imagery* telah banyak dilakukan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *imagery* terbukti berpengaruh terhadap perubahan dalam ranah keterampilan fisik dan segi psikologi yang berdampak pada keterampilan berolahraga.

Selanjutnya, Weinberg & Gould (2003, p.294) mengatakan, "*Probably the best-known use of imagery is for practicing a particular sport skill.*" Ungkapan Weinberg & Gould ini menguatkan pernyataan Morris dengan memberikan informasi bahwa *imagery* bermanfaat dalam proses latihan keterampilan olahraga. Tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan latihan *imagery* diantaranya adalah untuk mengembangkan kepercayaan diri pada atlet, mengembangkan strategi prekompetisi dan kompetisi, membantu atlet memfokuskan perhatian atau konsentrasinya pada suatu bentuk keterampilan tertentu yang sedang

dilatihnya, membantu atlet memfokuskan diri pada pertandingan. Istilah atlet disini bukan berarti mengkhususkan latihan *imagery* dilakukan oleh seseorang yang terampil saja. Selain untuk meningkatkan prestasi, *imagery* juga dapat diaplikasikan bagi individu yang sedang berlatih keterampilan baru. Berdasarkan teori tersebut peneliti mengaplikasikan latihan *imagery* pada siswa yang sedang belajar keterampilan meroda.

Dari berbagai teori tersebut dapat diketahui bahwa fungsi dari latihan *imagery* adalah untuk meningkatkan keterampilan baik dari segi fisik maupun psikologis. Dari segi psikologis, *imagery* dapat meningkatkan keyakinan diri. Manfaat latihan *imagery* yang dapat meningkatkan keterampilan fisik diharapkan dapat menjadikan siswa terampil melakukan gerakan meroda. Landasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk memilih latihan *imagery* sebagai metode untuk meningkatkan keyakinan diri siswa pada materi meroda.

Latihan *imagery* diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah *cognitive specific*, *cognitive general*, *motivational specific*, *motivational general aurosol*, dan *motivational general mastery* (Komarudin, 2013, p.89). Bentuk latihan *imagery* dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Komarudin (2013, p.89) mengatakan bahwa latihan *imagery* yang dilakukan atlet sangat terkait dengan tujuan melakukan latihan *imagery*, seperti pada kognitif *imagery* bentuk *Cognitive Spesific* (CS), digunakan untuk meningkatkan penampilan atlet pada keterampilan yang spesifik misalnya hanya untuk meningkatkan motivasi, atau

hanya untuk meningkatkan kepercayaan diri atlet.

Selanjutnya, Komarudin (2013, p.88) juga menyatakan bahwa *imagery* bentuk *Cognitive Spesific* (CS) dilakukan khusus untuk keterampilan olahraga yang spesifik, misalkan tembakan bebas dalam bolabasket. Dengan demikian, diperoleh informasi bahwa untuk meningkatkan keterampilan meroda dan keyakinan diri dapat dilakukan dengan latihan *imagery* bentuk *Cognitive Spesific* (CS).

Latihan *imagery* memiliki peran dalam usaha seseorang untuk menguasai keterampilan tertentu. Pernyataan ini didukung oleh Komarudin (2013, p.86) yang memberikan informasi bahwa seorang pegolf bernama Nicklaus melakukan latihan *imagery* agar dapat memukul bola golf dengan baik. Selanjutnya, masih dalam sumber yang sama Komarudin (2013, p.86) menginformasikan, "Nicklaus mengatakan bahwa untuk memukul bola golf yang baik diperlukan 10% mengayun, 40% membentuk sikap stance dan setup, dan 50% membayangkan bagaimana gambaran pola gerak itu terjadi."

Dari yang dikemukakan Komarudin di atas menunjukkan bahwa latihan *imagery* memiliki pengaruh yang baik dalam proses belajar keterampilan. Bahkan, dikatakan bahwa *imagery* menyumbang hingga 50% untuk keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu keterampilan. Hal ini berarti *imagery* memang sangat bermanfaat dan dapat dilakukan oleh seseorang yang sedang mempelajari keterampilan tertentu.

KEYAKINAN DIRI

Sebagaimana yang disampaikan Bandura (1999, p.203), "*Perceived academic self-efficacy is defined as personal judgments of one's capabilities to organize and execute courses of action to attain designated types of educational performances.*" Dari pernyataan itu dapat diketahui bahwa para akademisi mendefinisikan keyakinan diri sebagai penilaian diri terhadap suatu kemampuan untuk mengorganisir dan melakukan keterampilan yang sedang dipelajari. Adapun Gao, Lee, & Harrison (2012, p.239) mengatakan, "*Self-efficacy is beliefs about one's capabilities to learn or perform behaviors at designated levels, and outcome expectancy refers to a person's beliefs concerning the likely consequences of a behavior.*" Dari sumber yang kedua ini, diperoleh informasi bahwa keyakinan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk belajar atau melakukan keterampilan tertentu.

Dalam proses pembelajaran seorang siswa hendaknya memiliki keyakinan diri yang baik ketika belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bandura (1999, p.204), "*Students with a high sense of efficacy for accomplishing an educational task will participate more readily, work harder, and persist longer when they encounter difficulties than those who doubt their capabilities.*" Gao, Lee, & Harrison (2012, p.240) memperkuat pernyataan Bandura dengan mengungkapkan, "*In particular, higher self-efficacy would lead to greater persistence and better performance than lower self-efficacy.*" Dengan demikian, keyakinan diri itu memang seharusnya dimiliki oleh siswa. Dengan keyakinan diri yang tinggi siswa akan memiliki

kesempatan lebih besar untuk berhasil dalam proses belajar.

Ada empat hal yang menjadi sumber keyakinan diri. Sebagaimana yang dikatakan Bandura dalam Feltz, Short, & Sullivan (2008, p.7), *He catagorized these sources of information as past performance accomplishments, vicarious experiences, verbal persuasion, and, phycological states.*

Selanjutnya, masih dalam sumber yang sama Bandura dalam Feltz, Short, & Sullivan (2008, p.7) mengatakan bahwa *past performance accomplishments* adalah yang paling berpengaruh terhadap keyakinan diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Haas & Northam (2010, p.2) yang mengatakan, *“Enactive mastery experiences refer to one’s personal experiences and are considered the most dependable source of efficacy expectations, serving as indicators of capability.”* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman seseorang terhadap sebuah capaian akan memengaruhi keyakinan dirinya. Jika seorang individu pernah berhasil dalam melakukan sebuah tugas, maka keyakinan dirinya akan bagus. Demikian pula sebaliknya, jika individu pernah gagal, maka keyakinan dirinya menjadi kecil.

Tingkat keyakinan diri dapat diketahui melalui 3 aspek yang perlu dikembangkan yaitu *level, generality, dan strength* (Bandura, 1999, p.203). Skala yang disampaikan Bandura tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat kisi-kisi instrumen untuk mengukur keyakinan diri. Adapun kisi-kisi yang dibuat akan menjadi dasar acuan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam angket. Angket inilah yang digunakan sebagai instrumen oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari

sampel yang diteliti.

MERODA

Meroda sering juga disebut baling-baling, Radslag, atau Cart Wheel adalah suatu gerakan ke samping dengan bertumpu atas kedua tangan dan kaki terbuka lebar. Meroda dapat dilakukan dengan gerakan ke kiri ataupun ke kanan.

Menurut Roji (2007:138) memberikan pengertian bahwa “meroda merupakan gerakan memutar badan dengan sikap awal menyamping arah gerakan dan tumpuan berat badan ketika berputar menggunakan kedua tangan dan kaki”.

Sedangkan Agus Mahendra (2000:56) menyatakan bahwa: Keterampilan meroda atau baling-baling adalah gerakan yang menarik dan menyenangkan. Gerakannya cukup mudah dan relatif aman walaupun dilakukan dimana saja: di rumput, di lantai, atau di matras. Asal lengan dan bahu cukup kuat untuk menumpu badan maka keterampilan meroda akan mudah dikuasai.

Gerakan meroda dapat dilakukan dengan gerakan ke kiri maupun ke kanan. Perbedaan meroda kiri dan meroda kanan hanya berbeda dalam sikap awal dan urutan tangan serta kaki yang menyentuh lantai/matras. Untuk melakukan meroda ke kiri maka kaki yang diangkat pertama adalah kaki kiri, begitu juga dengan tangan yang pertama menyentuh lantai sebagai penopang adalah tangan kiri. Sedangkan untuk meroda ke kanan kaki yang diangkat pertama adalah kaki kanan dan tangan yang pertama menyentuh lantai adalah tangan kanan.

Dari pengertian meroda di atas dapat disimpulkan bahwa meroda merupakan salah satu gerakan senam lantai yang mengandalkan kekuatan tangan dan bahu sebagai penopang badan, gerakan meroda dapat dilakukan ke kiri maupun ke kanan.

METODE

Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu model Kemmis, yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Febrianta & Sukoco, 2013, p.192). Secara umum, perencanaan dilakukan dengan menyusun RPP, program latihan imagery untuk pembelajaran guling depan, instrumen pengukur tingkat kepercayaan diri siswa (berupa angket), instrumen untuk mengukur keterampilan guling depan siswa, dan pedoman observasi ketercapaian pembelajaran untuk observer. Selanjutnya, tindakan dan pengamatan dilakukan sebagaimana yang sudah direncanakan dalam RPP. Adapun refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer untuk menganalisis data, menarasikan hasil, dan melakukan evaluasi sebagai dasar merencanakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023. Tindakan tiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan, disesuaikan dengan jadwal pelajaran penjas yang berlaku. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, Jalan Jetis No 43 Lamongan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X-A MAN 1 Lamongan yang berjumlah 31 orang. Secara umum karakteristiknya dapat digambarkan sebagai siswa yang orientasi geraknya

cukup kecil, keterampilan geraknya kurang jika dibandingkan siswa kelas X pada umumnya, serta memiliki keyakinan diri yang rendah dalam melakukan gerakan senam lantai khususnya Gerakan meroda.

Dalam penelitian ini, penelitian akan diawali dengan melakukan pre-test meroda terhadap sampel. Setelah pre-test, akan diberikan tindakan, dan terakhir sampel diberikan post-test. Hasil post-test kemudian dianalisis untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan sudah tercapai atau belum. Baik pada saat pre-test maupun post-test, yang diukur adalah keyakinan diri dan keterampilan guling depan setiap siswa.

Setelah melakukan post-test, hasil data dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan apakah sudah memenuhi kriteria keberhasilan atau belum. Jika hasil belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua. Begitu seterusnya hingga penelitian dapat dihentikan setelah kriteria keberhasilan terpenuhi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket, tes unjuk kerja, dan observasi. Pengumpulan data melalui angket digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan diri yang dimiliki siswa. Instrumen

yang digunakan berupa angket penilaian keyakinan diri. Adapun tes unjuk kerja dilakukan untuk mengetahui hasil belajar meroda siswa. Guru menggunakan instrumen penilaian meroda dalam melakukan penilaian. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen pedoman obsevasi.

Sebelum membuat angket, terlebih dahulu disusun kisi-kisi berkenaan dengan pengukuran keyakinan diri. Adapun kisi-kisi tersebut dikembangkan dari 3 hal utama dalam keyakinan diri yaitu level, generality, dan strenght. Setelah melalui validasi ahli dan uji coba, butir-butir pernyataan pada angket selanjutnya dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis validitas dan reliabilitas berupa 18 butir pernyataan yang terdistribusi sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keyakinan Diri

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Keyakinan Diri	Level (tingkat kesulitan)	2,5,17,7	4
2		Generality (keluasan)	1, 3, 4, 6, 8, 9	6
3		Strength (ketahanan)	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18	8
Total				16

Adapun kisi-kisi instrumen penilaian hasil belajar meroda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Hasil Belajar Meroda

N o	Variab el	Indikator	Nom or Butir	Jumla h
1	Hasil Belajar Merod a	Sikap Awal	1, 2, 3	3
2		Pelaksanaa n	4, 5, 6, 7, 8, 9	6
3		Sikap Akhir	10, 11, 12	3
4		Gerakan Keseluruh an	13,14	2
Total				14

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara peneliti bersama observer merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa di lapangan.

Adapun analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data keyakinan diri dan hasil belajar meroda. Keyakinan diri diperoleh datanya menggunakan angket yang berisi 18 butir pernyataan. Setiap pernyataan memiliki skor antara 1-4, dengan demikian skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 72. Selanjutnya skor tersebut akan diubah menjadi nilai dengan skala 100 dengan cara,

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{72} \times 100$$

Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi huruf. Sebagaimana ketentuan penilaian pada pembelajaran, maka penilaian keyakinan diri akan dilakukan menggunakan format abjad sebagaimana yang ada pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa siswa minimal harus mendapatkan

skor 75 untuk bisa mendapatkan nilai B dan dinyatakan lulus KKM.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Keyakinan Diri

No	Skor	Nilai
1	88-100	A
2	75-87	B
3	63-74	C
4	< 63	D

Selanjutnya, penentuan konversi pada penilaian hasil belajar meroda diperoleh berdasarkan perhitungan:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{14} \times 100$$

Dikarenakan tidak semua hasil berupa bilangan bulat, maka hasil konversi dibulatkan sebagaimana yang ada pada Tabel 4.

Selanjutnya, analisis data secara kuantitatif juga dilakukan pada hasil belajar guling depan. Berdasarkan landasan teori yang sudah disampaikan pada bagian awal, maka peneliti membuat rubrik penilaian keterampilan meroda dengan aspek yang dinilai ada 14 poin. Dengan demikian, maka skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 14. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan diubah menjadi nilai. Berdasarkan peraturan penilaian ranah psikomotor, maka data yang diperoleh akan diubah menjadi nilai dalam bentuk angka dengan skala 0-100. Adapaun kriteria penilannya dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa minimal skor

yang harus diperoleh untuk bisa KKM adalah 11 (dengan nilai 79).

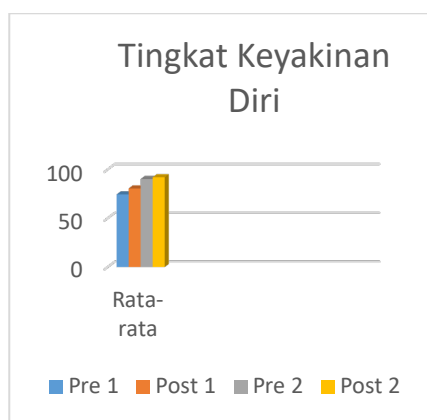
Tabel 4. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Meroda

No	Skor	Nilai
1	14	100
2	13	93
3	12	86
4	11	79
5	10	71
6	9	64
7	8	57
8	7	50
9	6	43
10	5	36
11	4	29
12	3	21
13	2	14
14	1	7
15	0	0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan ditampilkan data yang menunjukkan adanya peningkatan keyakinan diri dan hasil belajar meroda melalui latihan imagery yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran penjasorkes.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Tingkat Keyakinan Diri pada Siklus 1 dan Siklus 2

Gambar 1 adalah grafik yang menunjukkan terjadinya peningkatan keyakinan diri selama dilakukannya tindakan. Selanjutnya, pada tabel 5 akan ditampilkan data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam belajar meroda depan melalui latihan imagery.

Tabel 5. Distribusi Data Hasil Belajar Meroda pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Keterangan	Pre 1	Post 1	Pre 2	Post 2
1	KKM	7	18	16	30
2	Belum KKM	24	13	15	1
3	0 – 25	4	3	2	0
4	26 – 50	20	4	5	0
5	51 – 75	0	6	8	0
6	75 – 100	7	18	16	31
7	Min	20	22	25	75
8	Max	86	100	100	100
9	Rata-rata	35,61	72,43	75,57	90,00

Data hasil penelitian menunjukkan peningkatan terjadi pada aspek keyakinan diri yang dimiliki siswa. Hal ini

merupakan hal yang wajar disamping karena manfaat yang diperoleh dari latihan *imagery*, keyakinan diri yang dimiliki siswa juga meningkat karena prestasi siswa melakukan meroda juga meningkat. Sebagaimana yang dikatakan Bandura dalam Feltz, Short, & Sullivan (2008, p.7) bahwa *past performance accomplishments* adalah yang paling berpengaruh terhadap keyakinan diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Haas & Northam (2010, p.2) yang mengatakan, *Enactive mastery experiences refer to one's personal experiences and are considered the most dependable source of efficacy expectations, serving as indicators of capability.*"

Dari kedua pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman seseorang terhadap sebuah capaian akan memengaruhi keyakinan dirinya. Jika seorang individu pernah berhasil dalam melakukan sebuah tugas, maka keyakinan dirinya akan bagus. Kesimpulan ini diperkuat oleh Jackson (2010, p.68) yang menyatakan bahwa keyakinan diri dan latihan memiliki hubungan timbal balik. Meskipun keyakinan adalah faktor penentu seseorang dalam melakukan latihan, latihan juga merupakan sumber dari keyakinan diri. Hal ini terlihat pada hasil skala angket keyakinan diri setelah tindakan pada siklus 2. Tingkat keyakinan diri setelah tindakan dilaksanakan pada siklus 2 menunjukkan hasil yang baik. Peningkatan keyakinan diri pada siswa dapat dilihat pada Gambar 1.

Belum terpenuhinya kriteria keberhasilan pada siklus 1 melatarbelakangi penelitian untuk dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 1, diketahui bahwa hasil belajar

keterampilan meroda belum mampu memenuhi kriteria keberhasilan. Dari data yang ada dapat diperoleh informasi bahwa tiga belas siswa belum mencapai KKM. Tiga belas anak yang belum KKM masing-masing mendapatkan nilai 21,21, 25, 30, 34, 44, 46, 54, 64, 64, 72, 72, dan 72. Kriteria keberhasilan tindakan untuk hasil belajar keterampilan meroda adalah siswa yang mencapai KKM yaitu 75 minimal 75% dari jumlah total siswa dalam satu kelas. Total siswa dalam satu kelas adalah 31, maka kriteria ketuntasan adalah jumlah siswa yang mencapai KKM minimal 23 orang (dari hasil hitung 23,25).

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, hasil dari tindakan pada siklus 2 menunjukkan bahwa integrasi latihan *imagery* pada pembelajaran meroda dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam praktek meroda. Data peningkatan hasil belajar meroda melalui integrasi latihan *imagery* dapat dibuktikan pada Tabel 4. Hasil belajar pada post-test siklus kedua menunjukkan hasil belajar semua siswa sudah mencapai KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan hasil belajar keterampilan meroda yang diperoleh setelah dilakukan tindakan, penelitian telah memenuhi kriteria keberhasilan dan layak untuk dihentikan. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Pada siklus pertama, siswa terlihat belum benar-benar memahami latihan *imagery*. Pembelajaran dengan integrasi latihan *imagery* merupakan hal baru bagi siswa dan baru pertama kali dilakukannya. Berkenaan dengan hal ini, kolaborator memberikan informasi bahwa

siswa terlihat bingung ketika guru menyampaikan bahwa siswa akan melakukan latihan *imagery* pada pembelajaran meroda. Rendahnya pemahaman siswa tentang *imagery* menyebabkan siswa tidak memahami fungsi latihan *imagery* sehingga tidak dapat memanfaatkan latihan *imagery* dengan maksimal.

Kendala lain yang ada pada siklus pertama adalah motivasi belajar meroda siswa yang rendah. Informasi ini diperoleh dari pernyataan kolaborator yang menyatakan bahwa beberapa siswa tidak antusias untuk mempraktekkan meroda. Para siswa terlihat hanya duduk sambil melihat siswa yang lain melakukan meroda. Namun kejadian ini sedikit berkurang pada pertemuan kedua. Kemungkinan pada pertemuan kedua siswa lebih aktif dan bersemangat berlatih karena pada pertemuan kedua akan diselenggarakan penilaian.

Dari segi fasilitas yang digunakan, dalam pembelajaran matras yang digunakan tidak sesuai standar. Hal ini ternyata menjadi kendala karena pada saat melakukan praktek meroda. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tampak ragu-ragu untuk melakukan meroda yang terlihat dari sikapnya yang berulang kali menjauh dari matras kemudian mendekat lagi sebelum akhirnya melakukan meroda. Sikap siswa ini tentu saja semakin memperlambat antrian. Kejadian ini secara tidak langsung memperkecil kesempatan siswa untuk mempraktekkan meroda.

Hasil observasi juga memberikan informasi bahwa banyak siswa yang mengeluh karena kesulitan mempraktekan gerakan berdiri di akhir gerakan meroda.

Dari hasil diskusi dengan siswa dan pengamatan oleh guru dan kolaborator menghasilkan informasi bahwa bentuk matras yang tebal menyulitkan anak untuk meroda. Selain itu, kendala lain dalam pembelajaran adalah banyak siswa yang tidak memahami kesalahan yang dilakukan. Siswa kesulitan untuk menganalisis gerakannya sendiri yang secara tidak langsung menyebabkan siswa kesulitan untuk melakukan perbaikan terhadap gerakannya.

Dari hasil kegiatan refleksi pada siklus 1 yang sudah disajikan, guru bersama dengan kolaborator menyusun perencanaan untuk perbaikan. Perencanaan yang disusun selanjutnya dilakukan pada tindakan di siklus 2. Pada Tabel 6 akan disajikan data hasil refleksi siklus 1 dan perbaikan yang dilakukan pada siklus 2.

KESIMPULAN

Integrasi latihan *imagery* dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan keyakinan diri pada siswa putri kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Adapun peningkatan yang terjadi pada aspek keyakinan diri dapat diketahui dari peningkatan rata-rata skor kelas pada pre-test dan post-test siklus 1 adalah 74,44 menjadi 80,50. Sedangkan peningkatan pada pre-test dan post-test siklus 2 adalah 90,21 menjadi 92,00. Adapun prosentase peningkatan keyakinan diri mulai dari siklus 1 hingga siklus 2 adalah 68%, 88%, 92%, dan 100%.

Integrasi latihan *imagery* dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan hasil belajar guling depan pada siswa putri kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Peningkatan

hasil belajar meroda nampak pada hasil analisis rata-rata nilai kelas pada empat penilaian pre-test dan post-test siklus 1 yaitu 35,43 menjadi 71,43. Pada siklus 2 rata-rata peningkatan hasil belajar meroda terjadi dari 74,57 menjadi 90,00. Adapun prosentase peningkatan hasil belajar meroda mulai dari siklus pertama dan kedua adalah 8%, 46%, 56%, dan 100%.

Setiap guru hendaknya inovatif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di kelas. Dengan usaha yang maksimal, proses pembelajaran akan berlangsung maksimal pula. Dengan demikian, tujuan pendidikan akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat tercapai. Integrasi latihan *imagery* dapat dilakukan pada materi lain sebagai bentuk inovasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian-penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Dengan penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh informasi ilmiah mengenai solusi dari kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzee, M. S. O. (2003). Penyelesaian masalah atlet melalui pendekatan psikologi. Selangor: Lohprint SDN.
- Febrianta, Y. & Sukoco, P. (2013). Upaya peningkatan pembelajaran permainan bolabasket melalui metode pendekatan taktik siswa SMPN 2 Pandak Bantul. *Jurnal Keolahragaan*, 1 (2), 186-196. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jk.v1i2.2574>.
- Feltz, D. L., Short, S. E., & Sullivan, P. J. (2008). *Self-efficacy in sport*. Illinois: Human Kinetics.
- Gao, Z., Lee, A.M., & Harrison L., Jr. (2012). *Understanding students' motivation in sport and physical education: from the expectancy-value model and self-efficacy theory perspectives*. *Quest*, 60:2, 236-254.
- Giacobbi, P. R., Tuccitto, D. E., & Buman M. P., et al. (2010). *Measurement and conceptual investigation of exercise imagery establishing construct validity*. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 81, 485- 493.
- Haas, B., K., & Northam, S. (2010). *Measuring self-efficacy: development of the physical activity assessment inventory*. *Southern Online Journal of Nursing*, 10, 1-18. Retrieved from SOJNR: http://www.resourcenter.net/images/snrs/files/sojnr_articles2/vol10num04art03.html
- Hakim, T. (2005). Belajar secara efektif. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hergenhahn, B., R., & Olson, M., H. (2008). *Theory of learning (7th ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Jackson, D. (2010). How personal trainers can use self-efficacy theory to enhance exercise behavior in beginning exercisers. *Strength and Conditioning Journal*, 32, 67-71.
- Komarudin. (2013). Psikologi olahraga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McAuley, M. (1985). *Modeling and self-efficacy: a test of bandura's model*. *Journal of Sport Psychology*, 7, 283-295.
- Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. (2008). Cerdas dan bugar dengan senam lantai. Jakarta: Grasindo.
- Morris, T., Spittle, M., & Watt, A. P. (2005). *Imagery in sport*. Illinois: Human Kinetics.
- Murray, S., & Noland, B. (2013). *Video modelling for young children with autism spectrum disorders*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Nurhayati, S. (2015). Sekali baca langsung inget ulangan harian dan semesteran SD kelas 3. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Pizzera, A. (2012). *Gymnastic Judges Benefit From Their Own Motor Experience as Gymnasts*. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 83, 603-607.
- Pradipto, Y. D. (2007). Belajar sejati versus kurikulum nasional. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid, H. (2009). Penilaian hasil belajar. Bandung: CV Wacana Prima.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Silbernagel, M. S., Short, S. E., & Ross-Stewart, L. C. (2007). *Athletes' use of exercise imagery during weight. Journal of Strength and Conditioning Research*, 21, 1077-1081.

Stewart, S. M. (2006). *The effects of mental imagery, video modeling, and physical practice on the rate of acquisition of a new figure skating skill* (Tesis master, University of Alberta, 2006). MAI 44/05, 96.

Syarifudin. (2014). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk

SMA/MA/SMK/MAK kelas X.
Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

BIODATA PENULIS

- **Nur Endah Mahmudah**
Mahasiswa S-3 Universitas Islam Malang
- **Roudlon**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Alfina Fauzah Hadi**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Agus Zulianto**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Siti Aminah**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Majid**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Moh. Syobil Birri**
Guru MAN 1 Lamongan

Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Cendekia MAN 1 Lamongan

1. Naskah merupakan karya ilmiah hasil penelitian atau kajian bersifat asli, belum pernah dipublikasikan atau sedang diajukan untuk dipublikasikan dalam jurnal lain
2. Penulisan naskah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahasa Arab yang benar. Panjang naskah antara 15 sampai dengan 25 halaman A4 (21 x 29,7 cm) diketik dua spasi dengan margin kiri dan atas 4 cm, kanan dan bawah 3 cm, font Times New Roman 12 dengan program window MS Word
3. Naskah memuat komponen-komponen berikut :
 - a. **Judul** : ditulis dengan singkat dan padat, maksimum 14 kata mengandung kata kunci dan harus mencerminkan substansi kependidikan dan humaniora yang diuraikan pada batang tubuh artikel.
 - b. **Nama Penulis** : ditulis di bawah judul, tanpa gelar. Penulis bisa individu atau tim dan semua penulis dicantumkan
 - c. **Instansi dan alamat Penulis** : instansi asal penulis, alamat instansi , nomor telepon/fax instansi, alamat email penulis yang letaknya di bawah nama penulis
 - d. **Abstrak** : ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, terdiri dari 100 sampai 150 kata dan ditulis dalam satu paragraf berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian
 - e. **Kata Kunci** : diisi kata atau istilah yang mencerminkan esensi konsep dalam cakupan permasalahan, bisa terdiri atas beberapa buah kata/istilah. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dengan jarak satu baris dan dicetak miring tebal
 - f. **Isi Naskah (Hasil Penelitian)** :
 - 1) Pendahuluan (10 persen)
 - 2) Kajian pustaka/kajian literatur yang mencakup kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan (15 persen)
 - 3) Metode penelitian berisi rancangan model/sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data (10 persen)
 - 4) Hasil penelitian dan pembahasan (50 persen)
 - 5) Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (15 persen)
 - g. **Isi Naskah (Pemikiran)** :
 - 1) Pendahuluan (10 persen)
 - 2) Isi pemikiran dan pembahasan (70 persen)
 - 3) Penutup (20 persen)
4. Penulisan daftar pustaka mengikuti ketentuan sebagai berikut :
 - a. **Terbitan berkala atau jurnal: Penulis (tahun) Judul Artikel/ Tulisan. Judul Terbitan, volume (nomor / isu), halaman**
Contoh :
Naval, C; Print, M and Veldhuis, R. (2002). Education for Democratic Citizenship in the New Europe : Context and Reform. *European Journal of education*, 37 (2), 1 – 10
 - b. **Prosiding** : Penulis Judul Naskah , *Nama Konferensi* (halaman) . Kota : Penerbit
Contoh :

Arif, D.B. (2011). Optimalisasi Kepanduan Hizbul Wathan untuk Pendidikan Karakter Warga Negara Muda, *Seminar Nasional Pengembangan Pengembangan Karakter berbasis Kearifan Lokal* (pp. 30- 45). Malang:Universitas Muhammadiyah Malang

- c. **Buku** : Penulis (tahun). *Judul Lengkap Buku* . Kota : Nama Penerbit

Contoh

Sumantri, M.N (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* . Bandung : Kerjasama Program Pascasarjana dan FPIPS UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya

- d. **Bab dalam Buku** : Penulis , (tahun) Judul Bab : Dalam/ In Penulis , *Judul Buku* (halaman) Kota : Nama Penerbit

Contoh :

Cogan, J.J. (1998) . Citizenship Education For the 21st Century : Setting the Context . In J.J Cogan & R. Derriett (Eds) , *Citizenship For the 21st Century : An International Perspective on Education* (pp. 1 – 20) . London : Kogan Page

- e. **Penulis Sebagai Editor**: Penulis (Ed / Eds) . (tahun). *Judul Lengkap Buku* . Kota : Nama Penerbit

Contoh :

Mulyana, D. & Rakhmat, J. (Eds) . (2006). *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi dengan orang – orang Berbeda Budaya* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- f. **Tesis / Disertasi** : Penulis , (tahun) , Judul Tesis / Dsertasi , Tesis / Disertasi, Kota : Nama Penerbit

Contoh :

Arif, D.B. (2008), Pengembangan Warga Negara Multikultural Implikasinya terhadap Kompetensi Kewarganegaraan . Tesis, Bandung : Sekolah Pascasarjana UPI

- g. **Artikel dalam Internet** : Penulis, (tahun), *Judul* , Diunduh tanggal bulan tahun , from Nama web : alamat URL

Contoh :

Owen, D. (2010), *Civic Education and Social Media Use* , diunduh 27 Juni 2011, from Civiced : [http:// new civiced.org](http://new.civiced.org)

- h. **Artikel / tulisan dalam surat kabar/harian** : Penulis , (tahun), Judul Artikel / Tulisan, *Nama terbitan* , tanggal bulan , halaman .

Contoh :

Rachbini, D.J. (2011). TKI , Pengangguran , Kemiskinan, *Media Indonesia*, 30 Juni, p.14.

5. Penulisan acuan dapat berupa kutipan tidak langsung yang ditulis dengan paraphrase atau kutipan langsung. Nama penulis sumber acuan cukup ditulis nama akhirnya saja. Untuk pengutipan lebih dari empat baris dalam naskah diketik terpisah dari naskah dengan satu spasi. untuk pengutipan kurang dari empat baris dalam naskah kalimat yang dikutip diberi tanda petik (“”) Nama pengarang yang ditulisnya dikutip langsung ditulis secara berurutan : nama tahun penerbitan, dan halaman

Contoh :

Kritik senada yang ditujukan kepada Mata Pelajaran PPKN (Kurikulum 1994) ialah bahwa mata pelajaran ini lebih banyak menimbulkan kejenuhan. “Problem sesungguhnya yang dihadapi mata pelajaran PPKN lebih banyak karena kejenuhan terhadap materi yang diajarkan cenderung monoton ,teoritik,kognitif, bahkan fermalistik “ (Samsuri, 2010 : 130)

6. Ilustrasi dapat berupa gambar dan tabel yang disajikan dengan ketentuan :
 - a. Gambar diberi nomor sesuai urutan presentasi (Tabel 1, dst). Keterangan gambar diletakkan dibawah gambar.
 - b. Tabel diberi nomor sesuai urutan presentasi (Tabel 1, dst), Keterangan tabel diletakkan di atas tabel.
7. Naskah dikirim ke redaksi Cendekia MAN 1 Lamongan atau melalui email ke alamat : : cendekia.man1lamongan@gmail.com dengan menyertakan identitas penulis beserta alamat dan nomor telepon yang bisa dihubungi

TTD

Tim Jurnal Cendekia
MAN Lamongan